

BAB III

ZAMAN BERKEMBANGNYA TAREKAT MASON BEBAS (VRIJMETSELARIJ) DI HINDIA BELANDA 1890 – 1930

1. Berakhirnya zaman keterpurukan ekonomi. Pendapat-pendapat baru tentang pemerintahan kolonial dan munculnya kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan tertentu

Tinjauan Sejarah

Pada akhir abad ke-19 Hindia Timur tidaklah memberi kesan sebagai negeri yang sedang maju. Hal itu terlihat bukan saja dari laporan-laporan resmi, tetapi juga dari kisah-kisah perjalanan dari zaman itu. Yang paling keras adalah Veth, dalam bukunya yang tersohor *Het Leven in Nederlandsch-Indië* (Kehidupan di Hindia Belanda)¹. Hindia Belanda bagi penulis tersebut merupakan “inkarnasi kemelaratan. Dua belas tahun yang aku jalani dalam pembuangan, bagiku bagaikan dua belas mimpi yang mengerikan”. Veth tidak suka

1. Veth 1900, 1

kepada Hindia, tetapi situasi yang ditemukannya di situ memang bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Terutama oleh karena krisis industri gula – yakni pelampung yang menyebabkan Hindia tidak tenggelam waktu itu – maka kehidupan bagi sebagian besar komunitas Eropa di situ tidaklah mudah. Kemiskinan berbentuk sopan, itulah yang terdapat di mana-mana, dan banyak orang mempunyai utang-utang yang besar. Di masa depan pun, tidak kelihatan peluang bagi perbaikan.

Wartawan Hindia Timur Mr. P. Brooshooft, yang dalam terbitan-terbitannya terutama dengan gamblang menelanjangi kewajiban upeti kepada negeri induk, meminta perhatian terhadap keadaan ekonomi yang buruk. Ia tidak hanya membatasi diri pada segmen penduduk Eropa tetapi juga menelaah keadaan orang pribumi yang harus memikul beban berat.² Istilah “malaise (sepi dagang)” kedengaran di mana-mana pada waktu itu, dan dalam beberapa terbitan malahan disebut bahwa telah terjadi keadaan rawan pangan setempat. Anggota DPR Belanda dari partai SDAP (Sociaal Democratische Arbeiders Partij – Partai Buruh Sosial Demokratis) dan anggota Tarekat, Ir. Van Kol, di Jawa Tengah diperhadapkan di Jawa Tengah dengan daerah-daerah yang benar-benar merupakan daerah yang disergap oleh musibah dan ia melihat di sana “kelaparan, kemelaratan dan kesengsaraan yang hanya dapat dilukiskan oleh seorang seperti Dante”.³

Keadaan buruk itu antara lain disebabkan oleh masa krisis yang dihadapi Hindia Timur sebagai negeri pengeksport bahan-bahan mentah. Harga-harga di pasar dunia tertahan lama sekali hingga pada tingkat paling rendah yang memaksa

2. Locher-Scholten 1981, 23 dan 28

3. Van Kol 1903, 4

onderneming-onderneming melakukan penghematan atas pengeluaran upah, sewa tanah dan ongkos lainnya. Suasana yang menekan itu diperparah dengan kian berlarutnya perang. Bukan hanya biaya perang yang membebani pihak pemerintah Hindia Belanda namun juga pembangunan jalan-jalan serta jalur-jalur rel kereta api, perluasan fasilitas pelabuhan dan pembangunan-pembangunan lainnya menguras kas negara Hindia Timur. Oleh karena itu pemerintah terpaksa mengadakan berbagai penghematan serta menaikkan pajak dengan tajam.

Kalau untuk keadaan buruk dalam sektor ekspor dapat ditemukan alasan konjungter, maka suatu penjelasan bagi kemerosotan standar kehidupan umum dapat ditemukan dalam faktor-faktor struktural. Pertumbuhan penduduk yang berlangsung sejak awal abad itu, tidaklah disertai dengan penambahan yang sepadan dari sumber-sumber penghasilan di bidang pertanian. Pulau Jawa yang subur malahan pada pertengahan tahun tujuh puluhan abad ke-19 terpaksa mengimpor beras. Impor itu sendiri sebenarnya bukanlah masalah, sebab ada sistem distribusi yang baik sehingga kekurangan-kekurangan dengan cepat dapat diisi. Syaratnya memang adalah bahwa harus ada cukup banyak uang tunai. Namun oleh karena keterpurukan keadaan ekspor produk pertanian, sulit untuk memperoleh uang. Berkurangnya pembayaran yang dilakukan pihak onderneming berarti kemunduran besar dalam penghasilan bagi para pekerja, dan menyebabkan mengeringnya arus uang di desa-desa.

Ratu Wilhelmina yang muda, dalam *Troonrede* (pidato kerajaan berkenaan dengan pembukaan sidang DPR Belanda) pada tahun 1901 yang sering dikutip itu, menandakan bahwa kebijakan pemerintah harus diresapi dengan kesadaran bahwa Nederland perlu memenuhi suatu panggilan moral terhadap

penduduk Hindia Timur. Adalah menarik bahwa Ratu pada pembukaan tahun parlementer itu menyatakan bahwa keadaan di Hindia Timur tidak berjalan semestinya, dan bahwa terutama penduduk pribumi yang mengalami kesulitan. Namun bagi orang dalam, apa yang dikatakan itu bukan sesuatu yang baru, sebab dua tahun sebelumnya pengacara Hindia Timur Mr. C.Th. van Deventer telah menerbitkan artikelnya yang kesohor *Een Eereschuld* ("Utang Budi") di mana ia menyerukan agar Hindia Timur yang telah jatuh miskin itu patut ditolong. Pihak-pihak lain telah lama menunjuk pada akibat buruk dari kebijakan "saldo menguntungkan", yang telah dipertahankan bertahun-tahun lamanya, di mana saldo-saldo kelebihan dari anggaran Hindia Timur selalu dikirim ke Belanda. Oleh karena pengurusan terus-menerus, di Hindia Timur tidak pernah terjadi pemupukan modal, dan hal itu berakibat buruk ketika harus dilakukan investasi besar-besaran.

Situasi kesejahteraan penduduk pribumi sekitar tahun 1900 sudah begitu buruk, sehingga pemerintah Hindia Belanda tidak lagi dapat menutup mata atas hal tersebut. Penguasa-penguasa setempat telah mengirim laporan-laporan yang menggelisahkan ke Batavia, dan berita-berita buruk juga tembus sampai ke Belanda. Terpengaruh oleh laporan-laporan seperti itu, akhirnya di Belanda timbul pendapat bahwa negeri itu harus menolong Hindia Timur: dengan uang, dengan gagasan-gagasan baru dan dengan tenaga-tenaga yang terdidik baik di berbagai bidang yang harus dikerahkan ke sana. Yang menarik ialah bahwa setelah sikap pasif Belanda teratasi, pendekatan yang baru itu memperoleh dukungan dari semua partai politik dan dari banyak golongan masyarakat.

Tahun 1901 menjadi titik awal dari kebijakan kolonial yang baru. Namun itu tidak seluruhnya benar, sebab sebelum tahun

1900 di Hindia Timur sudah mulai dilakukan langkah-langkah ke arah itu. Pandangan yang baru melahirkan suatu kebijakan yang bertujuan "mengentaskan" penduduk Hindia Timur ke tingkat perkembangan moral dan material yang lebih tinggi. Metode yang diterapkan dapat diringkaskan dalam tiga gagasan inti: irigasi, transmigrasi dan pendidikan. Dari irigasi dan pembangunan sistem perairan lainnya diharapkan akan diperoleh produksi pangan yang lebih besar. Dengan melakukan transmigrasi penduduk dari Jawa yang padat penduduk, maka tekanan kependudukan di pulau itu akan berkurang, dan para transmigran dijanjikan hidup yang lebih baik. Tetapi harapan terbesar tertumpu pada program perbaikan sektor pendidikan, yaitu pendidikan rakyat dalam upaya memberikan penduduk Indonesia hari depan yang lebih baik. Pendidikan yang lebih baik akan juga mempersiapkan penduduk secara berangsur-angsur untuk memegang jabatan-jabatan penting di masa depan. Dibanding dengan praktik-praktik kolonial zaman sebelumnya, dapat dikatakan telah terjadi perubahan total. *Verenigde Oost-Indische Compagnie* atau Kompeni dalam eksistensinya selama dua abad hanya bertujuan meraih keuntungan keuangan sebesar-besarnya, dan juga setelah negara Belanda mengambil alih pengelolannya, laba untuk negeri induk tetap diutamakan. Dengan kebijakan yang baru, maka kepentingan penduduk yang diutamakan.

Untuk menjalankan tugas-tugas baru tersebut, aparat pemerintahan perlu diperkuat, dan setelah hal itu dilakukan, pihak pemerintah semakin giat memperhatikan urusan penduduk pribumi. Akibatnya ialah perluasan lebih lanjut dari birokrasi. Pengurusan yang bertambah di pihak pemerintah itu, tergantung sampai sebagaimana jauh kekuasaan kolonial dapat diberlakukan di sesuatu daerah dan cara pelaksanaan-

nya juga berbeda-beda. Di Jawa sistem pemungutan pajak dimodernisasi. Penduduk pribumi sejak saat itu harus memenuhi kewajiban keuangannya dengan uang tunai seakan-akan pekerjaan rodi diubah menjadi jumlah uang tetap yang dibayar tiap tahun. Pembaruan itu dimungkinkan dengan meningkatnya penggunaan uang di masyarakat sebagai akibat pembayaran upah oleh perusahaan-perusahaan Barat dan oleh pemerintah. Namun perluasan lalu lintas uang itu menimbulkan akibat negatif di mana hubungan-hubungan di desa-desa mulai bersifat bisnis dan tidak pribadi, dengan segala akibatnya bagi stabilitas kerukunan hidup di lingkungan tersebut.

Perubahan lain adalah bahwa dunia usaha harus langsung mengadakan kontrak dengan penduduk untuk memperoleh tanah dan tenaga kerja. Kontrak-kontrak itu harus diajukan kepada pemerintah setempat untuk disetujui, dan kemudian pelaksanaannya dipantau pemerintah. Dengan demikian pemerintah setempat harus memiliki pengetahuan yang luas tentang hubungan-hubungan setempat. Dalam kaitan ini kajian terhadap hak-hak atas tanah dilakukan. Akibatnya pemerintah semakin mengenal adat-istiadat desa. Juga langkah-langkah pertama di bidang pemeliharaan kesehatan, pendidikan dan pengadilan menyebabkan bahwa pemerintah semakin campur tangan dalam kehidupan rakyat. Campur tangan pemerintah kolonial menjangkau semakin jauh, yang diperkuat lagi oleh pembangunan sarana dan prasarana lalu lintas modern.

“Pembukaan lahan” juga berbentuk menempatkan secara nyata ratusan raja dan penguasa yang tersebar di seluruh Nusantara, yang selama itu masih memiliki kedudukan yang cukup merdeka, di bawah kekuasaan pemerintah pusat. Sampai sekitar tahun 1870 kekuasaan efektif Belanda hanya

terbatas pada Pulau Jawa. Di samping itu, Belanda menguasai beberapa titik topang di beberapa wilayah di Sumatra, Sulawesi dan Maluku, biasanya tidak lebih dari enklave, titik pijak, dalam dunia pribumi. Belanda menurut pendapat umum, cukup sibuk dengan urusan tersebut, dan perluasan kekuasaan lebih lanjut melampaui kekuatan yang ada. Namun pada tahun 1870 pemerintah di Batavia mulai meninggalkan kebijakan itu dan mulai beralih ke ekspansi teritorial. Sebagai suatu varian dari imperialisme modern, Belanda berusaha menguasai semakin banyak daerah di Nusantara supaya berada di bawah pemerintahannya yang efektif. Untuk itu dipakai cara "*Korte Verklaring* (Pernyataan Singkat)", di mana para raja dan kepala-kepala suku lainnya ditaklukkan ke bawah kekuasaan Ratu, dan diharuskan melakukan kewajiban-kewajiban yang digariskan. Namun di dalam wilayahnya sendiri para raja mempertahankan kedudukan yang cukup merdeka, yang dihormati oleh wakil-wakil pemerintahan Belanda. Dari kumpulan berbagai macam daerah yang langsung diperintah dan kesultanan-kesultanan yang semi-merdeka itu, pada awal abad ke-20, lahirlah negara Hindia Belanda yang menjadi dasar Indonesia yang sekarang. Namun perampungan wilayah negara kolonial tersebut tidak dicapai tanpa perlawanan; yang terkenal adalah Perang Aceh dan serangkaian perang di daerah-daerah lainnya.

Juga di bidang ekonomi muncul suatu periode baru pada masa sekitar pertukaran abad. Pemulihan konjungter internasional menyebabkan permintaan yang lebih besar terhadap produk-produk Hindia, suatu permintaan yang pada garis besarnya bertahan sampai sekitar tahun 1930. Volume ekspor setiap tahun meningkat, sedangkan harga bertahan pada tingkat yang tinggi. Tahun-tahun 1900-1930 merupakan titik puncak dari kegiatan ekonomi, yang hanya diselingi oleh penurun-

an singkat pada tahun 1920-'21. Ekspansi kehidupan sektor usaha juga menguntungkan bagi pemerintah melalui penyerahan pajak yang lebih besar. Hal itu memungkinkan pembiayaan program pendidikan yang ambisius dan langkah-langkah lain yang diambil pemerintah demi manfaat rakyat. Perkembangan ekonomi telah mengakibatkan perbaikan penghasilan yang besar bagi karyawan orang Eropa, dan juga bagi ratusan ribu pekerja Indonesia di onderneming.⁴

Perkembangan yang menarik tentang jumlah, penyebaran dan kedudukan segmen penduduk Belanda juga terjadi dalam periode tersebut. Memang angka statistik yang tersedia adalah tentang segmen "orang Eropa" dalam arti yang luas – kira-kira sepuluh persen bukan keturunan Belanda – namun kecenderungan umum menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Angka-angka di bawah ini menunjukkan hal itu.⁵

	Jawa	Luar Jawa	Jumlah
1890	45738	11950	57688
1900	62477	13356	75833
1905	64718	15216	79934
1920	33319	31713	166032
1930	188590	44635	233225

Angka-angka resmi juga menunjukkan bahwa orang-orang Belanda setelah pergantian abad terutama pergi ke kota-kota. Di situ juga tercipta wilayah-wilayah kota yang pernah dibandingkan dengan "Bussum atau Blaricum pada musim panas", namun ada juga distrik-distrik yang lebih sederhana. Kemudian ada juga orang-orang Belanda yang tinggal di daerah pinggiran kota atau di kampung-kampung dalam kota.

4. Creutzberg 1979, 21 dan 57

5. Boomgaard dan Gooszen 1991, 133, 236 dan 245

Sebagian besar dari mereka adalah turunan Indo-Eropa. Pemisahan ruang ini merupakan suatu fenomena baru yang menggarisbawahi perbedaan-perbedaan di dalam segmen penduduk Belanda.

Juga pertambahan jumlah orang Belanda yang tinggal di kota-kota untuk periode tahun 1890-1930 dapat diperlihatkan dengan angka dari tiga kota di Jawa, dan tiga kota di luarnya.

	Batavia	Surabaya	Semarang
1890	10793	8241	5159
1920	36912	21065	14835
1930	38048	29776	17686
	Medan	Makassar	Padang
1890	259	838	1618
1920	3128	2742	1979
1930	4293	3447	2592

Pertambahan yang cepat rupanya berhubungan dengan perluasan lapangan pekerjaan, baik di sektor bisnis maupun di bidang pemerintahan. Suatu hal lain yang menarik perhatian adalah bahwa segmen penduduk yang memegang profesi sebagian besar merupakan pegawai negeri. Persentase orang Belanda yang bekerja sebagai pegawai negeri memang secara relatif berkurang; kalau pada tahun 1860 kira-kira 80% bekerja sebagai pegawai negeri, maka pada tahun 1930 jumlahnya telah turun menjadi 30%. Yang juga menarik perhatian adalah mutu yang meningkat dari pendidikan penduduk yang berprofesi. Sebelum tahun 1900 masih banyak petualang dan pengadu nasib datang ke Hindia dari Eropa, tetapi setelah itu tipe ini semakin berkurang. Berpendidikan baik malahan dijadikan syarat penting untuk memperoleh pekerjaan. Yang mencolok adalah jumlah besar orang Belanda dengan pendi-

dikan tinggi: pada tahun 1930 ada 1378 insinyur, 1267 dokter, dan sekitar seribu ahli hukum. Penambahan jumlah insinyur yang bekerja di Hindia Timur meningkat. Kalau beberapa waktu sebelum tahun 1900 ada 218 insinyur, maka jumlahnya pada tahun 1908 sudah meningkat menjadi 387, sehingga antara tahun itu dan tahun 1930 bertambah lagi dengan seribu insinyur. Begitu pula jumlah dokter bertambah banyak pada tahun-tahun sebelum 1930, dari kira-kira 800 pada tahun 1923 menjadi 1267 pada tahun 1930 seperti sudah disebut di atas.⁶ Data tersebut dilengkapi dengan angka-angka tentang kategori pendidikan lainnya, seperti lulusan sekolah-sekolah teknik menengah, sekolah-sekolah niaga dan lain-lain. Jadi gambaran tentang Hindia Belanda pada masa 1930 dapat dilukiskan sebagai negeri dengan segmen penduduk Belanda berprofesi yang berpendidikan tinggi.

Pertanyaan yang perlu dibahas sekarang adalah: apakah tujuan Belanda dengan kebijakan kolonialnya yang baru itu? Dalam literatur lama sering digunakan istilah *dual mandate* atau mandat rangkap, yang berarti bahwa tugas suatu negara kolonial juga meliputi pembangunan wilayah yang dikuasainya. Tugas itu dalam konteks Belanda dituangkan dalam bentuk apa yang disebut "*ethische politiek* (kebijakan etis)". Locher-Scholten merumuskan kebijakan itu sebagai berikut: "Kebijakan yang diarahkan supaya seluruh kepulauan Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda secara nyata, dan supaya negeri dan bangsa wilayah ini dikembangkan ke arah pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Belanda dan menurut contoh Barat".⁷

Jadi tujuan akhir kebijakan Belanda adalah pemerintahan sendiri untuk Hindia Timur, walaupun hanya sedikit orang

6. Van Doorn 1985, 148

7. Locher-Scholten 1981, 201

mempunyai gambaran yang kongkret tentang hal itu. Kepemimpinan Belanda – disebut juga “perwalian” – bagaimana pun dipertahankan sampai “murid” dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Kapan perwalian itu dapat diakhiri, tidak disebut walaupun bagaimana pun juga masih diperlukan waktu selama banyak generasi.

Pada tahun-tahun sebelum 1930, A.D.A. de Kat Angelino telah menguraikan tujuan politik kolonial Belanda dalam suatu karya tulis tiga jilid, yang dikerjakan berdasarkan penguasaan menteri koloni-koloni atau wilayah-wilayah jajahan. Dalam *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederlandsch-Indië* (Kebijakan ketatanegaraan dan pengurusan pemerintah di Hindia Belanda), De Kat Angelino menguraikan panjang lebar tentang apa yang disebutnya “politik sintese intensif”, yaitu “perlindungan” dan “ketahanan” kebudayaan dan kekhasan rakyat Indonesia, yang dapat dilakukan melalui “diferensiasi menurut kebutuhan”. Ia menyebut tugas kolonial sebagai “sintese-kebudayaan” atau perdamaian antara dunia Timur dan dunia Barat. Tugas itu menurut penulis menjadi bagian dari “*mission sacrée de civilisation* (tugas suci peradaban)” yang diemban semua bangsa maju, dan bertujuan untuk “menertibkan seluruh umat manusia untuk perjalanan bersama menuju ke atas”.⁸ Di samping retorika yang luhur itu, muncul kajian-kajian yang lain yang selalu mengemukakan bahwa Hindia harus dipersiapkan untuk kemerdekaannya yang akan datang melalui jalan perkembangan secara berangsur-angsur. Akan tercipta suatu masyarakat di mana setiap golongan etnis yang berbeda itu dapat memberikan sumbangsih; dan memang diperkirakan bahwa unsur Indonesia akan semakin tampil ke depan dan bahwa kaum pribumi berpendidikan Barat akan memainkan fungsi yang penting.

8. De Kat Angelino 1929, 1, 47

Sampai saat itu hanya visi pihak Belanda tentang masa depan Hindia yang dibicarakan. Namun ternyata bahwa menjelang akhir abad ke-19 juga pihak-pihak lain mulai berbicara dalam debat politik itu. Peran utama pihak Belanda dengan itu makin tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, dan berbagai pendapat yang berbeda pun bermunculan. Sewaktu beberapa orang masih melanjutkan usaha untuk melakukan kerja sama antara berbagai pihak, ada orang lain yang tidak melihat banyak manfaat dari usaha seperti itu. Pihak lain lagi melangkah lebih jauh dan menganjurkan suatu konfrontasi. Yang pertama-tama menyusun dirinya sebagai suatu kelompok adalah orang Indo-Eropa, kemudian orang Indonesia, dan jauh kemudian orang Belanda. Suatu tinjauan singkat dari dua gerakan pertama yang menghendaki emansipasi menunjukkan bahwa peristiwa "kebangkitan Asia dari tidur" telah berlangsung agak cepat di Hindia.

Orang-orang Indo-Eropa, seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, menempati kedudukan rendah di masyarakat kolonial. Walaupun mereka menurut undang-undang disamakan dengan orang-orang Belanda kulit putih, kedudukan sosial mereka luar biasa buruknya. Sebagian yang sangat besar harus hidup secara melarat, dan oleh karena buruknya fasilitas pendidikan di Hindia, tidak ada kemungkinan perbaikan nasib bagi mereka. Hanya sedikit dari mereka yang berhasil memperoleh kedudukan tinggi di jajaran pegawai negeri, sedangkan peluang berkarier di sektor swasta juga sangat kecil. Baru ketika tersedia lebih banyak sekolah setelah tahun 1860, mulai ada perubahan namun hanya golongan kecil yang berhasil memanfaatkan peluang yang baru. Dibatasi oleh pendidikan rendah sehingga tidak cukup siap untuk bersaing dengan tenaga-tenaga yang datang dari Belanda, maka bagi orang Indo hanya tersisa pekerjaan-pekerjaan yang paling

rendah. Situasi menjadi lebih buruk ketika pada dua puluh lima tahun terakhir abad ke-19 keadaan *malaise* meluas, dan merekahlah orang-orang pertama yang kehilangan pekerjaan. Pengangguran begitu cepat menyebar luas, sehingga dikatakan bahwa masalah turunan Indo dengan cepat bertambah parah. Untuk menghadapi kehancuran yang mengancam, di kalangan turunan Indo terbentuk perkumpulan-perkumpulan yang ingin memajukan emansipasi "orang Indo kecil": pada tahun 1898 didirikan "*Indische Bond* (Perserikatan Hindia)" dan pada tahun 1907 perkumpulan "*Insulinde* (Nusantara)". Keduanya ternyata memenuhi dan menjadi suatu kebutuhan, sebab dengan cepat keanggotaan mereka meluas. Namun selama undang-undang melarang dijalankannya kebijakan partai, tidak ada program tuntutan-tuntutan politik. Perkumpulan-perkumpulan itu tidak benar-benar radikal; mereka terutama mengusahakan "suatu tempat di bawah matahari Hindia Timur".

Juga di kalangan orang Indonesia, waktu itu merupakan saat didirikannya organisasi-organisasi dengan tujuan kemasarakatan. Pada tahun 1906 di lingkungan mahasiswa "Dokter Djawa School" di Batavia, di mana hanya orang Indonesia boleh masuk, tercetus gagasan untuk mendirikan dana studi bagi sesama mahasiswa Indonesia. Dua tahun kemudian didirikan di sini perkumpulan "Budi Utomo", yang mengutamakan usaha untuk memajukan kesadaran nasional. Perkumpulan itu merupakan pertanda bahwa juga di kalangan Indonesia sedang direnungkan masa depan politik negeri itu. Lebih banyak pendukung diperoleh gerakan "Sarekat Islam" yang didirikan pada tahun 1912. "Sarekat Islam" merupakan organisasi yang berbeda sekali dari "Budi Utomo". Organisasi ini muncul dari lingkungan pedagang batik Jawa, yang terlibat dalam pertarungan dengan pesaing-pesaing pedagang Tiong-

hoa. Dalam beberapa tahun gerakan itu menjadi suatu organisasi massa yang mulai mengajukan tuntutan-tuntutan politik.⁹

Dalam reaksinya terhadap munculnya organisasi-organisasi tersebut, mula-mula pemerintah Hindia Belanda bersikap menahan diri. Hal itu dianggap sebagai pertanda bahwa masyarakat mulai memperlihatkan kematangan tertentu, dan pemerintah bermaksud memberikan kesempatan kepada proses itu dalam rangka perkembangan evolusioner yang sedang direncanakan. Namun pemerintah bersikap berbeda sama sekali terhadap "*Indische Partij*", suatu organisasi yang diprakarsai pada tahun 1912 oleh E.F.E. Douwes Dekker, seorang turunan Indo dan kemenakan dari Multatuli. Di bawah pimpinan suatu trisula, yang terdiri atas Douwes Dekker dan dua orang Indonesia, partai itu membayangkan suatu Hindia Timur yang merdeka, lepas dari Belanda. Yang dikehendaki oleh Douwes Dekker adalah suatu negara yang dipimpin oleh kaum Indo-Eropa. Ketika partai mulai menjalankan suatu haluan anti-Belanda, pemerintah segera turun tangan, dan para pemimpinnya diasingkan ke Nederland. Hidupnya yang singkat mencegah "*Indische Partij*" memperoleh banyak pendukung. Sebagai pengungkapan suatu aliran di dalam golongan Indo-Eropa yang bersedia bekerja sama dengan orang Indonesia, tetapi tidak dengan orang Belanda kulit putih, partai itu rupanya mempunyai pendirian yang terlalu ekstrim untuk dapat berhasil. Jumlah orang Indonesia yang menjadi anggota ternyata juga kecil.

Lebih bermakna bagi kaum Indo-Eropa adalah "*Indo-Europees Verbond* (Perserikatan Indo-Eropa)" yang didirikan oleh beberapa tokoh Indo-Eropa. I.E.V. terutama hendak mempersatukan lapisan masyarakat tengah dari penduduk

9. Korver 1982

Indo-Eropa, suatu golongan yang sudah terancam eksistensinya yang baru saja diperolehnya itu, oleh karena munculnya orang-orang Indonesia berpendidikan Barat. Penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik menyebabkan bahwa mereka pun dimungkinkan untuk melamar pekerjaan-pekerjaan yang sampai saat itu hanya disediakan bagi orang Eropa. IEV mengutamakan pengurusan kepentingan kaum Indo, dan dalam hal itu dapat dibandingkan dengan Sarekat Islam yang disebut sebelumnya. Namun IEV juga berusaha memupuk perasaan harga diri pada para anggotanya melalui terbitan-terbitan dan pertemuan-pertemuan umum. Perserikatan itu tidak pernah menjadi partai politik, dan kesetiaan utamanya diberikan kepada kekuasaan Belanda. Mereka merasa lebih menjadi bagian dari kebudayaan Belanda daripada kebudayaan Indonesia. IEV memperoleh banyak dukungan dan mengupayakan suatu masyarakat di mana orang Indo-Eropa, sama seperti pandangan Douwes Dekker, memainkan peranan terkemuka. Atau, seperti dikatakan oleh seorang tokohnya, suatu masyarakat di mana "lambat tetapi pasti kepentingan Eropa maupun kepentingan Asia akan melebur ke dalam apa yang sekarang masih merupakan golongan kecil namun yang terus akan berkembang menjadi kelompok kuat, yakni kelompok Indo-Eropa".¹⁰

Di pihak Indonesia sedang terjadi perkembangan-perkembangan pada pertengahan tahun-tahun duapuluhan yang menjurus ke berbagai arah. Beberapa organisasi masih berpegang kepada gagasan kerja sama, sedangkan yang lain menolaknya dengan keras. Pada tahun 1926 di Nederland didirikan "*Nederlandsch-Indonesisch Verbond*" yang mengupayakan pemahaman yang lebih baik antara yang satu dengan yang

10. Van der Veur 1961, 97

lainnya, penghargaan dan saling pengertian antara orang Belanda dan Indonesia.¹¹ Perserikatan itu dengan segera mempersatukan sejumlah besar orang Indonesia yang sedang belajar di Belanda, namun kebanyakan anggota masih tetap orang Belanda. Sifat bangsawan tampak dari tokoh pelindungnya, Pangeran Soerjodiningrat dari Yogya, sedangkan dua anggota badan pengurus orang Indonesia adalah Raden Mas Noto Suroto dan Raden Mas Suropto. N.I.V. juga terdiri dari suatu kelompok "Indonesia" dan suatu kelompok "Nederland". Dari pernyataan asas dan tujuan kelompok yang pertama, ternyata tujuannya tidak menentang kepentingan Belanda. Mereka ingin mewujudkan persatuan bangsa melalui kerja sama, dan kalau mereka menyebut diri nasionalis hal itu tidak berkaitan dengan ras melainkan didasarkan atas cinta terhadap tanah air. Kewarganegaraan Indonesia akan terbuka bagi orang Indo-Eropa, Indo-Tionghoa, "dan semua yang merasa menjadi pribumi di Indonesia".¹² Perserikatan itu tidak hidup lama dan pada tahun 1932 sudah tidak ada apa-apanya lagi.

Ada arah yang berbeda sekali di dalam gerakan nasional yakni kelompok yang mulai mengorientasikan diri terhadap masa depan tanpa Belanda. Kongres Pemuda Nasional Indonesia yang dilangsungkan di Batavia pada tahun 1926 juga berbicara tentang Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa. Pada tahun yang sama pecah pemberontakan di Banten di dekat Batavia, dan juga di Sumatra Barat. Pemerintah kolonial memukul kembali dengan keras dan mendirikan kamp-kamp interniran di Guinea Baru (Papua). Di Boven Digul banyak kaum nasionalis ditahan tanpa adanya proses pengadilan dan tanpa adanya harapan pembebasan. Kamp itu telah mempunyai makna simbolis, zaman kehidupan bersama secara damai

11. Poeze 1986, 196

12. Noto Suroto 1931, 109

telah lewat, konfrontasi antara pemerintah Belanda yang tidak kenal mundur, dan gerakan nasionalis haluan kiri, telah dimulai.

2. A.S. Carpentier Alting dan semangat baru

Dalam bab sebelumnya telah disinggung tentang jasa-jasa Carpentier Alting di dalam membangun sebuah Tarekat Kaum Mason yang lebih disesuaikan dengan zaman baru. Pembahasan tentang kegiatannya berakhir dengan pemindahannya sebagai pendeta ke Semarang pada tahun 1895. Sekarang akan ditinjau kegiatannya sejak tahun itu sampai saat ia pulang ke Nederland sepuluh tahun kemudian.

Dari Carpentier Alting dapat dikatakan bahwa bukan saja ia memiliki enersi yang luar biasa besarnya, tetapi juga bahwa pada saat yang tepat ia dapat mengambil keputusan yang jitu. Ia sangat yakin bahwa sebagai seorang Mason Bebas, ia perlu memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat, dan kalau ditinjau dalam kehidupannya dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil mencapai banyak hal. Tetapi makna pekerjaannya tidak dikurangi sedikit pun kalau dikatakan bahwa pekerjaannya tidak mungkin dilakukan tanpa dukungan banyak sekali Mason Bebas lainnya. Mungkin jasa terbesarnya adalah kemampuannya untuk dengan penuh semangat memberikan bentuk dan arah kepada gagasan-gagasan yang hidup pada zamannya.

Upaya Carpentier Alting yang dijalankannya secara serius, yaitu untuk bekerja di dalam lingkungan Tarekat Mason Bebas "demi kebahagiaan umat manusia", tidak dapat dilihat secara terpisah dari pendapat-pendapat yang berubah tentang pemerintahan kolonial, seperti yang dikemukakan dalam *Troonrede* tahun 1901. Bukankah kesejahteraan rakyat dan membongkar tembok-tembok di antara kelompok-kelompok

yang berlainan dalam suatu masyarakat merupakan tujuan Tarekat? "Panggilan moral terhadap rakyat Hindia Timur", yang harus menjadi garis haluan kebijakan pemerintah, sepertinya menuju ke arah yang sama. Bahwa kegiatan untuk masyarakat yang dilakukan oleh loge-loge Hindia Timur menjadi bagian dari suatu arus yang lebih luas, menjelaskan mengapa tercatat begitu banyak keberhasilan. Juga, cara loge-loge itu berusaha mewujudkan cita-cita mereka itu, telah dilakukan secara khas.

Tidak lama setelah Carpentier Alting tiba di Semarang, semangat baru dinyatakannya secara khas dalam pendirian *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) yang edisi pertamanya terbit pada tanggal 1 Oktober 1895. Dimaksudkan untuk menyediakan suatu forum bersama bagi para anggota Tarekat yang tersebar di seluruh Nusantara dan mengangkat kehidupan masonik ke tingkat yang lebih tinggi, majalah itu memberi banyak bantuan dalam menyalurkan semangat ke arah yang tepat dan pengembangan yang lebih lanjut. Mungkin majalah itu tidak akan terbit kalau saja tidak ada kerja sama tanpa imbalan dari para pemilik badan penerbit di Semarang yang terkenal, G.C.T. van Dorp & Co, yakni para Mason Bebas Van Eck dan Krayenbrink.¹³ Namun peranan Carpentier Alting merupakan kekuatan pendorong di balik majalah bulanan tersebut, di mana ia selama sepuluh tahun melakukan tugas redaksi seorang diri. Lagipula selama waktu itu hampir selalu majalah itu seluruhnya memuat tulisan-tulisannya sendiri. Sebagai ungkapan rasa hormat terhadap penulisnya, pada tahun 1907 sejumlah artikel Carpentier Alting diterbitkan dengan judul *Overdenkingen op maçonniek gebied* (Renungan-renungan di bidang masonik).

13. Gedenkboek 1917, 259

Kumpulan artikel itu memberikan gambaran baik mengenai pendapat-pendapat masoniknya, kalau kita ingin mengenal dengan baik suara baru di kalangan Tarekat Mason Bebas Hindia, maka edisi-edisi bulanan I.M.T. itu sangat diperlukan. Mengenai makna majalah tersebut bagi Tarekat Mason Bebas Hindia, nanti akan dibicarakan lebih lanjut.

Dalam suatu ringkasan tentang kegiatan-kegiatan Carpentier Alting sejak tahun 1895, tidak boleh dilupakan bahwa dialah yang memberi dorongan bagi terbentuknya "Loge Provinsial Hindia Belanda" pada tahun 1899. Kedua ciptaan itu dimaksudkan untuk membangun kerja sama yang lebih baik antara loge-loge, dan bahwa ada kebutuhan yang mendesak dapat dilihat dari tinjauan berikut yang ditulis oleh A. van Witzenburg,¹⁴ yang kemudian menjadi redaktur I.M.T.:

"Merupakan kenyataan bahwa dahulu di Hindia Timur memang ada loge-loge, bahwa ada pemimpin umum, Wakil Suhu Agung, namun tidak ada pemikiran bagi persatuan. Otonomi loge-loge itu begitu kuat sehingga setiap tempat kerja benar-benar melakukan apa yang dikehendakinya, dan kurang peduli terhadap adanya Pengurus Besar atau Majelis Tahunan, dan cukup sering dilakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan sebuah loge. Masih bertahun-tahun lamanya kita mendengar tentang pesta-pesta St. Jan yang jenaka dan perjamuan-perjamuan setelah resepsi, tentang penerimaan ke dalam Loge yang semestinya tidak pernah diperbolehkan. Kita tidak mempunyai pandangan yang tinggi tentang kehidupan loge di Hindia. Di dalam segala hal sama sekali tidak ada ikatan antara Tempat-tempat Kerja dan para anggota."

Yang menarik ialah bahwa Carpentier Alting, walaupun sibuk demi kepentingan Tarekat Mason Bebas Hindia secara

14. IMT th.20, 289

“nasional”, tetap memperhatikan pekerjaan untuk masyarakat di lingkungan sekitarnya. Di Semarang dalam waktu singkat ia menjadi ketua dari loge “La Constante et Fidèle” dan di situ ia juga ikut mendirikan “Wisma Militer”. Di tempat ini prajurit-prajurit menemukan tempat di mana mereka dapat bersantai, membaca buku atau menulis surat ke rumah. Pemakaian alkohol dilarang, namun terlepas dari itu mereka tidak diganggu dengan peraturan-peraturan yang ketat. Juga didirikan “*Pensionaat voor Schoolgaande Meisjes*” (Sekolah dengan asrama untuk anak-anak perempuan yang bersekolah), sehingga anak-anak perempuan dari tentara, pengusaha pertanian, dan orang-orang lain yang tinggal di pedalaman di sekitar Semarang, mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan di kota. Lembaga ketiga yang melayani masyarakat yang ikut didirikan Carpentier Alting adalah perkumpulan yang bertujuan menampung para narapidana orang Eropa setelah mereka dibebaskan dari penjara, dan membantu mereka agar dapat kembali ke masyarakat.¹⁵ Prakarsa atas pembentukan perkumpulan penampungan tersebut adalah anggota loge, Mr. J.G. Pott, yang waktu itu anggota dari Dewan Justisi setempat, kemudian menjadi direktur [kepala departemen, St.] pendidikan di Batavia.

Perlu dikatakan sesuatu tentang motif yang melandasi pendirian majalah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* yang didirikan Carpentier Alting. Dalam artikel pembukaan “Tujuan Kita” diuraikan tentang tugas yang diemban Tarekat tersebut pada waktu itu.¹⁶

“Di tengah-tengah kekacauan berbahasa yang mengherankan sekarang ini, ia [Tarekat] harus membangkitkan dan memelihara kehidupan manusia-murni yang tertinggi; ia

15. Gedenkboek 1917, 259

16. IMT th.1, 1

pada hakikatnya harus menjadi 'perserikatan umat manusia masa depan'. Dunia sedang mencari suatu bentuk kehidupan baru yang lebih tinggi. Tuduhan yang pernah dilontarkan terhadap zaman ini seluruhnya sah: orang-orang sezaman kita memang masih idealis, namun mereka tidak mempunyai ideal".

Penulis melanjutkan bahwa jantung kehidupan masonik masih berdenyut dengan lemah. Itu disebabkan karena kebanyakan anggota tidak mempunyai waktu untuk memikirkan dan membicarakan masalah-masalah besar yang menghinggap masyarakat. Uraianya dilanjutkan sebagai berikut:

"Dan ada ratusan masalah serius di bidang sosial dan falsafah, yang harus kita bicarakan, ditinjau dari sudut pandang kita. Ketidakpedulian harus dilawan: hidup muda, segar harus dibangkitkan".

Kemudian pertanyaan diajukan apakah untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu majalah masonik Hindia yang khusus. Sebab tulisan-tulisan (dari negeri) Belanda menyajikan tinjauan-tinjauan menarik yang juga dapat berfaedah bagi para Mason Bebas di Hindia Timur. Namun bagi Carpentier Alting jelas bahwa di Hindia Timur ada tempat bagi suatu forum tersendiri, suatu titik pertemuan bagi mereka yang ingin bertukar pikiran tentang pokok-pokok yang terutama penting bagi Hindia Timur. Lagipula beberapa pokok dalam majalah-majalah Belanda kurang menarik bagi para anggota Tarekat di Hindia Timur.

"Kami menyebut saja sesuatu: masalah sosial besar yang menggoncangkan dunia di sini mempunyai arti yang berbeda sekali daripada di Eropa, masalah itu menampakkan dirinya di sini dalam bentuk yang berbeda sekali. Rakyat pekerja yang besar jumlahnya di seberang lautan, tidak ada di sini, atau hampir tidak ada; tetapi di sini kita tinggal di

tengah-tengah banyak sekali orang Ero-Asia dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang khas, yang nasibnya harus diperbaiki, dan masa depannya harus dibuat lebih cerah; di tengah jutaan orang pribumi – sesama manusia kita – yang harus dibawa kepada hidup yang berharga dan melaluinya kepada kebahagiaan hidup. Dan di bidang ini saja, bagi Tarekat Mason Bebas yang praktis: terbuka sebuah ladang kerja yang besar dan membahagiakan”.

Menurut Carpentier Alting bagi para anggota Tarekat ada banyak pekerjaan. Baik orang Indo-Eropa maupun orang Indonesia boleh meminta perhatian dan dukungan dari kaum Mason Bebas. Pada akhir uraiannya, penulis membicarakan sifat khusus komunitas Eropa di Hindia,-Timur yang katanya sangat materialistis dan kasar, dan tidak menghargai nilai-nilai lebih tinggi dari peradaban Barat.

“Ada sesuatu yang spesifik Hindia yang perlu kami sebut. Kita hidup di sini – lebih daripada di Eropa – untuk kepentingan materiil melulu. Itu bukan tuduhan. Tidak, kita mengertinya letak persoalan sepenuhnya. Berulang kali keluhan disampaikan: kita kehilangan begitu banyak di sini dalam bidang pemikiran, literatur dan kesenian. Jadi ada perasaan kehilangan. Dan memang begitu. ‘Penyair dalam diri kita’ mundur, mundur jauh; setiap kali bayangannya diselubungi oleh uap-uap yang naik dari kesehari-harian yang dangkal”.

Artikel pembukaan IMT tersebut menunjukkan bahwa Carpentier Alting mempunyai harapan tinggi bagi masa depan. Ia berbicara bagaikan seorang “nabi”, yang melihat Tarekat Mason Bebas sebagai suatu Tarekat dengan panggilan yang jelas di dunia. “Kami percaya dan yakin akan masa depan dari tujuan yang menjadi panggilan kami, sebab kami percaya bahwa Tarekat dunia moral tidak dapat digugat.”

Pendapat yang dipegang Carpentier Alting tentang situasi

penduduk pribumi pada zaman itu, dan tentang perkembangannya di masa depan, dapat kita ketahui dari suatu artikel kiriman yang dimuat dengan nada setuju yang jelas dari redaksi atas isinya.¹⁷ Artikel kiriman itu diberi judul "*Panggilan kita di Hindia*" dan mengajukan pertanyaan: Apa yang dapat dibuat oleh pihak Nederland untuk membangunkan rakyat dari perasaan tidak peduli, dan langkah-langkah apa yang perlu diambilnya agar rakyat dipersiapkan kepada hidup yang lebih baik. Penjajahan kolonial, menurut penulis, telah menaklukkan rakyat dan menciptakan ketergantungan sehingga tidak mampu lagi menentukan nasibnya sendiri. Katanya:

"Penjajahan dan penaklukan! Saya teringat kembali kepada tahun-tahun silam, suatu masa pencucuran darah dan kesengsaraan, suatu masa pembudidayaan tanaman secara paksa dan perpajakan. Penakluk yang tidak pernah puas dengan uang, dan rakyat yang menderita dengan sabar." (...) "Bertahun-tahun tekanan berat, paksaan dan ketidakpedulian, telah menjauhkan orang pribumi dari takdirnya yang sebenarnya. Kesemuanya telah menciptakan sifat-sifat buruk padanya: kepasrahan yang berlebihan dan tidak adanya cinta terhadap kebenaran."

Penulis artikel kiriman itu tidak menyinggung sampai sejauh mana kesalahan orang Belanda dan penjajah-penjajah yang lampau, namun kemudian menyerukan:

"Hai kamu yang tahu tentang situasi penduduk Jawa – aku panggil kalian sebagai saksi atas ucapanku, bahwa orang pribumi di bawah pimpinan atasannya, kepala desanya, mandurnya, sama saja seperti mayat. Aku berseru kepadamu pegawai negeri dan karyawan swasta, agar mengakui bahwa dari semua yang dimilikinya ia menyerahkan upeti kepada kepalanya. Sudah banyak yang diperbaiki dalam hal ini – hanya sebagai pengecualian dan secara sembunyi-

17. *Idem* th. 1, 74-80

sembunyi pegawai negeri pribumi mengambil dari rakyat apa yang bukan haknya, hanya jarang ada pengusaha industri yang tidak yakin bahwa martabat dan kepentingannya sendiri menuntut supaya memberikan kepada rakyat apa yang hak mereka”.

Menurut penulis, waktunya belum tiba untuk membiarkan bangsa dan negeri itu menentukan nasibnya sendiri, dan apa yang selalu dikemukakan untuk mengesahkan kehadiran Belanda juga dikemukakan di sini:

“Kalau kekuasaan Belanda besok meninggalkan Jawa, dalam sekejap Jawa akan menjadi contoh wilayah yang diabaikan, jalan-jalan ditumbuhi rumput, jembatan-jembatan ambruk, kampung-kampung menjadi sekumpulan gubuk-gubuk yang miskin, hutan-hutan rusak, keamanan lenyap; rakyat diperbudak oleh barang siapa saja dan dirampoki oleh orang tidak dikenal”.

Agar rakyat menjadi sadar akan situasinya dan tercipta prasyarat yang memungkinkan ada perbaikan, maka belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting. Di samping itu dirasa perlu untuk menyebarkan buku-buku dengan keterangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Banyak juga dapat dicapai melalui pergaulan dengan “saudara berkulit coklat”. Namun jangan sampai kita yang turun ke tingkatnya, melainkan kita harus mencoba mengentaskannya ke tingkat kita.

Setiap orang yang menginjakkan kakinya di tanah Hindia harus dijiwai keinginan kuat meninggalkan jejaknya; dengan kesadaran bahwa ia sebagai orang Kristen, sebagai orang Eropa, sebagai penguasa, telah diberikan tugas yang mulia untuk membuat orang lain lebih baik. Perlakukanlah orang pribumi pertama-tama sebagai manusia, tunjukkan martabat manusianya, bangkitkanlah melalui percakapan Anda gagasan-gagasan pada dirinya yang mungkin sedang tidur.”

Artikel itu berakhir dengan suatu seruan: "Mari kita semua bekerja sama dengan baik untuk mengupayakan dinyalakan-nya terang yang lebih baik untuk saudara berkulit cokelat, yang dibebankan kepada kita oleh panggilan kita sebagai Mason Bebas."

Apa yang pada tahun 1895 merupakan pokok terpenting dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift* juga mendapat perhatian besar pada Kongres Masonik Kedua pada bulan Mei 1902. Pertemuan-pertemuan itu dimaksudkan untuk memperkuat hubungan loge-loge satu sama lain melalui pembicaraan dari pokok-pokok yang menyangkut kepentingan masonik. Pada pembukaan kongres itu, yang berlangsung di Yogya, ketua loge Mataram, F.A. Einthoven, menandakan bagaimana Tarekat Mason Bebas di Hindia selama tahun-tahun terakhir telah mengalami pergeseran dalam pokok yang diperhatikan. "Kalau sebelumnya asas filantropis yang dominan, sekarang gagasan etika dan perkembangan yang diutamakan, dan dibicarakan masalah-masalah di bidang sosial dan ketatanegaraan".¹⁸

Di antara banyak pembicara yang menekankan hal tersebut, terdapat juga Mason Bebas dari Yogya Th.G.J. Resink, yang dalam sumbangsuhnya antara lain memohon perhatian bagi pendapat bahwa pendidikan rakyat harus berjalan bersama dengan perbaikan keadaan ekonomi.¹⁹ Resink, yang di kongres itu berbicara sebagai utusan loge "Mata Hari" di Padang, memberikan ulasan tentang pendapat tersebut:

"Pendidikan rakyat adalah bagus. Namun apa artinya bagi orang-orang yang secara sosial kurang beruntung, kalau itu tidak disertai uluran tangan untuk mengurangi kesengsaraan materiil mereka, memperbaiki kedudukan sosial mereka;

18. *Congresverslag Djokja 1902*, 6

19. *Idem 1902*, 88-89

apa artinya pendidikan rakyat kalau tidak disertai dengan pekerjaan untuk memperoleh perbaikan nasib secara materi, kalau kepada orang-orang yang berkekurangan ini, yang berkeinginan namun tidak mampu, tidak diberikan jalan untuk memperbaiki nasib; apa artinya, kalau mereka yang berkekurangan dalam keadaan hidupnya yang sulit harus mengalami dengan berbagai cara bahwa Pemerintah melalui perpajakan yang tidak sebanding yang dibebankan kepada orang kecil, telah menguntungkan orang-orang berkepu-nyaan yang di atas mereka; bahwa hasil pajak itu, atau laba yang diperoleh karena pembayaran upah yang terlalu rendah kepada penduduk pribumi dan orang Eropa lapisan bawah, digunakan untuk membiayai pekerjaan yang ber-manfaat untuk umum yang terutama dinikmati oleh golong-an yang mampu; bahwa gaji tinggi, pensiun tinggi untuk pegawai negeri yang berkedudukan tinggi dibayarkan, tanpa adanya pekerjaan yang dihasilkan yang sepadan dengan itu, kalau perlu dilakukan penghematan, pertama-tama gaji golongan bawah yang dikurangi dan orang bergaji kecil yang paling menderita; bahwa banyak industri swasta hanya dapat hidup karena membayar upah kerja yang terlalu rendah; bahwa pendeknya juga masyarakat Hindia kita, dan Niderland terhadap Hindia, pertama-tama mengeksploitasi orang yang kurang mampu dan rakyat pribumi demi keuntungan golongan yang mampu."

Dari gambaran yang dilukiskan Resink dapat disimpulkan bahwa kongres bersikap serius terhadap apa yang disebut "kesejahteraan rendah", seperti telah dikemukakan Pemerin-tah setahun sebelumnya melalui *Troonrede*. Di samping analisis tentang sebab-sebab perkembangan negatif di bidang kesejah-teraan, pembicara juga menyampaikan sejumlah usul demi perbaikan. Reaksi-reaksi di kongres itu seluruhnya positif. Ke-tua Einthoven mengemukakan bahwa para hadirin "dengan persetujuan dan kebahagiaan besar" telah mendengar usaha "Mata Hari" dan ia minta kepada Resink menyampaikan teri-ma kasihnya kepada loge tersebut.

Pada Kongres di Yogya ada pokok lain yang dibicarakan dan Carpentier Alting juga memainkan peran. Ia berbicara tentang pendirian sebuah "*pensionaat*" (asrama sekolah), yang digabung dengan sekolah pendidikan dasar yang diperluas untuk anak-anak perempuan di Batavia.²⁰ Gagasan pendirian sekolah itu timbul di loge "Ster in het Oosten" dan telah disetujui sejumlah orang bukan Mason Bebas. Di sini kita melihat Tarekat Mason Bebas pada masa sekitar tahun 1900 dari sudut pandang yang berbeda. Alasan langsung adalah rencana penutupan H.B.S. (sekolah menengah umum) Batavia dengan pendidikan tiga tahun untuk perempuan, sehingga sebagai akibatnya orang-orang tua harus mengirim anak-anak perempuan mereka ke salah satu sekolah beraliran agama. Banyak Mason Bebas yang merupakan orang tua dari anak-anak, menganggap tidak adanya sekolah dengan pendidikan netral merupakan suatu kekurangan. "Keberatan kami adalah bahwa anak-anak kami, bahkan anak-anak gadis kami, yang akan menjadi ibu-ibu di masa mendatang dari angkatan yang muncul setelah kami, akan dididik di sana menurut suatu pandangan yang bertentangan seluruhnya dengan pandangan kami." Juga orang-orang bukan Mason Bebas merasa tersentak, yang nyata dari kegiatan pengumpulan dana yang diperlukan supaya sekolah itu dapat berjalan sebagai lembaga swasta; bagian terbesar modal yang diperlukan terdiri dari saham-saham yang ditempatkan oleh pihak-pihak bukan Mason Bebas.

○ Tidak lama setelah Kongres Masonik tersebut berlangsung, sekolah itupun dibuka. Sekolah itu berbentuk H.B.S. tiga tahun, dan di sampingnya ada sebuah *pensionaat* atau sekolah kos. Dimulai dengan sepuluh guru dan 32 murid, sekolah itu

20. Idem 1902, 92-93

memerlukan subsidi pemerintah, dan itupun diperoleh tidak lama setelah sekolah dibuka. Dengan demikian sekolah itu bagi komunitas Hindia Timur diakui. Untuk menghormati semua usaha A.S. Carpentier Alting atas pendirian sekolah itu, maka yayasan yang mengelola sekolah itu diberi nama "Carpentier Alting Stichting". Tentang makna selanjutnya yayasan itu, yang bertumbuh menjadi badan pendidikan swasta terbesar di Hindia, akan dibahas kemudian.

Dalam tahun-tahun itu Carpentier Alting masih menjalankan tugas penting lain, yaitu sebagai anggota komisi kemelaratan. Komisi ini diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda, komisi itu bertugas untuk meneliti sebab-musabab kemiskinan yang terus saja meluas di kalangan Indo-Eropa. Komisi itu menyampaikan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki keadaan. Laporannya yang dibuat pada tahun 1902 memuat keterangan menarik, dan masih tetap merupakan sumber penting mengenai masalah itu. Perhatian Carpentier Alting – dan banyak Mason Bebas lainnya – tentang nasib banyak orang Indo, sangat berbeda dengan sikap kebanyakan orang Belanda di Hindia. Van der Veur dalam bukunya tentang keadaan sosial-politik orang Indo-Eropa, mengatakan²¹ *"As far as the well-to-do Dutch citizens were concerned, they had no contact whatever with this group of 'degenerated' Dutchmen"* (Bagi warga Belanda yang mampu, mereka tidak mempunyai hubungan sedikit pun dengan kelompok orang Belanda yang 'berakhlak rendah' itu). Selanjutnya ia kemukakan bahwa orang-orang Indo yang miskin itu pada sekitar tahun 1900 merupakan segmen penting dari seluruh golongan Indo-Eropa, dan ia menggambarkan mereka sebagai semacam *"out-law"*, yang merupakan *"impoverished and uneducated descendants*

21. Van der Veur 1955, 96

of soldiers and other individuals whose only gift from Western civilization was that of some 'European' characteristics and a 'European' name" (keturunan miskin dan tanpa pendidikan dari serdadu-serdadu dan orang-orang lainnya, yang satu-satunya hadiah dari peradaban Barat adalah beberapa ciri-ciri 'Eropa' dan sebuah nama 'Eropa'). Orang-orang Mason Bebas secara perorangan dan loge-loge di Hindia patut dipuji karena mereka mempedulikan golongan itu dan mereka berupaya untuk memperbaiki nasib mereka. A.S. Carpentier Alting telah memperlihatkan perhatiannya dengan perbuatan yang nyata.

Setelah hidup yang sibuk, Carpentier Alting merasa bahwa pada tahun 1905 sudah tiba saatnya untuk kembali ke negeri Belanda. Berkenaan dengan keberangkatannya itu, dalam suatu pertemuan di Batavia dipersembahkan padanya suatu hadiah atas nama semua Mason Bebas di Hindia. Hadiah itu berupa album format besar dengan foto-foto dari gedung-gedung masonik dan dari banyak anggota Tarekat. Oleh karena album itu sangat mungkin sudah hilang, ia akan digambarkan di sini menurut teks dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift*.²² Suhu Agung yang akan pergi itu menerima dengan ucapan terima kasih dari Tarekat Hindia Timur suatu hadiah yang merupakan gabungan dari kesenian Barat dan Indonesia.

"Kulit album itu merupakan produk kerajinan tangan Yogya dan terbuat dari beludru biru; pada bagian depan dicantumkan monogram dari A.S. Carpentier Alting dalam bordiran emas yang redup dan yang mengkilap. Di bagian belakang, dibubuhkan dengan cara yang sama, terdapat kata-kata: *'Finis coronat opus'*. Album itu diletakkan dalam suatu kotak yang indah, berbentuk buku, terbuat dari kayu sono, dengan pinggiran dari kayu areng, semuanya baik di depan maupun di belakang, pada punggung dan pada

22. IMT th 10, 474

pinggir diisi dengan ukiran yang bagus, yang menggambarkan motif-motif dari mitologi Jawa, di antaranya burung Garuda dan ular Naga. Bagian dalam penutup juga diukir seperti itu. Di atas tutup dipasang lempengan perak di mana di antara kolom J dan B diukir kata-kata persembahan. Keseluruhannya merupakan suatu karya seni bernilai tinggi yang membawa kehormatan bagi pembuatnya, orang-orang yang ikut mengerjakannya dan komisi yang merencanakan karya itu. Gambar-gambar pena, menurut informasi yang kami peroleh, semuanya dari tangan artis-jurufoto Handke, ukirannya dari pengukir Jawa, Eko Winangun”.

Beberapa hari setelah pertemuan perpisahan, Carpentier Alting meninggalkan Hindia Timur. Bahwa ia tidak kehilangan sedikit pun dari jiwa perjuangan dan semangatnya ternyata dari tulisan-tulisan yang dikirimnya dari Nederland kepada redaksi *Indisch Maçonniek Tijdschrift* dan yang dimuat pada paruh kedua tahun 1905.

Carpentier Alting menetap di Den Haag dan meninggal di sana pada tahun 1915. Dalam I.M.T. ia diperingati dengan suatu artikel yang penuh emosi ditulis oleh salah satu pengantinya sebagai redaktur, yaitu Van Witzenburg. Terutama penyatuan loge-loge di Hindia ke dalam Loge Agung Provincial ditandainya sebagai hasil usahanya. Namun ada juga suatu kritik, sebab walaupun almarhum telah mencapai hasil yang luar biasa besarnya, Van Witzenburg menunjuk kepada suatu aspek dari tabiatnya yang kadang-kadang menyebabkan bahwa hal-hal tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Aspeknya itu adalah idealisme besar dan harapan terlalu tinggi yang ditaruhnya pada sesama manusia.

“Hampir dengan kepercayaan seorang anak, ia percaya pada banyak orang yang menjanjikan bantuan dan dukungan, dan ia mengira bahwa ia dapat mengandalkan mereka lebih banyak daripada yang sebenarnya. Dengan bakatnya berpidato, ia dapat berbicara dan menarik hati para

pendengarnya. Padahal ia lupa bahwa antusiasme pada orang lain sering tidak lebih dari api yang hanya sebentar saja menyala".²³

3. Pendirian *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) dan "Loge Agung Provinsial Hindia Belanda". Ketegangan dalam hubungan dengan Nederland.

Dalam ulasan tentang kegiatan A.S. Carpentier Alting, telah disebut tentang pendirian *Indisch Maçonniek Tijdschrift* dan Loge Agung Provinsial. Mengingat pentingnya kedua lembaga tersebut bagi perkembangan Tarekat Mason Bebas Hindia, maka perlu untuk membahasnya lebih lanjut. Dalam hal ini tidak selalu dapat dielakkan untuk melanggar kronologi kejadian. Persoalan yang hendak dibahas adalah seberapa jauh majalah I.M.T. dan Loge Agung itu memainkan peranan dalam proses pemandirian Tarekat Mason Bebas Hindia, dorongan untuk menjalankan haluan sendiri telah menyebabkan bahwa ketegangan dengan Tarekat Nederland yang sudah ada sejak dahulu, akhirnya timbul ke permukaan. Kalau hubungan tegang pada masa 1890-1930 masih dalam batas-batas kewajaran, maka pada tahun 1935 pecah suatu konflik yang mendalam. Bab berikut akan membahas lebih lanjut mengenai bentrokan itu serta akibatnya.

Sejarah I.M.T. dimulai pada tahun 1895 dan berakhir dengan penutupannya pada tahun 1956 atau 1957, ketika *Mededeelingenblad* (Majalah Pemberitahuan) berhenti diterbitkan. Diselingi masa perang, majalah itu selama lebih dari setengah abad menjalankan fungsinya sebagai forum penyaluran pendapat, dan dalam tahun 1932 malahan diputuskan bahwa I.M.T. menjadi corong resmi Loge Agung Provinsial. Sejak

23. Idem th. 20, 289-292

semula pendirinya, A.S. Carpentier Alting, mempunyai tujuan agar majalah itu memperkuat kerja sama antara loge-loge Hindia satu sama lain dan memupuk rasa kebersamaan antara para anggotanya. Satu-satunya kontak antara para anggota sampai waktu itu hanyalah dilakukan oleh mereka yang oleh karena jabatan atau pekerjaannya dipindahkan ke kota lain, kemudian mengajukan permohonan untuk diterima di loge baru.²⁴ Kalau di tempat yang baru itu tidak ada loge – dan itu sering terjadi, mengingat luasnya kepulauan Hindia Timur – maka orang seperti itu langsung kehilangan hubungan dengan Tarekat. Perkiraan pada tahun 1900 menunjukkan bahwa “anggota-anggota dalam perantauan” mencapai jumlah ratusan jiwa, atau kurang lebih sepertiga dari seluruh anggota. Tokoh yang mungkin dapat menjaga hubungan anggota-anggota satu sama lain adalah Wakil Suhu Agung di Batavia. Namun dikeluhkan, terutama di luar Jawa, bahwa hubungan seperti itu hanya sedikit saja dirasakan. Loge-loge sebelum tahun 1895 memang telah digambarkan sebagai kesatuan-kesatuan yang tidak mempunyai hubungan satu sama lain dalam masyarakat Hindia. Untuk memecahkan isolasi tersebut, suatu majalah dapat mempererat hubungan-hubungan antara loge-loge. Seperti dinyatakan oleh Carpentier Alting:

“Loge-loge kita selama ini berjalan sendiri di jalan. Memang tidak bisa lain. Pertemuan-pertemuan – seperti di Eropa – di mana para anggota dari berbagai daerah bertemu untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat, sama-sama membuat rencana tentang pekerjaan yang harus dilakukan, di sini tidak mungkin diadakan. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu titik persatuan; dan itulah yang kami ingin sediakan bagi semua dalam majalah ini”.²⁵

24. Gedenkboek 1917, 460

25. IMT th.1, 2

Carpentier Alting kelihatannya menjadi tokoh yang cocok untuk menjalankan tugas tersebut. Di Belanda ia sudah pernah menjadi redaktur *Maçonniek Weekblad* (Mingguan Masonik) dan begitu tiba di Padang ia sudah mulai memikirkan rencana membuat hal seperti itu di Hindia. Namun di kota pelayanannya yang pertama itu rencananya belum dapat terwujud. Loge-loge telah ditulisi untuk meyakinkan mengenai gagasan tersebut, namun reaksinya mengecewakan. Untuk suatu loge kecil seperti yang di Padang mungkin usaha seperti itu terlalu berat; sedangkan loge-loge lain mundur karena biaya yang besar yang diperlukan untuk menerbitkan majalah seperti itu. Segi keuangan juga tidak dapat diabaikan. Ketika para Mason Bebas Van Eck dan Kraijenbrink, para pemilik badan penerbit Van Dorp & Co., mendukung rencana itu, dari segi keuangan rencana terbitannya rampung. Namun kemudian ternyata bahwa perusahaan penerbit itu sering harus menombok keuangan majalah tersebut.

Sekitar tahun 1895 situasinya sudah jauh lebih baik. Ketika ditanyakan apakah ada yang berminat, hampir selalu tanggapannya positif. Dalam waktu singkat beberapa ratus pelanggan mendaftarkan diri, sehingga edisi pertama dapat segera terbit. Dengan jumlah anggota 567 orang, bukan permulaan yang buruk.

Majalah itu beruntung bahwa pendirinya bertindak sebagai redaktur selama sepuluh tahun. Di bawah kepeimpinannya majalah itu berkembang, seperti dimaksudnya, menjadi forum Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Artikel-artikel utama biasanya ditangani oleh redaktur sendiri, sehingga tidak dapat dimungkiri bahwa ia memberi warna khas pada majalah itu. Berita-berita dari dalam dan luar negeri memberitahukan kepada pembaca-pembaca apa yang sedang terjadi di dunia masonik. Loge-loge turut menyumbang mengirim berita-

berita mengisi majalah itu, termasuk kiriman buku-buku baru, sedangkan rubrik "artikel masuk" memberikan kesempatan kepada anggota-anggota untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru atau menyampaikan tanggapan mereka. Warna yang dikembangkan I.M.T. selama bertahun-tahun penerbitannya sebagai corong Tarekat Mason Bebas telah digambarkan sebagai berikut oleh Carpentier Alting:

"Majalah ini, khususnya ditulis oleh dan untuk kaum Mason Bebas – sebab hanya dalam lingkungan Tarekat orang bisa berbicara dengan bebas, tanpa ragu-ragu, tanpa menahan sesuatu – selalu dijaga untuk tidak memberikan angin kepada pendapat seakan Tarekat Mason Bebas hanya merupakan sesuatu yang bermanfaat dan bermakna bagi orang dalam; semua yang dapat memberi kesan seakan Tarekat adalah suatu 'misteri' – yang akan menempatkan di luar dunia kehidupan yang nyata – telah dijauhkan oleh majalah ini. Sebaliknya, nilai dan makna besar Tarekat, menurut pendapat redaksi yang bergantian, selalu adalah bahwa Tarekat itu berdiri di tengah kehidupan dunia; Tarekat Mason Bebas akhirnya adalah pengungkapan tertinggi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu tidak ada satu persoalan pun, yang bergerak di masyarakat di luar Rumah Pemujaan, yang pada dasarnya tidak cocok untuk dibahas dalam majalah ini."²⁶

IMT selalu berpegang pada garis itu, juga ketika berada di bawah para pengganti J.H. Carpentier Alting, yakni Th.G.G. Valette, A. van Witzenburg dan D. de Visser Smits. Juga suatu keberuntungan bahwa redaksi untuk waktu yang lama terus berada di satu tangan yang sama sehingga kontinuitasnya terjaga. Hanya pada periode tahun 1937-42 redaksi dijalankan tiga orang. Pada bulan September 1932, majalah itu memperoleh status "Organ Loge Agung Provinsial Hindia Belanda" dan sejak itu dikirim ke seluruh anggota yang berjumlah 1.400

26. Idem th. 50, 376

orang di Hindia Timur. Perubahan itu menyebabkan bahwa seluruh tanggung jawab dipegang Loge Agung Provinsial, dan keadaan itu bertahan sampai terbitan terakhir.

Setelah penerbitan *Indisch Maçonniek Tijdschrift* terjamin keberlangsungannya, Carpentier Alting mengarahkan perhatiannya pada terwujudnya suatu keinginan kedua. Kalau pada persiapan penerbitan I.M.T. tujuannya adalah untuk memperkuat rasa kebersamaan, pada masa di mana Tarekat Mason Bebas mulai lebih intensif memperhatikan masyarakat, maka kebutuhan juga meningkat untuk mengaitkan loge-loge dengan lebih kuat pada orientasi yang baru itu. Pengalaman telah mengajar bahwa prakarsa-prakarsa dari loge-loge sering berlawanan tujuan, atau mereka bekerja tanpa yang satu mengetahui pekerjaan yang lainnya. Suatu koordinasi yang baik memerlukan suatu pengaturan yang dapat mencegah hal seperti itu di masa depan. Suatu faktor yang ikut memainkan peran ialah bahwa gereja-gereja pada zaman itu mulai mengintensifkan tugas kemasyarakatan mereka. Terutama sekolah-sekolah biara pada zaman itu sangat diperluas, yang sering membuat gusar unsur-unsur komunitas Eropa yang berpikiran lebih bebas. *Indisch Maçonniek Tijdschrift* pada waktu itu memuat banyak artikel yang berjuang melawan "pemaksaan dogmatis" Gereja Gereformeerd atau "ultramontanisme" Gereja Roma Katolik.²⁷ Dalam artikel-artikel Carpentier Alting, ia menyatakan kekhawatirannya bahwa ortodoksi akan mengancam kebhinekaan masyarakat Hindia Timur. Ia juga khawatir bahwa perluasan misi Katolik dan zending Protestan di Jawa akan merusak hubungan baik dengan dunia Islam. Bahwa kekhawatiran yang sama dirasakan juga pihak lain, ternyata dari suatu pidato di *Tweede Kamer* (DPR Belanda) pada tahun 1912, di mana dikatakan:

27. Idem th. 38, 1

“Pembangunan dan subsidi kepada sekolah-sekolah zending yang terus dilakukan hanya mengakibatkan rasa gelisah dan dendam yang terpendam (...) Di *Vorstenlanden* (Negeri-negeri Sultan) yang dahulunya begitu tenteram sekarang sedang ditimbun bahan-bahan bakar berbahaya. Menanggulangi bahaya ini sebelum terlambat, menurut saya merupakan tugas utama dari orang-orang yang berpikiran bebas, yang kebijakan pendidikannya di Hindia ternyata telah menjamin adanya kerukunan beragama dan yang selaras dengan keinginan mayoritas orang tua pribumi”.²⁸

Untuk itu perlu organisasi diperkuat agar gagasan pembentukan Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda mendapat dukungan. Peranan yang dimainkan Carpentier Alting dalam pembentukannya mendapat perhatian dan tercatat dalam literatur masonik yang memungkinkan kita merekonstruksi pembentukannya.²⁹

Walaupun sejak pertengahan tahun delapan puluhan abad ke-19 telah terungkap keinginan agar loge-loge bersatu menjadi lebih dekat, ternyata cinta akan kemerdekaan yang lama masih begitu kental sehingga untuk sementara waktu tidak dapat diperbuat apa-apa. Langkah-langkah konkret pertama kemudian dilakukan oleh loge “Prins Frederik” di Kota Raja, ibu kota Aceh yang jauh. Alasannya sangat praktis, suatu loge yang tidak disebut namanya, pada pendirian suatu badan amal telah menyanggupi kewajiban-kewajiban keuangan yang ternyata melampaui kemampuannya. Kepada loge-loge yang lain kemudian diminta untuk mendukung proyek itu dan juga membantu secara keuangan. Keadaan seperti ini sering juga terjadi dan jika proyeknya mempunyai makna yang lebih luas dari sekadar kepentingan lokal saja maka memang dipandang layak jika loge-loge yang lain juga ikut membantu. Cara kerja

28. De Bruin dan Puchinger 1985, 53-55

29. Gedenkboek 1917, 107 dan seterusnya.

seperti itu, di mana setiap loge bertindak atas prakarsa sendiri, kadang-kadang menimbulkan kekecewaan sehingga beberapa rencana gagal terlaksana oleh karena persiapan yang buruk.³⁰

Dalam suatu surat kepada Wakil Suhu Agung tertanggal 15 Maret 1896, badan pengurus loge "Prins Frederik" menguraikan masalah tersebut dan menyampaikan usul agar pada pendirian suatu badan amal, kalau perlu diminta dahulu nasihat kepada Wakil Suhu Agung. Persetujuannya kemudian dapat dianggap sebagai prasyarat untuk meminta supaya loge-loge lain ikut mendanainya. Yang agaknya terlalu maju adalah bagian dari usul agar Wakil Suhu Agung kalau perlu dapat mewajibkan loge-loge lain mentransfer jumlah uang yang ditetapkan bagi suatu proyek yang tidak hanya melayani kebutuhan setempat melangkah agak terlalu jauh.³¹

Bagi Wakil Suhu Agung G.A. Scherer, surat dari loge "Prins Frederik" merupakan alasan untuk mengundang wakil-wakil dari loge-loge lain untuk suatu pertemuan pada tanggal 21 dan 22 Januari 1897 di Batavia. Pokok pembicaraan adalah persoalan bagaimana segi keuangan dari pekerjaan sosial loge-loge dapat diurus dengan lebih baik. Dalam I.M.T., ide dari Scherer untuk mengadakan pertemuan antara semua loge disambut dengan antusias.³² Carpentier Alting melihatnya sebagai suatu peluang untuk mewujudkan cita-citanya agar loge-loge dipersatukan lebih erat, dan ia menganggap undangan itu sebagai suatu awal dari periode yang baru. Ia lebih suka kalau pertemuan itu diselenggarakan di Jawa Tengah, agar sebanyak mungkin utusan dapat ikut serta dalam pertemuan tersebut.

Sementara itu H.J. Meertens menjadi Wakil Suhu Agung,

30. IMT th. 2, 346-348

31. Gedenkboek 1917,108

32. IMT th.2, 29

dan dialah yang memimpin pertemuan yang pertama. Suatu laporan panjang lebar tentang pertemuan itu dimuat dalam I.M.T.³³ Carpentier Alting bukan saja hadir sebagai redaktur, tetapi juga sebagai utusan loge "La Constante et Fidèle". Di samping itu ia juga mewakili loge "Mata Hari" dari Padang. Mengenai usul loge "Prins Frederik", dalam pertemuan itu diputuskan sebagai berikut: Di antara para peserta ternyata banyak keberatan terhadap apa yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap otonomi loge-loge yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar. Keberatan itu bermuara pada suatu mosi yang menolak usul Loge Prins Fredrik tersebut, dan pada pemungutan suara ternyata sebagian besar mendukung mosi penolakan itu. Namun dengan itu harapan akan kerja sama yang lebih erat itu tidaklah pupus. Malah kebalikannya yang terjadi ketika disampaikan pertanyaan apakah loge-loge setuju kalau ada sesuatu bentuk organisasi agar kerja sama yang diidamkan itu dapat terwujud. Pembicaraan-pembicaraan yang menyusul akhirnya menghasilkan suatu mosi agar segala sesuatu dibicarakan dahulu dalam lingkungan loge sendiri, dan baru kemudian diambil keputusan. Pemikirannya adalah untuk mendirikan suatu perserikatan loge-loge atau suatu Loge Agung Provinsial, seperti yang ada di negarane-negara lain. Sebagai petunjuk untuk loge-loge, diberitahukan bahwa mayoritas peserta setuju kalau didirikan sebuah Loge Agung Provinsial.

Para utusan loge-loge itu mengadakan pertemuan lagi tiga bulan kemudian. Pertemuan itu diadakan di Solo, Jawa Tengah, seperti yang diinginkan Carpentier Alting. Saat itu diadakan pemungutan suara atas usul yang disusun pada pertemuan sebelumnya. Dengan delapan suara setuju, memang

33. Idem th. 2, 344-393

diperoleh suara terbanyak untuk pendirian suatu Loge Agung Provinsial, namun lima loge rupanya begitu mencintai kemerdekaan sehingga memberi suara tidak setuju. Namun keputusannya telah diambil. Suatu komisi yang terdiri atas tiga orang dibentuk – salah seorang anggotanya adalah Carpentier Alting – untuk menyusun anggaran dasarnya. “Konsep Peraturan-peraturan untuk Loge Agung Provinsial untuk Hindia Belanda” dimuat dalam I.M.T agar sebanyak mungkin pembaca dapat menilainya.³⁴ Setelah mempelajari semua tanggapan yang masuk, komisi tersebut kemudian mengirim konsep yang diperbaiki kepada semua loge, dan konsep itu juga dimuat dalam I.M.T.³⁵ Juga diajukan pertanyaan kepada loge-loge itu apakah mereka bersedia masuk ke dalam Loge Agung Provinsial atas dasar konsep baru itu. Terutama artikel yang mengatur kegiatan-kegiatan Loge Agung, mengalami banyak serangan dalam diskusi yang menyusul.

Setelah persiapan-persiapannya rampung, maka pada tanggal 13 Oktober 1898, di bawah pimpinan penjabat Wakil Suhu Agung H.J.W. van Lawick van Pabst, diadakan lagi pertemuan antara loge-loge itu di Batavia untuk membicarakan konsep peraturan-peraturan. Hasilnya ialah bahwa pertemuan itu menetapkan peraturan-peraturan itu dengan suara mayoritas yang terbesar. Pengecualiannya adalah loge “De Vriendschap” di Surabaya, yang menolak setiap usaha mengurangi kemerdekaannya.

Langkah berikut adalah untuk mengirim suatu permohonan resmi untuk mendirikan suatu Loge Agung Provinsial bagi Hindia Belanda kepada Pengurus Besar Tarekat di Den Haag, bersama-sama dengan konsep peraturan-peraturan. Dalam

34. Idem th. 3, 133-139

35. Idem th. 3, 415-417

laporan tentang hal itu, yang ditulis oleh Carpentier Alting, dinyatakan kepuasan atas hasil yang dicapai, walaupun ia menyesalkan bahwa loge "De Vriendschap" tetap menolak untuk masuk. Loge yang baru didirikan "Humanitas" telah menyatakan simpatinya dengan pendirian Loge Agung, namun oleh karena alasan formal masih menjadi penonton. Dalam laporannya, Carpentier Alting menyatakan bahwa alasan mengapa perlu persatuan yang lebih erat di dalam tubuh Tarekat Mason Bebas adalah ancaman "ultramasonisme" dan "konfesionalisme Protestan" terhadap kehidupan publik dalam negeri jajahan itu.³⁶ Kaum Mason Bebas, demikianlah Carpentier Alting, "sekarang harus memilih berdiri di pihak mana dalam pertarungan antara kekuasaan dan kemerdekaan, perkembangan harmonis dan pemaksaan rohani, pemujaan benda dan idealisme murni".

Setelah keputusan pada tanggal 13 Oktober 1898, peraturan-peraturan diajukan kepada Majelis Tahunan di Nederland yang kemudian menyetujuinya, sehingga tidak ada lagi yang merintangikan pendirian Loge Agung Provinsial. Carpentier Alting dalam suatu tajuk rencana menyatakan sukacitanya yang besar atas hal tersebut.

"Semoga pagi hari telah tiba yang menerangi hidup baru Tarekat Mason Bebas Hindia. Kehidupan masonik semakin bergairah, di mana-mana di Nusantara kita. Seakan-akan para anggota mengerti bahwa mereka sedang menjalankan misi di dunia kita ini. Dan benar! Lebih daripada di Eropa, di sini tanah ladang sudah siap, di mana asas-asas kita dapat disebarkan".³⁷

Akhirnya semua siap sehingga pada tanggal 25 Desember 1899 di Rumah Pemujaan loge "De Ster in het Oosten" peres-

36. Idem th. 4, 281-282

37. Idem th. 4, 500

mian yang khidmat dari Loge Agung Provinsial terselenggara. Upacara itu dipimpin oleh Carpentier Alting yang sementara itu telah diangkat menjadi Wakil Suhu Agung. Pemberitahuan dilakukan tentang keputusan Majelis Tahunan yang menyetujui pendirian Loge Agung Provinsial, dan setelah itu kegiatan-kegiatan dapat dimulai. Kemudian para hadirin mendengar suatu pidato yang meninjau kembali proses pendirian Loge Agung Provinsial, sedangkan Carpentier Alting secara terharu menyatakan bahwa kerja sama antara loge-loge merupakan suatu keharusan yang mendesak mengingat begitu banyak pekerjaan penting yang perlu dikerjakan. Ia mulai dengan melukiskan keadaan zaman itu dan masalah-masalah aktual yang dihadapinya, kemudian dilanjutkannya:

“Malam ini merupakan malam yang serius, dan dapat menjadi malam penting dalam sejarah Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Pernah ada waktu di mana loge-loge kita tidak tahu atau sedikit saja tahu tentang pekerjaan masing-masing; sekarang masa isolasi sudah berlalu. Dan kekuatan kita bukanlah terletak dalam keterpisahan, melainkan di dalam persatuan. Siapa yang mengerti tentang tanda-tanda zaman, pasti akan merasakannya: Bagi kita, sekarang hari sudah larut siang. Waktu sudah sangat mendesak. Kekuatan yang mau merebut kemerdekaan kita, setiap hari semakin kuat, kekuatan yang mau membawa anak-anak kita di bawah kekuasaan imam-imam, dan yang merelakan semua cara untuk mencapai tujuannya yang tidak suci itu. Dalam menghadapi bahaya ini hanyalah persatuan yang dapat menghasilkan kekuatan. Namun musuh-musuh lain mengelilingi kita. Ketidaktahuan di antara orang banyak itu sangat besar, dan sangatlah mengkhawatirkan sikap acuh mereka terhadap masalah-masalah hidup yang besar, yang muncul dalam hati semua orang yang berpikir dan yang tidak membuat mereka tenang sebelum mereka mendapat jawabannya. Kekurangan intelektual dan materiil mengelilingi kita dari segala segi; kita juga yang harus menjadi penyelamat-penyelamat dari orang-orang yang membutuhkan pertolongan itu.

Masa ini sangat serius. Akhir abad ini sedang mengalami goncangan hebat.”³⁸

Pada akhir pidatonya, ia menguraikan apa yang harus dilakukan oleh kaum Mason Bebas:

“Saya harus mengulangi. Waktu sudah sangat mendesak. Tarekat Kaum Mason Bebas berdiri tegak di antara perserikatan dan perkumpulan yang lain; mereka telah membela hak hidup kita. Seakan-akan kita harus mengemis agar ditoleransi. Kita, yang berhak berada di baris depan di dalam pertarungan sehari-hari, kita yang harus membawa panji dari humanitas sejati. Karena hal itu tidak dimengerti, maka mereka yang berbakat dan berpengaruh ragu-ragu untuk datang bergabung, dan banyak yang sebenarnya sudah merupakan bagian dari barisan kita, sering masih jauh dari kita. Saya tidak dapat menyembunyikannya, masih ada kelesuan dan keletihan di banyak Tempat Kerja, masih saja dicari pekerjaan yang bukan khas pekerjaan kita saja dan yang dapat juga dengan dilakukan pihak lain sama baiknya atau malahan lebih baik lagi. Tetapi kita, janganlah kita mengeluh. Juga di negeri ini telah dibangkitkan hidup baru. Kata-kata “hai bangunlah engkau yang tidur” telah diserukan. Hari ini menyaksikan tentang hidup baru itu; bahwa seruan pada pagi hari itu sudah didengar dibuktikan oleh malam ini. Saudara-saudara! Mari bekerja!”

Kegiatan pertama Loge Agung Provinsi akan disoroti dari lebih dekat agar dapat diperoleh gambaran tentang hal-hal yang dihadapi Tarekat Mason Bebas di bawah pimpinan Carpentier Alting pada awal abad ke-20. Untuk itu, rapat-rapat tahunan yang diadakan dari tahun 1899 sampai tahun 1905 akan diikuti. Segera pada hari pertama setelah pendirian sudah diadakan rapat pertama pada tanggal 26 Desember 1899.³⁹ Sejumlah besar butir agenda dibicarakan, di mana

38. Idem th. 5, 194-195

39. Idem th. 5, 243-244

kedudukan loge-loge itu diberi penekanan. Antara lain diterima usul bukan saja untuk menerima loge-loge, tetapi juga perkumpulan-perkumpulan masonik ke dalam Loge Agung Provinsial. Juga usul agar loge-loge Hindia Timur ingin dipertimbangkan kalau ada lowongan-lowongan dalam Pengurus Besar di Nederland, disetujui dengan suara banyak. Begitu juga suatu mosi dengan permintaan agar Pengurus Besar mengambil langkah-langkah untuk memajukan kerja sama antara loge-loge satu sama lain dan kerja sama antara loge-loge dari Timur-Majelis Tahunan yang lain.

Tidak lama setelah itu, pada tanggal 24 dan 25 Maret dilangsungkan rapat umum kedua, di mana ditetapkan peraturan tata tertib dan anggaran untuk tahun berikut, sedangkan iuran loge-loge ditentukan berdasarkan suatu jumlah tetap per anggota. Laporan Carpentier Alting terutama memberitakan tentang suatu usul untuk “mengubah dan menghapus pasal-pasal dari Anggaran Dasar dan Peraturan yang menguraikan kegiatan dan wewenang Loge Agung Provinsial”.⁴⁰ Oleh karena ini merupakan persoalan yang menyangkut hubungan antara Loge Agung Provinsial dan Pengurus Besar, maka hal itu akan dibahas lebih dahulu.

Semuanya berkisar pada masalah status Loge Agung Provinsial. Menurut peraturan, hanya Pengurus Besar dan loge-loge tersendiri yang dapat mengajukan usul-usul untuk dibahas di Majelis Tahunan. Untuk mengatasi masalah tersebut disetujui bahwa kalau ada perkara yang muncul, maka salah satu loge akan diminta untuk mengajukan usul tersebut, setelah memperoleh persetujuan dari loge-loge lain. Dalam hal ini Loge Agung Provinsial tidak menentukan posisinya sendiri; menurut kata-kata Carpentier Alting Loge Agung me-

40. *Idem* th. 5, 370-371

mang bukan suatu badan tersendiri, melainkan suatu kesatuan abstraksi dari loge-loge.

Pada pertemuan-pertemuan Loge Agung Provinsial akhirnya diambil keputusan untuk mengadakan pertemuan berikut di Jawa Tengah, dan pilihannya jatuh pada Semarang, di mana loge "La Constante et Fidèle" pada tahun itu merayakan pesta seabadnya. Pada tanggal 11 dan 12 Mei 1901 Loge Agung Provinsial mengadakan pertemuan, dan para peserta merasa senang ketika ternyata utusan-utusan "De Vriendschap" juga hadir dalam pertemuan tersebut. Keberatan-keberatan terhadap keanggotaan loge itu yang sebelumnya diutarakan rupanya sudah teratasi, dan baru sekarang benar-benar ada persatuan di antara loge-loge di Hindia Timur. Dalam acara pertemuan tertera usul untuk mengubah anggaran dasar, yang pelaksanaannya akan mempunyai dampak besar terhadap hubungan dengan Majelis Tahunan Nederland.

Apa persoalannya? Dua tahun sebelumnya Majelis Tahunan memang telah menyetujui peraturan pelaksanaan anggaran dasar Loge Agung Provinsial, namun dengan perubahan-perubahan sedemikian rupa sehingga posisi dan wewenang Loge Agung Provinsial dirongrong. Kalau mula-mula maksudnya bahwa pada pertemuan-pertemuan tahunan akan dibahas surat penjelasan untuk Majelis Tahunan (rapat tahunan di Belanda, Ed.) agar dapat memberikan nasihat sebelumnya kepada loge-loge, maka sekarang wewenang itu tidak lagi dimiliki Loge Agung Provinsial. Lagipula Pengurus Besar (di Belanda, Ed.) telah memberitahukan bahwa surat penjelasan tidak boleh dibahas di sana. Bagi para anggota di Hindia perubahan itu menimbulkan kekecewaan besar, seperti yang ternyata dari suatu surat edaran yang dikirim kepada loge-loge pada bulan Agustus 1901. Dengan perubahan yang diadakan itu, demikian bunyi teksnya, maka Loge Agung Provinsial

“diturunkan menjadi suatu pertemuan informal yang tidak berarti, tanpa manfaat yang penting. Loge Agung itu tidak pernah akan menjadi apa yang semestinya ia menjadi, dan apa yang selalu dimaksudkan oleh pendiri-pendirinya: suatu perkumpulan, suatu titik pusat, di mana para Mason Bebas Hindia Timur dan tempat-tempat kerja Hindia Timur dapat membicarakan kepentingan-kepentingannya sendiri yang paling tinggi dan juga kepentingan-kepentingan Tarekat”.⁴¹

Kekecewaan terhadap keputusan yang diambil di Belanda itu begitu besar sehingga pertanyaan dikemukakan:

“Apakah hal itu dapat diserasikan dengan kepercayaan dan rasa hormat, yang juga patut diberikan oleh Majelis Tahunan kepada kaum pria bebas, yang memiliki pendidikan dan peradaban, yang telah mereka kerahkan untuk memajukan tujuan Tarekat Mason Bebas (...) sehingga mereka itu dilarang, bukan untuk mengadakan pengaturan atau mengambil keputusan tentang kepentingan-kepentingan itu, melainkan untuk berbicara sendiri tentang hal-hal itu, hanya karena pengaturan atau keputusan itu diserahkan kepada Majelis Tahunan?”

Setahun kemudian tercapai pengaturan baru di mana wewenang Loge Agung Provinsial ditetapkan secara memuaskan bagi Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Pada Majelis Tahunan yang diadakan pada bulan Juni 1902, loge “De Ster in het Oosten,” juga atas nama loge-loge lainnya di Hindia, mengemukakan suatu usul yang kemudian diterima, dan yang dirumuskan sbb:

“Loge-loge di luar Kerajaan [Nederland] di Eropa bebas untuk berhimpun dalam suatu Loge Agung Provinsial untuk mengurus kepentingan yang bersifat kerumahtanggaan, membicarakan kepentingan umum Tarekat dan untuk

41. Gedenkboek 1917, 119

memajukan persatuan. Loge Agung Provinsial tidak boleh mengambil keputusan tentang pokok-pokok atau masalah-masalah, yang pengaturan atau keputusannya telah diserahkan kepada Majelis Tahunan atau Pengurus Besar."

Dengan demikian hubungan antara Loge Agung Provinsial dengan Pengurus Besar, dan dengan Majelis Tahunan telah ditetapkan, namun belum diatur secara definitif. Malahan pada rapat tahun 1905 suatu usul beredar di mana diungkapkan keinginan untuk mendirikan suatu Majelis Tahunan Hindia Timur yang merdeka. Waktu itu usul tersebut tidak dibahas, namun soal itu menimbulkan pergolakan besar.

Tarekat Mason Bebas Hindia Timur mulai bersiap-siap mengatur dirinya sesuai pendapatnya sendiri, dan oleh karena itu hubungannya dengan "Den Haag" menjadi semakin sulit. Dalam hal itu, menarik untuk mengadakan perbandingan dengan situasi yang ada, di mana orang-orang Belanda di Hindia Timur juga tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap susunan *Staten-Generaal* (DPR Belanda). Usaha untuk memperoleh sedikit kemerdekaan politik bagi Hindia Timur mendapat padanannya di Tarekat Mason Bebas Hindia. Keinginan untuk diwakili di Majelis Tahunan dan penggarisan kewenangan Loge Agung Hindia Timur dalam hubungannya dengan Pengurus Besar di Den Haag, sepertinya varian dari tema yang sama. Di bawah pemerintahan *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (Kompeni) kekuasaan tertinggi diberikan kepada suatu jabatan yang ditempatkan jauh di depan, yakni gubernur jenderal. Kewenangannya telah dituangkan dalam instruksi-instruksi, dan hal yang sama berlaku juga bagi pihak-pihak yang bertindak di Hindia Timur atas nama Suhu Agung. Hageman merumuskannya pada abad ke-18 sebagai berikut:

"Kekuasaan tinggi, dari mana asal, pelaksanaan dan perluasan di Hindia Timur muncul dan bermuara, menurut

instruksi atau ratifikasi, adalah jabatan Suhu Agung di Belanda. Kekuasaan tinggi itulah melalui pendelegasian dan perwakilan memberikan kekuasaan provinsial untuk bagian Timur dan Barat dari Hindia Timur kepada para Anggota yang berangkat ke sana".⁴²

Juga selama abad ke-19 tidak banyak yang berubah. Memang ada wakil dari loge-loge Hindia Timur di pertemuan Majelis Tahunan tahun 1833, namun ia tidak memainkan peranan penting di dalamnya.⁴³ Suatu terobosan terjadi pada tahun 1844 berkat usaha dua loge Amsterdam.⁴⁴ Prasejarahinya cukup menarik sehingga akan diuraikan secara singkat di bawah ini.

Oleh karena mereka dibawah oleh Majelis Tahunan Nederland, loge-loge Hindia Timur setiap tahun menerima undangan formal untuk mengirim utusan ke Majelis Tahunan. Ternyata bahwa beberapa loge, dengan menunjuk wakil-wakil di Nederland, memang ingin menggunakan hak mereka itu. Pada tahun 1840 loge "De Ster in het Oosten" di Nederland diwakili oleh F.L. Willekes Macdonald, anggota "Vicit Vim Virtus" di Haarlem. Willekes Macdonald bekerja dengan instruksi yang telah disusun oleh loge Batavia, dan mengikuti pola itu loge Surabaya "De Vriendschap" mengatur wakilnya juga. Mereka berhasil meminta De Lange, seorang anggota loge Alkmaar "De Noordster" untuk mewakili mereka. Namun ketika kedua wakil tersebut menyatakan akan menggunakan undangan itu, ada usaha-usaha untuk merintang kehadiran mereka. Akhirnya dicapai suatu kompromi. Willekes Macdonald dan De Lange diizinkan hadir di Majelis Tahunan, namun bukan sebagai wakil-wakil kedua loge Hindia Timur

42. Hageman 1866, 16

43. Idem 1866, 141-142

44. IMT th. 37, 146

tersebut, melainkan sebagai wakil loge mereka sendiri. Menurut penulis artikel dari mana keterangan ini dikutip, Pengurus Besar lebih lanjut bersedia untuk mempelajari dalam bentuk apa kehadiran loge-loge di seberang lautan dapat dilakukan. Ketika dikemukakan bahwa beberapa syarat-syarat tertentu perlu dulu dipenuhi, "De Vriendschap" membalas dengan pedas. Kalau, menurut pendapat loge ini, hak perwakilan diganggu-gugat, maka ia akan mengambil keputusan untuk tidak lagi bekerja di bawah Majelis Tahunan Nederland dan akan mengirim kembali surat konstitusi kepada Wakil Suhu Agung Nasional. Langkah itu, menurut suatu dokumen dalam arsip loge tersebut, tidak hanya dibenarkan, malahan disambut dengan baik oleh para anggota loge yang bersangkutan. Malahan loge itu tidak bersikap negatif terhadap gagasan mendirikan suatu Majelis Tahunan di Jawa. Pendirian yang dipegang secara umum pada tahun 1842 dilukiskan dalam sebuah surat dari "De Vriendschap" kepada De Lange.

"Kami tidak akan menyangkal bahwa kami akan merasa sangat bahagia kalau perkara diselesaikan sesuai keinginan kami, dan kami terus bekerja di bawah Majelis Tahunan Nederland, namun kami tidak akan mundur, oleh karena pengurusan perkara ini yang berlarut-larut, oleh karena kami sering berhubungan dengan anggota-anggota dari banyak bangsa, dan oleh karena pengertian-pengertian sebagai warga dunia, maka kami sudah begitu lama terbiasa dengan kemungkinan pemisahan dari Majelis Tahunan Nederland yang menginjak-injak hak kami dan melecehkan kami dengan menolak wakil kami setelah meminta kami mengutus wakil, maka terhadap pewujudan pemisahan itu, kami benar-benar sama sekali tidak akan mundur".

Mengenai perwakilan Majelis Tahunan Nederland di Hindia Timur, tidak ada yang tidak jelas. Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda pertama-tama merupakan utusan dari Pengurus Besar, dan baru setelah itu ia bekerja sebagai

“administratur Tarekat Mason Bebas Hindia Timur”. Dalam penulisan sejarah oleh Hageman yang meliputi periode sampai tahun 1866, tidak ada lagi rujukan lain tentang hubungan antara Belanda dan Hindia.

Perubahan-perubahan penting dalam organisasi Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur baru terjadi menjelang akhir abad ke-19, dengan didirikannya “Loge Agung Provinsial Hindia Belanda”. Namun pada tahun delapan puluhan di abad itu telah terjadi sesuatu yang menunjukkan adanya dorongan bagi pembaruan. Pada tahun 1886 suatu komisi dari loge “De Ster in het Oosten” menyusun suatu laporan yang bersama-sama dengan konsep anggaran dasar dan peraturan rumah tangga dikirim kepada loge-loge. Maksudnya adalah untuk meminta perhatian terhadap suatu perubahan dalam hubungan dengan Belanda, suatu perubahan yang menjurus kepada kemerdekaan yang lebih besar. Oleh loge “La Constante et Fidèle” di Semarang pada tahun yang sama disusun suatu dokumen dengan nada yang sama.⁴⁵

Mengenai periode tersebut, redaktur I.M.T., yaitu A. van Witzenburg telah memberitahu beberapa hal. Sekitar tahun 1800, demikian Van Witzenburg, Wakil Suhu Agung hanya mempunyai hubungan yang sedikit dengan loge-loge. Kegiatannya hanya terbatas pada penyampaian pemberitahuan-pemberitahuan dan penerimaan surat-surat. Memang ada juga usaha untuk bergerak berdasarkan anggaran dasar dan peraturan rumah tangga, namun sampai seberapa jauh peraturan-peraturan itu diikuti, tidak ada yang mengambil pusing. Kalau Wakil Suhu Agung sudah kurang mengetahui keadaan, apalagi Pengurus Besar di Den Haag yang bahkan sama sekali tidak tahu tentang apa yang sedang berlangsung.

45. Idem th. 41, 162

Loge-loge diselenggarakan dengan kemerdekaan penuh, dan juga di antara mereka sendiri hanya sedikit terjadi kontak satu sama lain.

Kalau penerbitan I.M.T. merupakan langkah pertama menuju persatuan yang lebih dekat, maka pendirian Loge Agung Provinsial merupakan langkah kedua. Walaupun ada loge yang sangat berpegang pada otonomi mereka, dalam waktu yang singkat semuanya loge telah bergabung. Karena memang tidak mempunyai kekuasaan yang luas, maka menurut Van Witzenburg, Pengurus Pusat tidak bersedia untuk melepaskan sedikitpun dari kekuasaan mereka dan Loge Agung Provinsial terpaksa pasif saja. Pada awal masa jabatan dari mr. J.C. Pott sebagai Wakil Suhu Agung ia mengungkapkan keinginannya untuk membuat Loge Agung Provinsial suatu badan yang lebih berkekuatan.⁴⁶

Dari gambaran di atas jelas bahwa gagasan untuk menjadikan Tarekat Mason Bebas di Hindia suatu organisasi yang merdeka memang mempunyai pendukung-pendukung namun tidak mempunyai suara terbanyak. Juga penulis dokumen dari loge Semarang yang disebut di atas, F. Gustdorf kurang berhasil. Setelah itu ia masih menulis bagaimana ia pada kongres di Solo pada tahun 1897, di mana utusan-utusan berbagai loge memutuskan mendirikan Loge Agung Provinsial, oleh karena pertimbangan taktis telah menarik kembali usulnya untuk mendirikan Tarekat Mason Bebas Hindia yang merdeka. Gustdorf akhirnya menyetujui didirikannya Loge Agung Provinsial setelah dinyatakan bahwa Loge tersebut akan menjadi jembatan menuju suatu Loge Agung merdeka di masa depan.⁴⁷ Oleh para pendukung kemerdekaan, Loge Agung Provinsial disebut sebagai suatu kegagalan. Menurut mereka kewenang-

46. Idem, th. 19, 49-55

47. Idem th. 10, 188-193

an yang diberikan terlalu kecil sehingga Hindia Timur tetap harus mengikuti semua arahan Pengurus Besar. Setiap perubahan kecil terhadap peraturan rumah tangga, demikian mereka tandaskan, perlu persetujuan Pengurus Besar.

Namun tidak lama setelah tahun 1900, gagasan dari tahun delapan puluhan dan sembilan puluhan untuk mendirikan suatu Loge Agung Hindia Timur yang merdeka, mulai mendapat perhatian lagi. Pada tahun 1904 bahkan sampai terjadi diskusi dalam I.M.T. yang dimotori oleh Gustdorf yang sudah memperdengarkan suaranya pada tahun 1886 dan 1897, dan banyak sudut pandang yang menarik diuraikan di dalamnya. Disampaikan sebagai karya bangunan dalam "L'Union Frédéric Royal" di Solo, teks Gustdorf itu dimuat dalam I.M.T. Keberatannya terutama berkisar pada pokok bahwa Nederland kurang memperhatikan Hindia Timur, dan ia berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan mendasar antara *Indischman* (orang Hindia) dan orang Belanda menghalangi suatu pengertian yang baik antara kedua belah pihak.

Kemudian penulis menyampaikan pendapatnya bahwa orang Hindia Timur mempunyai sikap hidup yang lebih kosmopolitan, lebih energik, mempunyai pandangan yang lebih luas, dan mereka dengan lebih mudah menyelesaikan perbedaan kepercayaan dan perbedaan pendapat ketimbang orang Belanda yang dari kecil sudah bersikap kaku. Begitu juga praktik masonik di kedua negeri itu berbeda. Akhirnya ia mengutarakan keluhannya bahwa Mason Bebas Belanda tidak peduli terhadap keinginan akan kemerdekaan yang lebih besar di Hindia, dan juga terhadap keinginannya terhadap "penghapusan status ketidak-dewasaannya". Orang Hindia, demikian dilanjutkan Gustdorf, "berpendapat bahwa ia dapat mengurus urusannya sendiri sama baiknya, bahkan lebih baik." Dalam rapat Loge Agung Provinsial yang terakhir, demikian penulis

menyimpulkan uraiannya, telah disampaikan keinginan supaya ada "pengurusan sendiri dan merdeka dari Kemasonan Hindia kami, di bawah pimpinan yang dipilih sendiri, singkatnya suatu Loge Agung Hindia".⁴⁸

Di antara pihak-pihak yang bereaksi atas artikel Gustdorf terdapat G.N. van Alphen de Veer dari loge "Mata Hari" di Padang. Setelah mengemukakan bahwa gagasan tentang suatu Majelis Tahunan yang merdeka sedang sibuk dibicarakan di loge-loge di Hindia Timur, ia menentangnya karena dua sebab. *Pertama-tama*, karena anggota Hindia tidak dapat berkari, melihat "keadaan kurang dewasa" mereka. *Kedua*, menurutnya, Majelis Tahunan pasti tidak mau bekerja sama, "ya, bahkan ia akan mencegah terjadinya pemisahan kepemimpinan yang dapat menimbulkan kecurigaan di kalangan pemerintah. Pemisahan itu dapat menjadi pertanda akan terjadinya pembebasan, yang sangat ditakutkan, dari wilayah-wilayah ini!"⁴⁹ Dikaitkannya usaha kalangan anggota Mason Bebas Hindia untuk mencapai kemerdekaan organisatoris dengan kemerdekaan politik bagi wilayah jajahan memerlukan perhatian yang lebih lanjut.

Penentang kedua terhadap gagasan kemerdekaan ialah G. dari Makassar.⁵⁰ Usaha pemerdekaan ini menurutnya timbul dari semangat zaman. Orang tidak lagi suka berjalan dituntun. "Jaman cuma menurut saja sudah lewat, kemerdekaan mereka. Kelas pekerja di Eropa, wanita di seluruh dunia" semuanya berjuang demi cita cita mereka. Untuk G., usaha untuk mencapai kemerdekaan dan kewenangan yang lebih luas bagi Wakil Suhu Agung ataupun Loge Agung Provinsial pada hakikatnya tidaklah salah, namun hal itu harus terjadi dengan persetujuan

48. Idem th. 9, 538-545

49. Idem th. 10, 35-39

50. Idem th. 10, 81-84

Loge Agung. Juga peserta ketiga dalam pertukaran pikiran itu, J.E. Herman de Groot dari loge "De Vriendschap" di Surabaya, tidak setuju dengan kemerdekaan. Sinyalemen Gustdorf tentang terjadinya ketidakpedulian dan adanya kelesuan dalam kehidupan loge, menurutnya tidak disebabkan oleh sikap Pengurus Besar dan Majelis Tahunan di Nederland, melainkan merupakan masalah para anggota di Hindia Timur sendiri. Pendapat bahwa "Tarekat Mason Bebas Hindia Timur dalam perkembangannya sangat dihambat oleh rem yang dipasang oleh Pengurus Besar dan Majelis Tahunan, suatu rem yang menjerumuskan kepada ketidakpedulian dan kelesuan", ditolak olehnya. Kehidupan loge "pada umumnya membosankan, sangat membosankan". Oleh karena itu para anggota harus menyingsingkan lengan bajunya, sebab hanya dengan prakarsa sendiri dapat diciptakan perubahan-perubahan. Kemudian Herman de Groot membuat suatu pernyataan yang maknanya melampaui batas lingkungan Tarekat Mason Bebas. Ia mengemukakan bahwa karena warga-warga Hindia Timur tidak punya pengaruh atas perundang-undangan kolonial, maka para Mason Bebas — sebagai akibat dari hubungan kolonial yang ada — hanya dapat berbuat sedikit sekali demi kesejahteraan masyarakat. Selama Hindia sepenuhnya bergantung pada Nederland, kerja sama dengan para anggota Belanda diperlukan. Sebab itu Herman de Groot menganjurkan agar menunjuk "pria-pria yang baik" sebagai wakil-wakil loge-loge Hindia di Majelis Tahunan.⁵¹

Juga loge Semarang "La Constante et Fidèle" ikut dalam debat tersebut. Di tahun delapan puluhan loge itu memang melakukan pembelaan terhadap pemisahan, tetapi sekarang di tahun 1904, situasinya berbeda: tidak dapat ditemukan bukti bahwa Tarekat Mason Bebas di Hindia dikekang oleh

51. Idem th. 10, 84-88

Belanda. Pertanyaannya adalah bagaimana penerimaan para anggota yang pulang ke Nederland kalau Hindia Timur memisahkan diri. Apakah mereka akan menjadi orang asing di negeri sendiri? Bagi loge ini persoalannya jelas: mereka ingin tetap bersatu dengan tanah air, dan menjadi bagian dari Majelis Tahunan Nederland. Akhirnya masih ada reaksi dari loge "Tidar" di Magelang. Juga di sini dikemukakan bahwa tidak ada alasan bagi pemisahan; tetap bergabung dengan Majelis Tahunan merupakan pilihan terbaik untuk perkembangan Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur.⁵²

Cukup menarik untuk mengadakan perbandingan pada titik ini dengan perkembangan yang pada saat itu terjadi dalam bidang pemerintahan dalam negeri. Atas dasar Undang-undang Desentralisasi tahun 1903, di kota-kota besar di Hindia terbentuk pemerintahan kotapraja yang – dengan bercermin pada Nederland – dipimpin oleh dewan yang dipilih secara periodik. Pada tahun-tahun kemudian, pemerintahan kotapraja tersebut dikepalai seorang walikota, dengan beberapa *wethouder* (pembantu walikota) yang diberi berbagai tugas pemerintahan. Pemerintahan kotapraja juga diberikan sedikit kemerdekaan keuangan dan dapat mengadakan pinjaman untuk mendanai proyek-proyek besar. Begitu pula Dewan pemerintahan Batavia memberi peluang bagi penduduk setempat. Apalagi semakin banyak *wethouder* orang Indonesia dan Tionghoa dan tidak lama sebelum pecahnya Perang Dunia Kedua pada tahun 1942, diangkat walikota orang Indonesia pertama. Terdapat kesan bahwa beberapa Mason Bebas telah melirik dengan satu mata ke arah desentralisasi pemerintahan. Ini diperkuat ketika pada tahun 1918 didirikan *Volksraad* (Dewan Rakyat), suatu badan yang di masa depan mestinya berkembang menjadi parlemen penuh.

52. Idem th. 10, 156-159 dan 193-199

Perkembangan-perkembangan baru terjadi pada tahun 1911, kali ini berkaitan dengan kedudukan Wakil Suhu Agung, Mr. J.G. Pott, yang sebagai anggota *Raad van Indië* (Dewan Hindia) merupakan tokoh berpengaruh, yang dilantik pada tahun itu. Ketika ia merasakan bahwa jabatan ketua terlalu berat, diputuskan supaya ia dibantu oleh seorang sekretaris. Wakil Suhu Agung yang baru diangkat itu juga merasa sulit untuk hanya menjadi wakil Badan Pengurus Besar. Pada perpisahannya di tahun 1913, ia mengungkapkan bahwa ada pihak-pihak yang ingin memberikan isi lebih besar pada jabatannya daripada sekadar kepala administratif di bawah Pengurus Besar, dan ingin memperluasnya menjadi pemimpin Tarekat Mason Bebas Hindia Timur. Keinginan untuk membentuk pimpinan sentral yang kuat makin menjuat, dan dalam Majelis Tahunan Provinsi bulan Desember 1914, diambil keputusan ke arah itu. Peraturan tentang Wakil Suhu Agung diubah sedemikian rupa sehingga dibentuk badan pengurus dengan lima kepala dan seorang pembantu Wakil Suhu Agung – yang akan ditunjuk oleh Pengurus Besar dari antara nama-nama pada suatu daftar nominasi – seorang sekretaris, seorang bendahara dan seorang anggota biasa. Anggota-anggota pengurus yang disebut terakhir itu akan berbakti selama enam tahun agar dapat terjaga kontinuitas yang cukup lama. Keputusan itu diambil dengan alasan bahwa Hindia Belanda memerlukan suatu “Badan Pengurus Besar Provinsi” yang “memberikan pimpinan, yang mendorong, yang membawa kesatuan, yang mampu mengumpulkan pasukan, yang memimpinnya supaya tujuan tercapai, yang menciptakan persatuan yang menuju pada kekuatan”.⁵³

Diskusi-diskusi yang diadakan pada tahun 1886, 1897 dan

53. Gedenkboek 1917, 132-133

1904 tentang pertanyaan apakah Hindia Timur harus menyatakan diri sebagai suatu Loge Agung merdeka, pada tahun 1913 mendapat dorongan yang baru dalam perundingan tentang pembentukan suatu "Perhimpunan Loge-loge Jawa Tengah". Utusan-utusan dari enam loge berbicara tentang kebutuhan akan kerja sama lebih baik antara satu sama lain. Menurut mereka, para anggota merasa lebih sebagai anggota loge dan bukan sebagai anggota Tarekat, oleh karena tidak berfungsinya Loge Agung Provinsial. Mereka berharap bahwa dengan adanya suatu Perhimpunan Loge-loge, akan ada persatuan yang lebih kokoh.⁵⁴ Sebagai ketua rapat bertindak J.C.G. Gaster, anggota dari loge tuan rumah "Constante et Fidèle". Yang menarik bahwa justru tiga anggota dari loge ini yang mengecam dengan kata-kata keras Loge Agung Provinsial, dan Pengurus Besar serta Majelis Tahunan Nederland, yaitu loge yang sama yang pada tahun 1904 membela status-quo. Van Witzenburg mengatakan bahwa Loge Agung Provinsial "sudah usang". Kalau dari Wakil Suhu Agung yang sedang berfungsi dapat diharapkan "pengarahan" untuk pekerjaan, maka bukan begitu halnya dengan para pendahulunya. Pembicara kedua adalah Gaster, dan ia merumuskan masalahnya agak berbeda, "Para *maçon* Hindia sudah tidak perlu berada di bawah perwalian Majelis Tahunan Nederland, sebab sekarang mereka sudah dewasa. Adalah soal hidup-mati bagi loge-loge Hindia untuk memperoleh kemerdekaan lebih besar". Utusan ketiga dari loge Semarang dalam pembicaraan-pembicaraan tersebut menambah beberapa hal: Hindia dan Kaum Mason Bebas Hindia membutuhkan kemerdekaan; "sentralisasi yang dijalankan terlalu ketat oleh pengurus, hanya mengakibatkan musibah dan sudah ketinggalan zaman dan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan, baik ketua maupun

54. IMT th 19, 327 dsl.

anggota-anggota". Memang ia tidak melihat adanya alasan untuk mendirikan suatu Loge Agung merdeka, namun Hindia Timur perlu diberi lebih banyak kebebasan. Ia menyatakan bahwa Loge Agung Provinsial itu adalah suatu badan yang mati, tanpa wewenang sedikit pun, sebab "Baik Loge-loge maupun Pengurus Besar Majelis Tahunan sama sekali tidak terikat dengan apa yang diatur oleh apa yang disebut Loge Agung Provinsial (...) Juga Wakil Suhu Agung tidak mempunyai kekuasaan yang mestinya melekat pada jabatannya". Dan ia menutup dengan pernyataan bahwa ia tidak memperkirakan Nederland dalam waktu dekat akan memberikan kemerdekaan lebih besar kepada Hindia. Namun pembentukan suatu Perhimpunan Loge-loge di Jawa Tengah berarti suatu langkah maju.

Juga pada dekade berikutnya suara-suara terus terdengar menuntut kemerdekaan yang lebih besar. Dalam tulisannya *Maçonnieke Saamhorigheid* (Kebersamaan Masonik), J. Stigter menyampaikan pembelaan bagi suatu Majelis Tahunan Hindia yang tersendiri.⁵⁵ Ia meninjau perkembangannya dari suatu perspektif historis dan menganggap artikel pertama Carpentier Alting dalam I.M.T. *Sluit de gelederen* (Rapatkan barisan) sebagai suatu seruan perjuangan. Berdirinya Loge Agung Provinsial pada tahun 1899 telah memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antara loge-loge, yang dengan itu "memperoleh sifat khas Hindia" dan yang sekarang merupakan suatu nuansa khas dari jiwa Mason Bebas Belanda yang asli". Stigter menutup tulisannya dengan kata-kata, "Adalah sesuai dengan perkembangan alami, bila pada tahun 1924 pada peringatan 25 tahun eksistensi Loge Agung Provinsial, diputuskan untuk mendirikan suatu Majelis Tahunan Hindia Belanda (sendiri)."

55. Idem th. 28, 368-374

Mendahului situasi yang berkembang pada tahun-tahun sesudah itu, dapat dikatakan sekarang bahwa suatu Pengurus Besar Provinsial tersendiri sejak semula akan memperkuat kecenderungan untuk menjadikan Tarekat Mason Bebas lebih merdeka. Hal itu diperkuat ketika komunitas Hindia lebih tegas menentang dominasi dari negeri induk. Pada tahun-tahun tiga puluhan terjadi konflik yang serius antara pengurus-pengurus Tarekat Mason Bebas di Hindia dengan yang di Belanda.

4. Pertumbuhan terus dari jumlah loge dan jumlah anggota. Profesi-profesi mereka

Garis menanjak yang kelihatan pada periode tahun 1870-1890, juga berlanjut pada tahun-tahun setelah 1890, dan akibatnya loge-loge masih bertambah dengan sebelas buah, di samping tujuh yang sudah ada. Yang menarik ialah bahwa semuanya didirikan di Jawa, jadi gerak kehidupan masonik secara kuat diarahkan ke pulau itu.

Juga jumlah anggota pada periode ini bertambah banyak. Kalau pada tahun 1891 Tarekat mempunyai 525 anggota, menurut penghitungan pada tahun 1929 jumlahnya sudah mencapai 1.392 jiwa. Namun angka-angka ini mengandung suatu persoalan dalam menghitung jumlah anggota-anggota loge yang sebenarnya. Ternyata bahwa sebelum tahun 1917 banyak anggota yang "karena sering dimutasi, telah tersebar dalam perantauan" dan tidak lagi mendaftarkan diri pada loge yang baru. Menurut suatu surat keputusan tahun itu, setiap anggota Tarekat mulai saat itu harus terdaftar pada salah satu loge, dan sebagai akibatnya jumlah anggota terdaftar serta-merta bertambah dengan lebih dari tiga ratus orang: dari 752 jiwa pada tahun 1916 meningkat menjadi 1.089 jiwa dua tahun kemudian. Biarpun pendaftaran ulang itu ikut diperhitungkan, jumlah anggota masih bertambah dua kali lipat.

Suatu tinjauan dari loge-loge yang didirikan sebelum tahun 1930 menunjukkan bahwa Tarekat Mason Bebas sementara itu sudah tersebar ke sebagian besar kota-kota di Jawa. Loge-loge baru didirikan di pusat-pusat pemerintahan, seperti Buitenzorg (Bogor) dan Bandung, atau di tempat-tempat pemusatan tentara, seperti Malang dan Salatiga. Peranan Batavia semakin penting tercermin dengan didirikannya dua loge baru di sana. Loge-loge baru lainnya didirikan di Tegal, Malang, Blitar, Kediri, dan Jember. Tidak disangsikan, bahwa perkembangan ekonomi yang membawa akibat bahwa di pedalaman telah di bangun banyak perusahaan pertanian telah memacu perkembangan keanggotaan ini. Dari sebelas loge baru, lima didirikan sebelum tahun 1900: "Excelsior" di Buitenzorg, dan "Tidar" di Magelang (kedua-duanya pada tahun 1891), "St. Jan" di Bandung dan "Fraternitas" di Salatiga (kedua-duanya pada tahun 1896) serta "Humanitas" di Tegal (1898). Setelah tahun 1900 berturut-turut didirikan loge-loge "Malang" di Malang (1901), "Blitar" di Blitar (1906), "Kediri" di Kediri dan "Het Zuiderkruis (Rasi Pari)" di Batavia (kedua-duanya pada tahun 1918) dan "De Broederketen (Rantai Anggota)" juga di Batavia (1919) dan akhirnya "De Driehoek (Segitiga)" di Jember (1926).⁵⁶

Tidak begitu mudah untuk menentukan perkembangan jumlah anggota selama periode itu. Ada banyak data yang fragmentaris, namun data yang meliputi seluruh periode tersebut sampai sekarang belum ada. Berkat penelitian yang baru-baru ini diadakan oleh K. Hylkema dalam buku-buku keanggotaan loge-loge Hindia, dimungkinkan untuk mendapat gambaran yang lebih baik tentang jumlah anggota loge-loge Hindia, dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi-

56. Lowensteijn 1961, passim

nya penggambaran salah, seperti telah disinyalir sebelumnya.⁵⁷ Agar tidak menyusahkan pembaca dengan deretan angka-angka, data tentang loge-loge tersendiri telah dikumpulkan menjadi satu tabel. Ada tahun-tahun di mana tidak ada angka-angka yang disebabkan oleh kelalaian beberapa pengurus loge. Untuk mengikuti perkembangan pada setiap loge tersendiri, silakan lihat Lampiran II.

Perkembangan jumlah keanggotaan Tarekat di Hindia Belanda antara tahun 1891 dan 1939

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1891	535	1905	tidak ada data	1919	tidak ada data
1892	554	1906	659	1920	1246
1893	569	1907	618	1921	1383
1894	528	1908	646	1922	1418
1895	545	1909	662	1923	1509
1896	573	1910	687	1924	1420
1897	678	1911	654	1925	1425
1898	687	1912	691	1926	1411
1899	720	1913	684	1927	1330
1900	714	1914	707	1928	1432
1901	737	1915	727	1929	1392
1902	785	1916	752		
1903	755	1917	tidak ada data		
1904	692	1918	1089		

Dari tabel ini jelas bahwa tidak ada pertumbuhan yang berkesinambungan. Setelah pertumbuhan cepat antara tahun-tahun 1891 dan 1902 terjadi konsolidasi sampai sekitar tahun 1916. Baru setelah tahun 1918 ada lagi periode pertumbuhan, di mana tahun 1923 merupakan puncaknya. Kemudian

57. Dokumen-dokumen K. Hylkema berada di Perpustakaan Tarekat di Den Haag.

terdapat suatu periode penurunan jumlah keanggotaan. Juga mencolok bahwa penurunan jumlah anggota sudah mulai terjadi sebelum munculnya krisis ekonomi.

Suatu cara lain untuk memandang Tarekat Mason Bebas adalah dari perspektif profesi para anggotanya. Hylkema juga telah berjasa dengan meneliti profesi anggota melalui buku-buku keanggotaan loge-loge. Ia tiba pada rekonstruksi yang berikut dengan memakai penggolongan yang lazim dipakai. Data yang dikumpulkannya didasarkan atas keanggotaan loge "De Ster in het Oosten" (Batavia), pada tahun 1862 dan loge "La Constance et Fidèle" (Semarang) dan "De Vriendschap" (Soerabaja).

**I, Anggota loge 'De Ster in het Oosten'
II, 'La Constante et Fidèle'- dan III, 'De Vriendschap'
menurut profesi mereka pada akhir abad ke-19.**

	I	II	III
Pemerintahan	44	5	27
Militer	24	6	6
Perkebunan	5	6	31
Perbankan dan asuransi	2	1	2
Lalu lintas dan pelayaran	18	1	11
Perdagangan	28	14	34
Golongan menengah	13	5	8
Profesi bebas	17	8	8
Swasta	3	—	4
Pensiunan	1	2	4
Pendidikan	13	9	5
Berbagai profesi	10	—	5
	173	58	144

Susunan kependudukan dari tiga kota besar di Pulau Jawa tercermin dalam pembagian profesi anggota-anggota loge. Di Batavia unsur pegawai dan militer menduduki posisi kuat; di Semarang keanggotaan loge banyak dari sektor niaga, perkebunan, dan profesi bebas, sedangkan di Surabaya anggota-anggota datang dari dunia perdagangan, perkebunan dan kepegawaian. Perbedaan susunan loge-loge tersebut pasti akan berpengaruh terhadap "warna" kehidupan loge setempat.

Pertanyaan tentang keadaan profesi dan fungsi yang dipegang kaum Mason Bebas pada akhir periode tersebut, dapat juga dijawab berkat penelitian yang diadakan Hylkema. Pada tahun 1928, yakni tahun "normal" terakhir sebelum terjadinya krisis dunia, para anggota berprofesi sebagai berikut:

Kegiatan profesi dari 1383 Mason Bebas di Hindia Belanda, pada tahun 1928 dan pembagian menurut persentase:

	1928	%
Pemerintahan	291	21,1
Militer	125	9,0
Perkebunan	191	13,8
Industri	43	3,1
Bank dan Asuransi	40	2,9
Lalu lintas dan pelayaran, PTT	86	6,2
Perdagangan	149	10,8
Golongan menengah	37	2,7
Profesi bebas	99	7,2
Swasta	94	6,8
Pensiunan	95	6,8
Pendidikan	124	9,0
Berbagai profesi	19	1,4

Jadi ternyata kaum Mason Bebas pada tahun 1928 diwakili dalam semua golongan, dengan jumlah besar di sektor peme-

rintahan, perkebunan, militer, dan pendidikan. Dalam hal ini gambarannya cocok dengan pendapat Van Doorn, yakni bahwa Hindia Belanda zaman itu tetap mempertahankan sifatnya sebagai negara pegawai.⁵⁸ Suatu kesimpulan lain dari Van Doorn, yaitu bahwa tingkat pendidikan orang Belanda yang bekerja di Hindia itu sangat tinggi, diperkuat oleh data dari kaum Mason Bebas Hindia Timur.⁵⁹ Sungguh menarik untuk mencari tahu perubahan-perubahan yang terjadi dalam profesi-profesi yang dipegang kaum Mason Bebas dengan berjalannya waktu. Namun masalahnya adalah bahwa dari penggolongan yang dipakai tidak selalu dapat diketahui kelompok-kelompok mana saja yang termasuk golongan pemerintahan. De Visser Smits, yang tidak memberitahu sumber datanya, memperkirakan segmen pegawai dan perwira pada tahun 1858 meliputi 35,8%, dibanding dengan golongan swasta yang berjumlah 64,2%. Pada sekitar tahun 1930, menurut dia, kedua kelompok itu sudah seimbang jumlahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan berjalannya waktu terjadi penambahan relatif dan absolut pada unsur kepegawaian.⁶⁰

Tentang laporan akhir tahun duapuluhan, daftar profesi yang disusun De Visser Smits berdasarkan kuesioner yang diadakan pada waktu itu, memberikan banyak keterangan. Daftar itu meliputi 110 profesi, mulai dari Direktur Departemen [kurang lebih sama dengan jabatan menteri di Nederland, St.] sampai pemilik warung, atau dari pelukis kesenian sampai perwira tinggi. Untuk tinjauan lengkap profesi-profesi, lihat Lampiran III.

Kuesioner tersebut tidak hanya memperlihatkan profesi-profesi mana yang ditekuni anggota-anggota Tarekat, tetapi

58. Van Doorn 1982, 2

59. Idem 1985, 148

60. De Visser Smits 1931, 200

juga kentara darinya bahwa di bidang sosial mereka memainkan peran yang aktif. Dengan menggabungkan jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang keanggotaan dalam organisasi-organisasi masyarakat, De Visser Smits menemukan bahwa enam ratus orang Mason Bebas yang ditanyai, semuanya menjadi anggota dari seluruhnya 3.878 organisasi dan perkumpulan, yang berarti rata-rata setiap anggota menjadi anggota juga di enam organisasi. Lagi pula ternyata mereka memegang sejumlah besar jabatan pengurus. Di antara organisasi-organisasi itu ada serikat buruh, perkumpulan ilmiah, perkumpulan olahraga dan rekreasi, dan perhimpunan amal. De Visser Smits memberikan komentar, kalau dahulu setiap loge bertindak keluar sebagai suatu badan, "sekarang ini sebaiknya para anggota sendiri mencari tahu apa yang dapat dilakukan kaum Mason Bebas dalam bidang pekerjaan ekstra untuk masyarakat atas keinginan sendiri".⁶¹

Sesuai dengan individualisasi yang makin meningkat dalam masyarakat Hindia modern, maka usaha Tarekat untuk memperbaiki tingkat moral dan materiil mereka bukan lagi urusan loge-loge, melainkan dari anggota-anggotanya secara individual

5. Tarekat Mason Bebas (Vrijmetselarij) dan masyarakat. Upaya untuk memperbaiki kedudukan orang Indo-Eropa di masyarakat

Anggaran Dasar dari Tarekat, dalam berbagai rumusan yang disusun dengan berjalannya waktu, dengan jelas menegaskan bagaimana kaum Mason Bebas harus berperilaku dalam masyarakat di mana mereka berada.

Dalam pasal kedua dari Anggaran Dasar tahun 1917,

61. Idem 1931, 205

Tarekat Mason Bebas, seperti telah dikatakan dalam Pengantar buku ini sebelumnya, disebut sebagai “arah jiwa yang lahir dari dorongan batin yang diungkapkan dalam usaha berkesinambungan untuk mengembangkan sifat-sifat roh dan jiwa, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat rohani dan moral yang lebih tinggi.” Selanjutnya pasal itu berbicara tentang “pengakuan atas hak semua orang untuk berbakti demi kesejahteraan masyarakat”.⁶²

Oleh karena itu bagi anggota-anggota Tarekat, persoalan kesejahteraan masyarakat merupakan pokok perhatian yang penting. Terkait dengan gagasan masonik tentang “persamaan semua orang dalam wujud”, maka kegiatan para Mason Bebas juga harus meliputi seluruh masyarakat. Namun pertanyaan muncul, bagaimana kita mengartikan konsep “masyarakat” dalam konteks Hindia Belanda. Siapa yang menjadi bagian darinya, dan siapa dengan jelas tidak termasuk di dalamnya? Masyarakat kolonial Hindia Belanda di masa modern memberikan kesan sebagai suatu produk artifisial, hasil dari usaha golongan elit Belanda untuk menciptakan kondisi setempat yang secocok mungkin dengan tujuan politik dan ekonomi seperti yang dikehendaki negeri induk. Dan juga kalau kemudian kepentingan rakyat mulai lebih diutamakan, maka kepentingan itupun selalu didefinisikan menurut pendapat Belanda.

Pada titik puncak pemerintahan kolonial, di lingkungan pemerintahan berlaku visi utama bahwa Nederland diberikan tugas oleh sejarah untuk menyiapkan rakyat Nusantara bagi suatu masa depan di mana mereka dapat menentukan nasibnya sendiri.⁶³ Dalam proses “perkembangan evolusioner dari

62. Gedenkboek 1917, 2

63. De Kat Angelino 1929, I, 1-29

bawah", pihak Belanda telah menentukan bagi dirinya peran-peran kepemimpinan. Sebab, siapakah yang dapat lebih baik melakukannya, siapa yang punya iktikad baik seperti mereka? Lagipula, siapa yang benar-benar mengenal negeri itu, dan tahu persis masalah-masalah yang dihadapi rakyat pribumi? Pihak yang memandang dunia Hindia seperti itu, tentu merasa yakin bahwa pihaknya itulah yang harus menjadi titik pusat dari pembangunan. Kalau orang Belanda menjadi bagian paling dinamis dari masyarakat kolonial, maka orang-orang Tionghoa yang rajin dan yang suka bekerja keras merupakan mata rantai yang penting dengan rakyat pribumi. Karena golongan pribumi terkebelakang dan tanpa prakarsa, maka mereka perlu di dorong ke dalam arus bangsa-bangsa dunia, "dientaskan" seperti yang dahulu dikatakan. Dalam perjalanan waktu, unsur pribumi – belum ada yang memakai istilah "orang Indonesia" – akan tampil ke depan dan mengambil alih berbagai jabatan yang sampai waktu itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang Belanda.

Bertentangan dengan gagasan-gagasan tinggi di kalangan pemerintahan, kenyataan sehari-hari sangat berbeda. Sedangkan orang Belanda yang memikirkan masa depan pun, tidak ada satu dari mereka yang beranggapan bahwa orang pribumi harus diberikan peranan penting. Menurut pendapat sebagian besar dari mereka, rakyat pribumi – kaum *inlander* – belum siap untuk diberikan jabatan yang bertanggung jawab, dan masih diperlukan banyak generasi sebelum hal itu terwujud. Malahan ada yang menyangsikan apakah rakyat pribumi pernah akan siap. Sebab itu usaha resmi itu hanya mendapat respons yang kecil di kalangan atas komunitas orang Eropa, apalagi mengenai keinginan mewujudkan integrasi dalam suatu masyarakat jenis baru. Sebagian besar orang Eropa di Hindia Timur hanya mempunyai sedikit perhatian terhadap

apa yang terjadi di luar lingkungannya sendiri dan selama abad ke-20 tidak ada perbaikan pandangan. Munculnya partai-partai nasional Indonesia merupakan tantangan terhadap tatanan kolonial dan menimbulkan pengerasan sikap dalam hubungan antara satu sama lain. Golongan-golongan yang berbagai ragam itu mengunci diri dalam organisasi dan partainya sendiri, dan sama sekali tidak ada dialog tentang masa depan bersama.⁶⁴ Proses segmentasi – istilah dari Van Doorn – tidak dapat dibalik dan tidak memberi peluang bagi suatu masa depan di bawah pimpinan Belanda.

Sejauh di Hindia Timur yang modern dapat dipakai kata *'de' Nederlanders* (orang-orang Belanda "itu"), maka selalu harus diperhitungkan pembedaan ke dalam tiga golongan. Sekitar tahun 1930 ada mayoritas orang Indo-Eropa⁶⁵, dan di samping itu ada segolongan orang Belanda kulit putih yang kadang-kadang sudah tinggal di Hindia Timur bergenerasi lamanya, yang disebut *blijvers* (para penetap). Kemudian ada juga para *trekkers* (para perantau), orang-orang yang datang ke Hindia Timur untuk menjabat suatu fungsi yang sesuai masa dinas mereka pada umumnya pulang ke negeri Belanda. Oleh karena golongan terakhir ini yang dominan dalam kehidupan publik, tidaklah mengherankan kalau pengalaman dan pendapat mereka, karier mereka di pemerintahan atau di dunia bisnis, memperoleh perhatian yang terbesar.⁶⁶

Penekanan besar yang diberikan kepada golongan tersebut, berarti bahwa kurang diberikan perhatian kepada golongan-golongan yang lain, dan bahwa kritik diri sendiri, yang juga timbul, menggambarkan komunitas Eropa secara keseluruhan sebagai kumpang, kasar, egois, dan materialistis, serta orang

64. Van Doorn 1983, t

65. Van der Veur 1955, 26

66. Van Helsdingen 1941, 27-45, Idem 1946, 188-267

Eropa seperti makhluk yang arogan, yang bertindak dengan perasaan superior dalam pergaulannya dengan rakyat Indonesia.⁶⁷

Seberapa jauh penggambaran itu benar, bahkan apakah ada kebenarannya, masih perlu dipertanyakan. Untuk sementara, kita beranggapan bahwa komunitas orang Eropa digambarkan secara sepihak saja. Nyatanya, para *trekker* yang disebut di atas tidak hanya dipimpin oleh kepentingan keuangan, sedangkan para *blijvers* tidak di sangsikan lagi mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan penduduk Indonesia (dan Tionghoa). Itu berlaku lebih kuat lagi bagi golongan Indo-Eropa, walaupun masih harus dibedakan antara sub-golongan, serta kurun waktu. Menarik ialah bahwa golongan Indo-Eropa ini hanya diberi sedikit perhatian di dalam penulisan sejarah.⁶⁸ Dapat dipastikan bahwa sebagian terbesar dari mereka, meskipun adanya persamaan hak dengan orang Belanda totok secara juridis, sampai jauh di abad ke-19 dianggap sebagai warga kelas dua. Oleh karena diskriminasi sosial itu, sebagian besar dari mereka merasa ke-Indo-an mereka sebagai suatu beban. Hanya segelintir kecil menikmati hak-hak istimewa yang sama seperti orang Belanda kulit putih dan diizinkan memegang jabatan yang lebih tinggi. Uraian di atas bermaksud untuk menunjukkan betapa problematis istilah “masyarakat Hindia” itu. Terutama setelah akhir abad ke-19 ada suatu tatanan yang didominasi orang Eropa kulit putih dan, selain mereka, yang diizinkan masuk ke dalam elit ini hanya segelintir kecil orang Indo-Eropa, dan malahan segelintir yang lebih kecil lagi dari orang Indonesia dan Tionghoa.

Kedudukan sosial yang terjepit dari sebagian besar orang

67. Veth 1901, 2

68. Drooglever 1991, 33

Indo-Eropa, sekitar tahun 1900 mulai semakin diperhatikan oleh pemerintah dan warga-warga orang Eropa. "Masalah Indo" dibahas dalam berbagai tinjauan pada zaman itu dan memperlihatkan berbagai aspeknya. Kehidupan melarat orang Indo bukan hanya menggoyahkan status prestise orang Eropa yang telah dipupuk dengan saksama, namun juga posisi orang Belanda dianggap dapat dibahayakan kalau orang Indo yang melarat itu dapat bergabung dengan gerakan rakyat pribumi.⁶⁹ Namun memang ada sejumlah orang Belanda yang benar-benar mempedulikan mereka. Idealisme kasih manusia yang muncul di Belanda dan Hindia pada masa sekitar pergantian abad, berjuang untuk mencegah terjadinya apa yang dilihat sebagai kepunahan suatu segmen penduduk.

Sejajar dengan gagasan-gagasan baru di bidang pemerintahan kolonial, yang pelaksanaannya dibatasi oleh sumber keuangan yang ada, kita lihat juga bagaimana asas-asas masonik yang luhur dihambat pelaksanaannya oleh keterbatasan kemampuan anggota-anggota Tarekat. Apakah yang dapat dilakukan para anggota, yang jumlahnya pada titik puncak keanggotaan pada tahun 1923 mencapai hanya kurang dari seribu lima ratus orang, di tengah-tengah penduduk yang berjumlah sekitar 55 juta jiwa? Ketegangan antara sumber-sumber yang tersedia dan kebutuhan-kebutuhan yang ada, menyebabkan bahwa perlu diadakan seleksi, dan menarik untuk melihat alasan-alasan apa yang dikemukakan di dalam melakukan pemilihan itu.

Pertanyaan apa arti kegiatan kaum Mason Bebas demi manfaat masyarakat, dapat dibatasi pada suatu kelompok sasaran yang nyata: loge-loge mulai mengerahkan sumber-sumber mereka yang relatif sangat terbatas untuk menolong

69. Fasseur 1980, 84

orang Indo-Eropa, sebab loge-loge itu merasa ikut bertanggung jawab atas nasib mereka. Orang-orang Indonesia memang tidak seluruhnya jatuh di luar perhatian loge-loge – ada usaha untuk memperbaiki pendidikan, dan juga dibentuk dana-dana studi bagi pemuda yang berpotensi – namun hal itu dilakukan secara sangat terbatas.

Agar dapat menilai dengan baik masalah pemberian bantuan, perlu dipelajari hubungan antara Tarekat, pemerintahan kolonial dan dunia usaha Barat. Sebab, beberapa Mason Bebas memegang fungsi politik atau mempunyai jabatan tinggi di pemerintahan, berpangkat tinggi di kalangan militer, atau mempunyai kedudukan puncak di dunia usaha. Suatu indikasi diberikan oleh fungsi-fungsi sosial dari para Wakil Suhu Agung sejak tahun 1798.⁷⁰ Yang lain mempunyai profesi bebas atau kedudukan yang lebih rendah dalam pemerintahan, namun bagaimana pun juga mereka bergantung pada peluang-peluang yang diberikan oleh tatanan kolonial. Dipertahankannya struktur kolonial yang ada, pasti menguntungkan kepentingan mereka juga. Ini kelihatannya bertentangan dengan upaya kelompok-kelompok bawah untuk memperoleh kedudukan sosial yang lebih baik, namun tidak menutup pintu terhadapnya. Perkataan sakti “perkembangan evolusioner” memberikan ruang terhadap pendapat bahwa pada akhirnya bukan saja orang-orang Indonesia akan mengambil alih kedudukan orang-orang Belanda tetapi juga bahwa yang disebut terakhir itu masih untuk waktu yang lama dapat melanjutkan pekerjaan mereka. Suatu pertanyaan lain ialah, sampai seberapa jauh kaum Mason Bebas dapat menerima suatu rezim yang – seperti telah dikemukakan sebelumnya – menempatkan rakyat Hindia- Belanda di bawah kepentingan

70. Lampiran I

Belanda? Tidaklah mudah memberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan itu. Perlu diingat bahwa di dalam Tarekat Mason Bebas Hindia pada kira-kira tahun 1900 ada aliran yang ingin memperoleh kemerdekaan yang lebih besar dari Tarekat di Nederland. Suatu kecenderungan yang sebanding akan muncul pada tahun tiga puluhan. Walaupun secara umum mereka setia terhadap kekuasaan yang ada, terdapat banyak contoh tentang loge-loge dan perorangan-perorangan yang berdasarkan tafsiran mereka atas asas-asas masonik, telah menentang pendapat-pendapat resmi.

Umpamanya, ada pertentangan antara Tarekat Mason Bebas dan pemerintah Hindia Belanda mengenai cara memajukan pendidikan kepada orang Indonesia. Di Yogya telah didirikan "Hollandsch-Inlandsche Schoolvereeniging (Perkumpulan Sekolah Belanda-Pribumi)" pada tahun 1912 di bawah pimpinan Pangeran Notodirodjo untuk menangani pendidikan netral dan bukan Kristen. Sesuatu yang belum pernah terjadi pula adalah bahwa badan pengurusnya sebagian besar terdiri dari orang Indonesia. Prakarsa atas pembentukan perkumpulan sekolah tersebut didukung oleh Sultan Yogya, yang menyediakan sejumlah besar dana untuk pembangunan sekolah untuk laki-laki dan sekolah untuk perempuan. Juga para anggota loge "Mataram" bergiat supaya usaha itu berhasil dan tidak lama kemudian sekolah itu sudah mempunyai lebih dari ratusan murid.⁷¹ Sementara Gubernur Jenderal Idenburg, seorang pendukung kuat pendidikan Kristen dan yang khawatir terhadap gerakan Islam-nasionalis yang sedang muncul, memberikan reaksinya. Pada bulan Juni 1912 ia menulis surat kepada menteri wilayah jajahan di Belanda, "Adalah kenyataan bahwa di antara kaum cendekiawan pribumi — yang keluar

71. Gedenkboek 1917, 309-310

dari loge-loge Mason Bebas – sedang muncul gerakan menentang pendidikan Kristen dan mendukung pendidikan netral”. Idenburg berpendapat bahwa loge-loge memikul tanggung jawab berat bagi “ketenteraman” penduduk Islam, dan sebuah majalah Kristen di Hindia Timur malahan menuduh bahwa loge-loge sedang menghasut “kaum cendekiawan pribumi”.⁷²

Suatu contoh lain dari pendapat yang menentang pandangan umum adalah bagaimana loge “De Vriendschap” di Surabaya melawan para penguasa di Surabaya dengan tidak ikut serta dalam perayaan resmi – dengan gapura-gapura dan hiasan-hiasan lainnya – untuk menyambut “para pahlawan dari Aceh”.

“Pada tahun 1874 usul untuk ikutserta dalam penghormatan kepada pejuang-pejuang (yang melawan) Aceh ditolak, dan ketua loge “De Vriendschap” mengusulkan supaya sebaiknya dipertimbangkan pemberian penghormatan kepada Tuan Gunther von Bultzinglöwen, wakil Palang Merah yang terhormat, yang – mengutip kata-kata pembicara sendiri – “telah mempraktikkan budi luhur yang lebih dihargai Loge daripada ketenaran di medan perang”.⁷³

Bahwa upaya menuju masyarakat yang manusiawi dapat mengakibatkan pertentangan dengan dunia usaha Belanda, dijelaskan dalam pidato yang disampaikan pada tahun 1903 di loge yang sama, “De Vriendschap”. Pembicara berpendapat bahwa kaum Mason Bebas harus memiliki keberanian moral untuk mendekati kehidupan di Hindia Timur dari sudut pandang yang kritis, supaya:

“melihat kehidupan di sekitar kita dengan mata yang kritis (...) bagaimana setiap tahun ribuan orang Jawa meninggalkan desa mereka dan pergi ke tanah seberang sebagai kuli

72. Van der Wal 1963, 215-216

73. Gedenkboek 1917, 278

kontrak: ke Deli yang makmur dimana modal besar begitu berhasil sehingga ada perusahaan yang sahamnya mencapai nilai 300% ataupun lebih tinggi lagi dari modal aslinya tetapi di mana kuli kontrak Jawa bekerja sepuluh jam ataupun sering lebih lagi untuk mendapat upah yang belum cukup untuk melawan lapar (...) atau ke wilayah Sumatra lainnya, Kalimantan atau Sulawesi di mana pembayarannya memang tidak begitu buruk, namun di mana sebagian besar kuli kontrak Jawa meninggal karena kebersihan yang kurang tepat diterapkan atau bahkan diabaikan, atau terjangkit malaria atau beri-beri sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi mempunyai nilai sebagai pekerja. Melihat, begitu banyak yang pergi dan begitu sedikit yang kembali, bukan karena banyak yang mencapai kemakmuran sehingga menetap di sana, melainkan karena begitu banyak yang telah meninggal.”⁷⁴

Iklim jiwa di Tarekat Mason Bebas Hindia Timur pada sekitar pergantian abad terjerminkan dari kenyataan bahwa bukan saja anggota suatu loge Hindia Timur yakni Ir. H.H. van Kol, menjadi salah satu dari sembilan pendiri SDAP, * tetapi bahwa juga Mason Bebas S.D. Reeser, pejuang sosial-demokrat yang gigih, diberi ruangan dalam I.M.T. untuk memuat suatu artikel yang berjudul *Sociaal-democratie en Vrijmetselarij* (Sosial-demokrasi dan Tarekat Mason Bebas).⁷⁵

Masih ada lagi pertanyaan, mengapa bukan pemerintah melainkan badan-badan swasta - seperti loge-loge - yang memikirkan masalah-masalah sosial? Jawabannya ialah bahwa pemerintah pada abad ke-19 tidak menganggap tugas sosialnya seluas tugas pemerintah masa kini yang bergerak dalam alam negara kesejahteraan (*verzorgingsstaat*). Pemerin-

* SDAP – Sociaal Democratische Arbeiders Partij – Partai Buruh Sosial Demokrat

74. IMT th.9, 447

75. Idem th. 9, 326-333

tah duku hanya bersedia memberi bantuan dalam bentuk subsidi kecil dalam kasus-kasus yang muncul, sedangkan prakarsanya biasanya datang dari badan-badan swasta atau dari warga-warga secara perorangan. Subsidi juga memberi kemungkinan bagi pengawasan sehingga perkembangan yang kurang sesuai dapat ditindak.

Perlu juga di sini dibicarakan keterlibatan kaum Mason Bebas dengan masalah Indo. Contoh pertama ialah panti yang didirikan di Batavia pada tahun 1854 bagi anak-anak keturunan Eropa yang terlantar dan untuk "mendidik mereka agar menjadi warga yang berguna".⁷⁶ Panti ini bernama "*Djati-gesticht*" dan tidak begitu menghiraukan latar belakang para asuhannya. Keterangan serta tujuan mengenai lembaga ini menunjukkan keterlibatan kaum Mason Bebas di dalamnya. Adanya anak yatim piatu keturunan Indo-Eropa merupakan gejala yang pada abad ke-18 sudah membutuhkan penanganan dan perhatian. Anak-anak prajurit ini kadang-kadang hidup berkelana dan merampok di mana-mana. Pemerintah memberikan subsidi kepada wisma-wisma seperti itu untuk mengurangi angka kejahatan. Wisma-wisma itu ada di banyak tempat, umpamanya di Semarang di mana loge setempat sejak awal sudah mempedulikan anak-anak yatim-piatu itu. Beberapa anggota loge Semarang duduk sebagai anggota pengurus wisma itu untuk waktu yang lama.

Pada akhir abad ke-19, sumber-sumber dengan tegas menyatakan bahwa nasib "orang Indo kecil" sangat memprihatinkan. Bersama itu, selalu ditandaskan bahwa di masa-masa lampau mereka tidak dipertimbangkan untuk pekerjaan-pekerjaan sebagai pegawai negeri; hanya kalau ada kekurangan orang Belanda kulit putih, baru ada harapan bagi mereka

76. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, edisi 1, II, 410

untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Tentunya selalu ada pengecualian, umpamanya di luar Jawa karena orang-orang Belanda yang datang dari Eropa tidak begitu suka menetap di sana. Ada juga beberapa keluarga di Batavia yang oleh kebijakan pernikahan atau warisan mempunyai harta. Di Jawa Tengah sejak awal abad ke-19 terdapat golongan bangsawan tuan tanah Indo yang sangat makmur. Pengecualian itu tidak mengurangi kenyataan bahwa sebagian besar orang Indo-Eropa selalu hidup dalam keadaan melarat. Pada akhir abad ke-19 situasinya malah sudah sangat gawat. Salah satu penjelasannya, adalah bahwa kaum Indo-Eropa tidak diberikan peluang untuk membangun hidup yang layak. Pendidikan di Hindia Timur, yang mungkin dapat membuka jalan bagi karier administratif, lama sekali tidak ada apa-apanya. Oleh karena peraturan-peraturan yang membatasi pemilikan tanah, maka mereka, sebagai orang bukan pribumi, tidak dapat memiliki tanah sedangkan industri kecil dan perdagangan eceran dikuasai orang Tionghoa. Yang sisa adalah pekerjaan tingkat rendah dengan upah kecil seperti jurutulis dan mandor dari pekerja-pekerja pribumi. Untuk menangani keadaan yang gawat itu, pemerintah pada tahun 1872 di Batavia menyuruh supaya diadakan penelitian tentang sebab-sebab kemiskinan yang telah meluas ke mana-mana. Laporan hasil penelitian ini merekomendasikan perbaikan sistem pendidikan dan juga agar pertanian kecil dibuat lebih menarik. Namun tidak ada hasil yang tetap dari rekomendasi-rekomendasi tersebut.

Bertambah banyaknya jumlah orang Indo yang melarat tak terlepas dari *malaise* ekonomi yang diderita Hindia Timur. Di samping itu anak-anak prajurit Indo bertambah banyak sebagai akibat perluasan angkatan bersenjata oleh karena perang di Aceh dan di daerah lain. Akibatnya ialah penguasa-penguasa setempat berbicara tentang “masalah Indo yang semakin

gawat", dan satu-satunya tindakan untuk mengatasinya rupanya hanyalah larangan pergaulan dengan wanita-wanita Indonesia. Juga dianjurkan agar para prajurit sesuai masa dinas mereka, dikembalikan ke Belanda agar mereka tidak menghasilkan keturunan yang hanya membebankan pemerintah Hindia Belanda. Juga ada suara-suara agar status juri-dis orang Belanda diperketat. Namun perundang-undangan malahan bergerak ke arah berbeda, dan memperluas kemungkinan bagi kewarganegaraan Belanda: undang-undang tahun 1892 menetapkan bahwa barangsiapa mempunyai ayah orang Belanda, secara otomatis menjadi orang Belanda juga. Dengan ketentuan tersebut, pemerintah menerima tanggung jawab bagi kesejahteraan orang-orang Belanda Indo-Eropa.

Sekitar tahun 1900 situasinya sudah begitu buruk sehingga pemerintah sekali lagi membentuk sebuah komisi penelitian yang harus membuat laporan tentang sebab-sebab gejala kemiskinan dan menyampaikan rekomendasi demi perbaikan. Salah satu anggota komisi adalah Wakil Suhu Agung Tarekat di Hindia, A.S. Carpentier Alting. Laporan yang panjang lebar ini memang menunjukkan gawatnya situasi, namun dari kesemua rekomendasinya tidak banyak yang dilaksanakan.⁷⁷ Ketika tidak lama kemudian keadaan ekonomi membaik, terjadi permintaan besar bagi tenaga kerja dan perkembangan itu melenyapkan banyak masalah.

Kita kembali ke awal tahun tujuh puluhan abad ke-19 ketika kegiatan masonik pertama untuk orang-orang Indo mulai dijalankan dan di mana pendirian sekolah-sekolah persiapan pendidikan dasar mengambil tempat yang khusus. Berkat bahan keterangan yang tersedia, hal ini dapat dibahas

77. Rapport der Pauperisme-Commissie (Laporan Komisi Pemiskinan), dibentuk melalui pasal 2 Keputusan Pemerintah tertgl. 29 Juni 1902 no.9, Batavia, 1903

cukup rinci. Tetapi lebih dahulu usaha di bidang pemngadaan pakaian sekolah dan makanan di sekolah akan dibicarakan.

Dana pakaian sekolah yang tertua rupanya didirikan pada tahun 1876 di Semarang. Tujuannya ialah untuk membantu anak-anak dari turunan "orang-orang Eropa berkekurangan" yang tidak dapat bersekolah di sekolah umum setempat karena tidak mempunyai pakaian yang layak. Namun pada awal tahun delapan puluhan kegiatan harus dihentikan, mungkin karena alasan keuangan. Pada tahun 1884 didirikan dana baru dengan tujuan yang lebih luas. Sekarang juga disediakan makanan serta diberikan bentuk bantuan lainnya. Kegiatan-kegiatan itu dilukiskan dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) tahun 1917 dan dalam publikasi De Visser Smits dari tahun 1931 dan dari situ ternyata bahwa kepala sekolah, Den Hammer, dan inspektur pendidikan, Roskopff, kedua-duanya anggota "La Constante et Fidèle", menangani penyelenggaraan pemberian makan di sekolah dan sebagai akibatnya prestasi murid di sekolah pun menjadi jauh lebih baik. Juga diterangkan bahwa sebagian dari anak-anak sekolah adalah keturunan Afrika, anak-anak dari prajurit-prajurit yang ditempatkan di sana yang berdinasti di angkatan bersenjata Hindia dan berasal dari daerah Pantai Barat Afrika yang sampai tahun 1873 merupakan jajahan Belanda. Masalah makanan ternyata bukan hanya soal uang, kadang-kadang orang tua tidak sadar bahwa makanan yang baik diperlukan dan bahwa pemberian uang jajan untuk membeli permen di warung di pinggir jalan bukanlah cara yang tepat.

Setelah loge Semarang, ada yang lain yang ikut mendirikan dana pakaian sekolah. Pada tahun 1880 sebuah dana didirikan di Yogya, dan di sini pun prakarsanya datang dari seorang guru. Dalam beberapa tahun ada empat belas dana se-

perti itu, yang tersebar di kota-kota terpenting di Hindia Belanda. Di Batavia sebuah dana didirikan pada tahun 1889, kemudian dipersatukan dengan dana "*Kindervoeding* (Pemberian makanan kepada anak-anak)". Lembaga itu didirikan pada tahun 1902 dan disusun secara besar-besaran. Badan Pengurusnya terdiri atas sepuluh orang anggota, dan setengah dari mereka merupakan anggota dari loge Batavia. Berkat bantuan keuangan loge tersebut dan pemberian-pemberian dari mason-Mason Bebas secara perorangan, pengurus dapat menyediakan makanan secara luas.

Suatu aspek penting dari pekerjaan sosial pada tahun-tahun itu adalah pendirian sekolah-sekolah pra pendidikan rendah. Sekolah-sekolah ini atau "*Kindergarten*" bekerja menurut program pembelajaran yang disusun oleh ahli pendidikan Jerman Fröbel, di mana terutama kegiatan mandiri anak-anak dimajukan. Dalam situasi di Hindia ternyata prinsip-prinsip Fröbel sangat cocok untuk mengejar ketinggalan dalam bahasa Belanda di kalangan murid-murid Indo-Eropa. Dibesarkan oleh seorang ibu Indonesia atau Indo-Eropa, pengetahuan bahasa Belanda mereka sering begitu buruk sehingga anak-anak itu hampir-hampir tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah. Sebagai akibatnya mereka mencapai hasil-hasil buruk di sekolah, yang menutup pintu ke jenjang jabatan dengan gaji yang baik dan menyebabkan bahwa usaha memperbaiki kedudukan sosial melalui pendidikan yang lebih baik, sering hanya merupakan suatu ilusi.

Menarik untuk melihat betapa banyak pekerjaan dilakukan oleh kaum Mason Bebas untuk memulakan pendidikan Fröbel dan mengembangkannya selanjutnya. Setelah beberapa tahun, hampir semua loge mempunyai sekolah Fröbel yang dikelolanya, sedangkan pemerintah Hindia sama sekali tidak mengambil langkah ke arah tersebut dan lama sekali bahkan

tidak bersedia untuk memberi subsidi kepada sekolah-sekolah yang didirikan pihak swasta.

Tentang makna dari sekolah Fröbel bagi emansipasi penduduk Indo-Eropa, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* pada sekitar tahun 1900 menyatakan sbb:

“Pendidikan ini terutama penting di Hindia Belanda, sebab di samping pendidikan anak-anak kecil secara umum, ia dimaksudkan untuk memperbaiki pengetahuan mereka dalam bahasa Belanda, sehingga mereka siap mengikuti pendidikan dasar yang biasa sejak awal. Banyak anak berdarah campuran hidup dalam suatu lingkungan yang hampir seluruhnya pribumi, dan hanya memakai bahasa Melayu rendah sebelum mereka bersekolah, bahkan banyak anak-anak Eropa murni pada tahun-tahun dininya hanya sedikit mengetahui bahasa Belanda dan dalam hal ini keadaan mereka tidak lebih baik dari anak-anak yang disebut pertama itu. Pendidikan persiapan berusaha untuk mengatasi kekurangan ini.”⁷⁸

Sekolah Fröbel pertama didirikan di Batavia pada tahun 1850 namun tidak lama kemudian harus ditutup karena masalah keuangan. Pada tahun 1877 sekolah seperti itu, yang didirikan atas prakarsa loge “La Constante et Fidèle”, berhasil di Semarang dan sejak tahun itu penyelenggaraan sekolah lainnya mulai berhasil. C.E. van Kesteren, pemimpin redaksi surat kabar setempat *De Locomotief*, yang dikenal sebagai surat kabar yang progresif-liberal, mempunyai peranserta yang penting dalam pendirian sekolah sekolah ini. Van Kesteren mempunyai pendapat yang tegas mengenai tugas Belanda di Hindia Timur. “Suatu peningkatan yang luas dan sehat dari kemakmuran di Hindia Timur menguntungkan perdagangan dan industri Belanda, dan lebih dari itu, usaha itu merupakan

78. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, edisi pertama, III, 79

suatu tugas yang harus dijalankan untuk kaum pribumi wilayah jajahan ini".⁷⁹ Sebagai ketua "La Constante et Fidèle", ia juga giat bekerja untuk mendirikan sebuah H.B.S. (*Hogere Burgerschool* = sekolah menengah umum) setempat, yang juga didirikan pada tahun-tahun itu. Tentang makna khusus pendidikan Fröbel bagi penduduk Indo-Eropa, De Visser Smits sebagai seorang pendidik mengatakan:

"Dahulu kala, ketika keadaan higienis sangat buruk, sering para ibu tidak mampu memberikan perhatian seperlunya kepada anak-anaknya yang kecil. Lagipula anak-anak kecil menganggap pekerjaan-pekerjaan yang luas di Hindia Timur sebagai suatu daerah eksplorasi di mana mereka dapat belajar banyak kecuali belajar berkonsentrasi dengan sepenuh perhatian yang dituntut oleh sekolah di kelas-kelas sehingga dirasakan perlu adanya pendidikan pendahuluan dalam bidang itu di sekolah Fröbel. Pemurnian bahasa tahap pertama sering juga tidaklah mubazir dan dalam hal itu pun sekolah Fröbel dapat membantu, sedangkan dahulu kala dalam beberapa kasus, anak-anak kecil masih harus belajar kata pertamanya dalam bahasa Belanda".⁸⁰

Juga di dalam kajian Van der Veur tentang sejarah orang Indo-Eropa di Hindia Belanda, banyak perhatian diberikan kepada masalah bahasa. Sebelum awal abad ke-20, demikian penulis itu, bahasa Melayu merupakan bahasa pertama yang dikenal oleh sebagian besar orang Indo-Eropa.⁸¹ Bahasa Belanda di kemudian hari pun merupakan bahasa yang artifisial dan bahasa buku bagi sebagian besar turunan Indo-Eropa, terutama untuk "lapisan-lapisan rendah". Perbedaan sosial digaribawahi dengan kuat oleh bahasa "*petjoh*", suatu bahasa campuran antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

79. Termorshuizen 1988, 85

80. De Visser Smits 1931, 188

81. Van der Veur 1955, 115-116

Loge Semarang adalah yang pertama-tama memulai pendidikan Fröbel. *Gedenkboek* tahun 1917 melapor bahwa pada tahun 1875 di loge "La Constante et Fidèle" digodok rencana untuk pendirian sekolah itu. Modal bagi pendiriannya diperoleh melalui penyelenggaraan suatu lotere yang telah disetujui pemerintah. Hasilnya adalah sebesar f (gulden) 60.000,- yang dirasakan belum cukup untuk dapat menyelenggarakan suatu sekolah dengan 50 orang murid. Sebab itu loge membentuk suatu komisi yang harus memberikan usul-usul untuk memperoleh kekurangan dana tersebut. Komisi itu menyampaikan laporannya dalam waktu singkat, dan dari notulen loge, yang diketuai Van Kesteren yang telah disebut sebelumnya, dikutip petikan di bawah ini yang berbicara tentang keterikatan Tarekat Mason Bebas dengan masyarakat setempat:

"Komisi merasa bahwa perlu diselidiki sampai sebagaimana jauh dapat diharapkan dukungan dari penduduk Semarang. Untuk itu anggota menghubungi beberapa penduduk Semarang yang berkecukupan. Para anggota itu menguraikan rencana kami serta memberitahukan sumber-sumber keuangan yang tersedia di pihak kami, dan meminta pendapat para hadirin dalam pertemuan itu apakah mendirikan sekolah taman kanak-kanak itu sekarang juga sambil mengharapkan dukungan di kemudian hari dapat dipertanggungjawabkan. Semuanya berpendapat bahwa sekolah itu harus segera didirikan dan para anggota yang hadir menjamin bahwa mereka akan memberikan dukungan. Sebagai bukti dukungan, segera disanggupi jumlah uang yang besar agar kami terbantu dalam mengambil langkah-langkah pertama untuk mendatangkan orang-orang yang cocok dari Belanda, dan membantu di dalam pembelian perabot sekolah. Ya, jumlah uang itu mencapai angka yang tinggi, sebesar f 50.000 ketika para anggota Komisi pun ikut serta dan menyerahkan daftar tanda-tang sumbangan bersama laporannya. Dengan sorakan gembira laporan Komisi itu diterima dan disetujui dan dengan suara bulat diputuskan untuk segera maju

dengan cepat, sedangkan salah satu anggota yang hadir masih menyanggupi sumbangan sebesar f 500 yang akan disetor begitu gedungnya berdiri".⁸²

Sekolah itu ternyata memenuhi banyak kebutuhan sehingga banyak murid terpaksa ditolak. Walaupun ada kemurahan hati yang timbul pada awal pekerjaan akhirnya ternyata bahwa penghasilan tidak dapat menutupi kebutuhan. Karena itu maka pada tahun 1892 diadakan lagi suatu lotere yang menghasilkan f30.000. Lalu didirikan sebuah sekolah Fröbel yang kedua dengan tujuan "membuka pintu khususnya bagi anak-anak yang tidak dan yang kurang mampu". Perubahan-perubahan berikut kemudian dilaksanakan: dari sebagian penghasilan dari lotere itu dibelikan sebuah rumah-tinggal yang luas di daerah elit, "Bojong" di Semarang. Rumah itu ditata-ulang menjadi gedung sekolah, dan anak-anak yang membayar uang sekolah ditempatkan di situ. Sekolah ini dibuka pada tahun 1893. Gedung sekolah di Boebaan, yang terletak di pusat kota yang lama, kemudian disediakan untuk murid-murid yang tidak membayar atau hanya sedikit membayar uang sekolah. Apakah ini suatu pemisahan golongan, atau ada pertimbangan-pertimbangan lain? Bagaimana pun juga, oleh karena subsidi yang rendah, ditolaknya kenaikan uang sekolah, dan tidak diizinkan lotere-lotere baru oleh pemerintah, maka sekolah itu terus-menerus berada dalam kesulitan keuangan. Mungkin pemecahan atas kurangnya penghasilan akhirnya dicari dengan membuka sekolah yang baru, yang juga menarik bagi orang tua yang berada. Pada tahun 1912 ditemukan suatu penyelesaian ketika pemerintah membeli gedung di Boebaan seharga f 20.000,- dan menyediakan sebidang tanah di bagian lain kota Semarang untuk pembangunan gedung sekolah yang lain di Klaten.

82. Gedenkboek 1917, 254-255

Dengan sengaja telah diuraikan cukup panjang lebar tentang keadaan di Semarang itu. Namun juga di tempat-tempat lain didirikan sekolah-sekolah Fröbel, bukan hanya di Pulau Jawa. Dari suatu tinjauan ternyata bahwa dengan berjalannya waktu, telah didirikan sekolah-sekolah Fröbel di tempat-tempat berikut ini:⁸³

1875	Semarang
1879	Batavia
1885	Yogyakarta, dua sekolah
1887	Surakarta dan Magelang
1888	Buitenzorg
1889	Padang dan Probolinggo
1892	Semarang, sekolah kedua
1897	Tegal
1898	Bandung dan Menado
1899	Kota Raja
1900	Malang
1903	Malang, sekolah kedua
1905	Bandung, sekolah kedua
1907	Blitar
1908	Surabaya
1909	Padang, Magelang sekolah kedua dan Medan, Makassar dan Kediri
1926	Malang sekolah kedua

Bahwa sekolah Fröbel mewujudkan suatu cita-cita Mason Bebas, kentara dari banyak acuan rinci sejak nomor pertama dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift*. Banyak yang dapat dipelajari dari majalah itu mengenai pokok-pokok yang pada waktu itu menjadi perhatian komunitas orang Eropa di Hindia Belanda dan yang melibatkan kaum Mason Bebas serta loge-loge mereka. Tentang sekolah Fröbel di Padang, pada tahun

83. De Visser Smits 1931, 188

1895 dikatakan bahwa sekolah itu harus bersaing ketat dengan sekolah Fröbel Katolik setempat yang selalu menarik banyak anak dari lapisan rendah. Hal itu disebut sebagai sesuatu yang menggelisahkan. "Justru kalangan yang kurang terpelajar pertama-tama memerlukan pendidikan menurut jiwa kita, dan di rumah dari lapisan bawah, justru bagi anak-anak begitu sedikit dilakukan. Apakah di sini juga keuangan memainkan peranan utama? Tetapi kalau begitu kita semua harus bersedia untuk melindungi justru orang-orang yang berkekurangan".⁸⁴ Juga *Gedenkboek* dari loge "Mata Hari" di Padang memberitakan bahwa hubungan dengan lembaga Roma Katolik berjalan sulit.⁸⁵ Namun berbeda dengan keadaan pada sekitar tahun 1900, pada kira-kira tahun 1930 terutama anak-anak dari lingkungan miskinlah yang menjadi murid di sekolah loge tersebut. Namun pendaftaran lebih kecil daripada yang diharapkan. "Sekolah-sekolah Fröbel yang dikelola oleh Suster-suster Cinta Kasih merupakan saingan berat, sebab di sekolah-sekolah itu dibedakan antara anak-anak kaya dan anak-anak miskin, dan anak-anak dari kalangan miskin belajar di ruangan yang lain daripada anak-anak dari kalangan berada yang dapat membayar uang sekolah yang tinggi. Hal itu tidak terjadi di sekolah-sekolah Fröbel kami, dan anak-anak dari orang tua dengan gaji kecil bahkan tidak usah membayar uang sekolah. Itulah yang menurut saya merupakan alasan utama mengapa begitu sedikit anak-anak dari orang tua yang mampu dikirim ke sekolah-sekolah Fröbel kami."

Bahwa sekolah kami di Padang mula-mula mengalami keadaan sulit, kentara dari suatu berita dalam I.M.T. tahun 1898 bahwa loge Semarang bersedia menyokong dengan dana yang akan dikirim setiap bulan. Redaktur majalah itu sangat

84. IMT th. 1, 67

85. *Gedenkboek* "Mata Hari" 1934, 28-29

menyokong gagasan bantuan ini.⁸⁶ "Sekolah itu sangat diten- tang oleh kaum rohaniawan; di sini kita semua harus bekerja sama agar lembaga loge yang begitu bermanfaat dapat hidup terus". Sekolah itu mulai mendapat jumlah murid yang banyak. Pada permulaan, di tahun 1889 ada 35 murid dan beberapa bulan kemudian sudah 51. Berkat berbagai sumbangan, biaya-biaya dapat ditutup, namun sampai tahun 1907 – ketika pemerintah pertama kali memberikan subsidi – sekolah itu mengalami keadaan yang sulit. Pada tahun 1909, di samping suatu kelas untuk murid-murid Eropa, juga didirikan kelas tersendiri untuk anak-anak Indonesia, dan pada tahun 1934 sekolah itu mempunyai 20 murid Eropa dan 33 murid Indonesia dan Tionghoa. Suatu pergeseran yang menarik, yang memperlihatkan bahwa pendidikan Fröbel juga berhasil di luar segmen penduduk orang Eropa.

Kesadaran bahwa Tarekat Mason Bebas dengan penyelenggaraan pendidikan Fröbel untuk umum sedang berjuang demi "kemajuan", dikumandangkan juga ketika diminta bantuan bagi sekolah seperti itu di Menado, Sulawesi Utara. "Orang-orang kita, yang di sana benar-benar berada di pos garis depan, harus berjuang keras dalam suatu perjuangan melawan para anggota dan suster rohani yang dari mana-mana masuk ke daerah yang selama ini tenteram. Semua Mason Bebas harus memberikan dukungan kepada anggota-anggota yang memang tidak terikat dalam hubungan suatu loge [Menado tidak mempunyai logenya sendiri, St.] namun di sana benar-benar menunaikan tugas mereka".⁸⁷ Perasaan itu diungkapkan dengan lebih kuat dalam suatu berita yang dimuat dalam I.M.T. pada tahun 1900 dan yang membicarakan sekolah Fröbel di Malang. Begitu rencana pendirian suatu sekolah umum Fröbel

86. IMT th.3, 278

87. Idem th. 4, 358

diumumkan, demikian majalah itu, para ultramontanis mencoba mencegahnya dengan segera mendirikan sekolah yang serupa. Berkat pengorbanan pribadi yang besar dari para Mason Bebas setempat dan oleh karena dukungan "dari banyak warga kota yang berpengaruh" sekolah itu dapat didirikan juga. Pemberitahuan itu dimuat dengan perasaan puas yang besar, "juga sebagai bukti dari kekuatan yang diperlihatkan kaum Mason Bebas di Malang terhadap kaum ultramontanis yang terus maju merebut lahan. Sekurang-kurangnya anak-anak kecil itu ditarik keluar dari kekuasaan para *romo*. Kami sangat berharap bahwa para anggota memperoleh dukungan kuat oleh semua pihak yang mengasihi kebebasan hati sanubari".⁸⁸

Kalau penyelenggaraan pendidikan Fröbel bertahun-tahun lamanya menekankan emansipasi sosial kaum Indo-Eropa, maka mulai sekitar tahun 1900 suatu tujuan rohani yang lebih diutamakan, di mana dianggap penting agar melalui pendidikan yang netral secara agama, dilakukan perlawanan terhadap pengaruh yang makin besar dari pihak ortodoks-konfesional. Bukan saja "ofensif kaum ultramontanis" yang telah disebut sebelumnya, yang hendak dilawan, tetapi juga perluasan pesat dari pendidikan Kristen-Protestan yang berlangsung pada tahun-tahun itu. Banyak tinjauan dalam I.M.T. menguraikan mengapa pendidikan yang netral secara agama begitu penting bagi perkembangan masyarakat Hindia Timur yang sehat. Terutama pada tahun 1903 pokok itu mendapat perhatian besar, antara lain juga karena prakarsa loge "Mataram" untuk membicarakan pokok tersebut dalam Majelis Tahunan Provinsial tahun itu. Di antaranya terdapat sebuah sumbangan dari ketua "Mataram", F.A. Einthoven, yang me-

88. Idem th. 5, 560

mulai pidatonya dengan menyatakan bahwa masalah pendidikan umum menurut Peraturan Pemerintah memang merupakan suatu pokok yang terus-menerus mendapat perhatian gubernur jenderal, namun dalam hal persiapan pendidikan dasar, pemerintah sangat lalai. Selanjutnya Einthoven mengecam pemerintah Hindia Belanda karena menurutnya pemerintah telah menyerahkan pendidikan ke tangan "kaum rohaniawan".

"kaum klerikal yang memiliki sumber uang yang besar dan tenaga kerja yang murah, telah mengambil untung dari keadaan yang malang dan menyedihkan ini, yang sebenarnya dapat berbeda sama sekali kalau saja harta yang dihasilkan Hindia Timur selama pemerintahan Belanda yang telah berlangsung begitu lama itu, digunakan secara lebih baik, (...) Jawa sebentar lagi akan diliputi suatu jaringan sekolah-sekolah biara seperti suatu sarang laba-laba (...) Jawa yang di masa lampau begitu tidak terikat pada ajaran-ajaran sekarang dengan langkah yang pasti menuju nasib yang telah dialami begitu banyak jajahan di seberang lautan, di mana kaum klerikalis memainkan peranan yang dominan dan di mana mereka telah memenjarakan rakyat Eropa dalam suatu kerangkeng dogma dan paksaan hati sanubari, yang dirantai atau dikunci oleh sekelompok imam dan Tarekat-Tarekat rohani".⁸⁹

Pada tahun 1905 dikemukakan bahwa anggaran negara untuk tahun itu sekali lagi tidak menyediakan dana uang untuk memberikan subsidi bagi pendidikan Fröbel. Rupanya diharapkan bahwa pihak pemerintah akan melakukannya. Harapan ini ternyata tidak terkabul dan timbul bahaya bahwa sekolah-sekolah itu harus ditutup sehingga perlu diambil langkah-langkah dengan segera. Sebab itu redaksi I.M.T. menyerukan kepada para anggota untuk membantu sekolah-

89. Idem th.9, 311-312

sekolah tersebut dengan pemberian dana, namun masih menjadi pertanyaan apakah bantuan itu memadai?⁹⁰ Suatu kemungkinan lain untuk memperkuat sumber keuangan adalah dengan membuka pintu bagi anak-anak dari orang tua bukan-Eropa. Dan dengan itu kita menyaksikan suatu aspek lainnya dari pendidikan Fröbel, yakni penerimaan anak-anak Indonesia dan Tionghoa.

Aspek itu telah dikemukakan dalam suatu surat edaran yang disusun oleh A.S. Carpentier Alting, yang pada waktu itu Wakil Suhu Agung. Surat edaran itu ditujukan kepada badan-badan pengurus loge-loge dan sekolah-sekolah Fröbel yang mereka bawahi. Setelah menunjuk kepada keadaan darurat yang terjadi, dianjurkan kemungkinan untuk membuka pintu juga bagi anak-anak dari "orang-orang pribumi yang baik" dan orang-orang Tionghoa, untuk meningkatkan penghasilan sekolah-sekolah. Terhadap keberatan bahwa pihak bukan-Eropa digunakan untuk menjamin keberlangsungan sekolah-sekolah, Carpentier Alting membela diri dengan mengatakan bahwa kalau sekolah Fröbel terbuka bagi semua, semua yang menggunakannya akan membayar untuk satu sama lain: "mereka bagi kita, dan kita bagi mereka".⁹¹ Surat edaran itu mencantumkan beberapa pandangan yang menarik di mana tampak bahwa bukan hanya unsur keuangan yang memainkan peranan:

"Sudah diketahui umum bahwa di kalangan orang pribumi yang baik dan orang-orang Timur Asing, yakni orang Tionghoa, ada keinginan yang semakin kuat agar anak-anak mereka menerima pendidikan Eropa. Kalau keinginan itu ingin diwujudkan, maka sekolah Fröbel pun harus menyiapkan anak-anak itu agar dapat mengikuti pendidikan seperti yang

90. Idem th.10, 264-265

91. Idem th.10, 264-265

harus dilakukan sejak dini dan mereka harus dibawa ke lingkungan di mana mereka dapat mengerti juga pandangan hidup kita. Kalau sekolah-sekolah Fröbel kita juga dibuka bagi anak-anak yang termaksud di atas, maka suatu kebutuhan yang mendesak akan terpenuhi, dan mereka ikut bekerja dengan giat, juga di dalam memperkuat kesadaran Belanda."

Jadi banyak dapat diharapkan dari usul untuk membuka pintu sekolah lebar-lebar. Keberatan orang tua Eropa bahwa anak-anak mereka akan kurang baik belajar bahasa Belanda, dapat diatasi dengan menetapkan jam-jam les yang berbeda. Dalam bidang itu ternyata sudah diperoleh pengalaman yang baik.

Sebagai suatu keuntungan dapat juga ditekankan bahwa "keinginan umum yang semakin nyata, agar Kaum Pribumi dan Orang Asing Timur dapat berhubungan lebih dekat dengan pihak Belanda, dengan itu dapat diberi dukungan, sehingga dengan demikain akan ada masa depan baru bagi kehidupan Belanda di sekolah-sekolah di Hindia Belanda".

Agaknya pembicaraan meluncur terlalu jauh kalau aspek terakhir ini, yang menyinggung kebijakan etika pemerintah, ditelusuri lebih lanjut. Cukup kalau dikatakan bahwa pihak pemerintah akhirnya mengerti bahwa pendidikan haruslah memenuhi persiapan dan kebutuhan yang besar. Suatu pengaturan subsidi diciptakan yang menjamin arus keuangan. Kebanyakan loge, setelah melakukan tugas perintis, mengundurkan diri dari pengelolaan sehari-hari sekolah-sekolah itu dan menyerahkan tugas itu kepada perkumpulan tersendiri. Namun mereka tetap terlibat melalui keanggotaan di badan pengurus.

Hal itu antara lain terjadi dengan "sekolah-sekolah Fröbel Yogya" yang selama dua puluh tahun dikelola oleh loge

“Mataram”, dan menjadi mandiri pada tahun 1905. Namun loge tersebut selalu mengangkat mayoritas anggota badan pengurus, sesuai ketentuan dalam anggaran dasar.⁹²

Sewaktu di kalangan kaum Mason Bebas diusahakan perbaikan nasib orang-orang Indo-Eropa, di dalam lingkungan itu sendiri muncul suatu gerakan untuk memperbaiki kedudukan mereka di masyarakat. Setelah gerakan pada tahun 1848 di Batavia yang hanya berlangsung sebentar itu, di mana dilakukan protes terhadap pengucilan orang-orang Indo-Eropa dari jabatan-jabatan di kepegawaian negeri, secara berangsur-angsur telah terjadi perubahan menuju perbaikan nasib berkat perbaikan dalam bidang pendidikan dan karena adanya kebijakan pengangkatan pegawai negeri yang lebih luwes namun untuk sementara hanya segolongan kecil saja yang menikmatinya. Kuesioner yang disebut sebelumnya tentang pemiskinan, yang diadakan di Batavia pada tahun 1872, telah menunjukkan hal itu dengan jelas.

Pada tahun-tahun itu, orang-orang mulai menyadari bahwa jurang antara orang Belanda kulit putih dan orang Belanda kulit berwarna menjadi semakin lebar, dan bahwa jumlah orang miskin di kalangan orang Indo-Eropa semakin bertambah. Kemajuan segelintir kecil orang Indo-Eropa yang berpendidikan tinggi, perlu dinilai dengan memperhatikan latar belakang tersebut. Rasa tidak puas terdapat di mana-mana dan menyebabkan mereka berusaha menerobos sikap pasif yang tradisional. Sebuah perkumpulan didirikan, di mana wartawan Andriesse memainkan peranan penting dan yang berhasil untuk menarik ratusan pendukung dalam waktu singkat. Kalaupun perkumpulan itu tidak sampai menjadi suatu partai politik, penyebabnya ialah perundang-

92. Gedenkboek 1917, 306-307

undangan yang ada: menurut Peraturan Pemerintah tahun 1854 (pasal 111), dilarang mendirikan organisasi-organisasi dengan tujuan politis.

“Indische Bond” lahir pada tahun 1898 sebagai organisasi pertama yang memperjuangkan kepentingan golongan Indo-Eropa. Perserikatan ini mendapat persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan langsung berhasil dan memperoleh sejumlah besar anggota. Dalam programnya antara lain dicantumkan usaha memajukan kemungkinan-kemungkinan kelangsungan hidup dalam bidang pertanian kecil, dan perbaikan sistem pendidikan, agar dengan cara itu pun peluang mendapat pekerjaan diperbesar. Rupanya “Indische Bond” tidak begitu berhasil, dan oleh karena pertikaian di kalangan sendiri maka perserikatan itu pun akhirnya bubar. Namun secara menarik, pada tahun 1900 dalam I.M.T. dimuat sebuah artikel yang meminta perhatian bagi perjuangan perserikatan itu. Penulisnya adalah seorang tokoh di kalangan kaum Mason Bebas, yaitu A. van Witzenburg, anggota loge Semarang “La Constante et Fidèle” dan kemudian redaktur I.M.T.

Van Witzenburg memberitahu kepada para pembaca bahwa dia sendiri bukan anggota perserikatan tersebut namun memperoleh keterangannya dari ketua cabang Semarang.⁹³ Artikel itu bermaksud untuk mengulas perjuangan “Indische Bond” dan untuk menarik perhatian kaum Mason Bebas terhadapnya. Melalui komentar Van Witzenburg dan tanggapan yang diterimanya, terungkap cara para Mason Bebas mengadakan reaksi terhadap proses kebangunan kesadaran diri di kalangan Indo-Eropa. Ia menegaskan, sedikit banyak untuk melegakan hati, bahwa perserikatan itu memandang masa depan sebagai suatu keadaan di mana berlangsung hubung-

93. IMT th. 5, 383-385

an tetap antara Nederland dan Hindia Timur walaupun memang ada keluhan tentang cara Hindia Belanda diperintah oleh negeri induknya. Menurut anggaran dasar, tujuan perserikatan itu adalah untuk memberikan dukungan materiil dan rohani kepada para warga komunitas orang Eropa yang membutuhkannya. Ayat 3 menyebutkan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut: memulai penerbitan berkala sendiri, percetakan sendiri, toko-toko sendiri dan pemajuan usaha pertanian kecil.

Van Witzenburg mengamati bahwa di masyarakat majemuk dulu yang terutama mengecap keuntungan adalah orang Belanda yang hanya sementara bermukim di Hindia. Lagipula, banyak sekali yang berbeda antara masyarakat Hindia dan masyarakat di Nederland, dan kepentingan kedua wilayah itu tidak selalu selaras. Sebab itu ia serukan agar Hindia Timur belajar mengenali kepentingannya sendiri dan mengembangkannya. Hubungan sosial yang buruk di wilayah jajahan menyebabkan terdapat "standar moral yang rendah". Masyarakat Hindia modern, di mana unsur Indo-Eropa semakin tampil ke depan, harus diperbaiki dan warga-warganya yang kurang mampu harus dipersiapkan untuk menghadapi suatu perjuangan hidup yang akan semakin berat di tahun-tahun berikutnya. Lama sekali kemiskinan mereka terselubung, tetapi sekarang hal itu sudah menjadi nyata dan menampakkan diri sebagai masalah yang berat. Sebagai sebab utama, Witzenburg menyebutkan keengganan untuk melakukan pekerjaan kotor-tangan. Di masa lampau hal itu bukan masalah besar sebab jumlah mereka masih relatif sedikit, dan ada banyak kesempatan kerja yang lowong. Penulis menyatakan bahwa pemerintahlah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan pesat lapisan bawah segmen penduduk Indo-Eropa: yaitu anak-anak prajurit, hasil dari hubungan dengan

wanita-wanita Indonesia. Sangat diperlukan pengaturan atas kebiasaan perseliran di tangsi, dan pemulangan para prajurit ke Eropa begitu masa dinasnya berakhir. Begitu beranjak dewasa, orang-orang Indo ini sulit mencari nafkah sendiri. Pemilikan tanah menurut perundang-undangan tidak diizinkan untuk orang bukan pribumi, sehingga mereka praktis tidak dapat bercocok tanam. Perdagangan dan pertukangan semakin menjadi kawasan orang Cina dan Asrab sehingga di bidang inipun mereka tidak dapat bergerak. Satu-satunya bidang yang terbuka bagi mereka ialah bidang-bidang yang menuntut pendidikan yang bermutu dan dalam hal ini mereka pun berkekurangan. Van Witzenburg kemudian juga menunjuk kepada kendala psikologis yang beranggapan bahwa pekerjaan tangan berada dibawah martabat.

Menurut Penulis, "Indische Bond" berusaha untuk menciptakan suatu perombakan mental di antara komunitas Indo-Eropa: dengan pendidikan yang lebih diarahkan kepada praktik: pertanian dan hortikultura, kejuruan dan perdagangan harus dijadikan lebih menarik. Di Hindia Timur harus dibuka sekolah pelayaran dan suatu akademi pendidikan perwira untuk angkatan darat, sedangkan pendidikan pegawai bagi aparat pemerintahan Hindia Belanda harus ditangani sendiri. Tentang tujuan-tujuan perserikatan itu, penulis mempunyai pandangan positif. Namun ia tidak mau menjadi anggota, sebab penyelesaian masalah kemiskinan hanya dapat dicapai dengan meningkatkan kemakmuran seanteronya. Kalau laba tidak lagi dikirim ke luar-negeri dan uang pensiun dibayarkan di Hindia Belanda, maka modal akan tetap ada di dalam negeri. Sebagai keberatan kedua, ia kemukakan bahwa perserikatan tersebut tidak mengusahakan suatu reformasi dari masyarakat, sehingga penyakitnya tidak disembuhkan. Kemalasan di antara warganya sangat besar, dan me-

reka ingin dibantu oleh perserikatan itu. Namun, demikian penulis, perbaikan hanya mungkin kalau tercipta kesadaran bahwa hanya melalui usaha sendiri sesuatu dapat tercapai.

Dalam suatu surat kiriman dari Solo timbul reaksi tajam atas tulisan Van Witzenburg.⁹⁴ "Kita, kaum Mason Bebas, *wajib* [kursif, St.] menurut saya untuk membantu *Indische Bond* dengan kata dan perbuatan, sebab Perserikatan itu dalam mottonya mengatakan: 'memajukan kepentingan rakyat'." Penulis menyampaikan seruan agar perserikatan itu dibantu "supaya suatu waktu kelak di masyarakat Hindia masalah kemelataran merupakan ingatan dari masa lampau dan sebagai gantinya muncul kemakmuran rakyat." Tidak lama kemudian ada sumbangan lain dalam I.M.T., di mana penulis mengatakan telah menjadi anggota perserikatan itu dan tidak mengerti mengapa Witzenburg tidak menjadi anggota sedangkan ia mendukung tujuannya. *Indische Bond* merupakan suatu perkumpulan yang akseptabel, yang tidak mengusahakan suatu revolusi. Tidak dapat dimungkiri bahwa di kalangan orang Indo terdapat banyak kesengsaraan, demikian dikatakannya, sebab itu, biarlah kaum Mason Bebas menjadi anggota dari perserikatan itu. Bukankah bekerja demi pembangunan merupakan suatu tugas utama kaum Mason Bebas?⁹⁵

Kalau perserikatan tersebut terutama merupakan suatu organisasi yang mengupayakan kemajuan anggota-anggotanya di bidang sosial-ekonomi, maka pada bulan Desember 1912 di Hindia untuk pertama kalinya didirikan sebuah partai politik. Partai itu, yang terbuka bagi semua orang yang tinggal di Hindia, bernama "*Indische Partij*" dan ketuanya adalah E.F.E. Douwes Dekker yang telah disebut sebelumnya. Sifat multi-etnis

94. Idem th. 5, 439-440

95. Idem th. 5, 478-479

partai itu digarisbawahi keanggotaan dua anggota orang Indonesia yang terkemuka, Raden Mas Soewardi Soerjaningrat dan Dr. Tjipto Mangunkusumo. Tujuannya benar-benar revolusioner, sebab partai tersebut mendukung terciptanya suatu negara Hindia yang merdeka dari Nederland. Keanggotaan partai terutama diperoleh di antara orang Indo-Eropa (5.500) dan orang Indonesia (1.500), sedangkan Belanda totok dan orang Tionghoa tidak menjadi anggota. Douwes Dekker memiliki beberapa pendapat yang tidak ortodoks dan yang radikal: ia yakin bahwa orang Indo-Eropa lebih unggul dari orang kulit putih, dan bahwa mereka sebagai "orang Timur" lebih dekat pada orang Indonesia daripada terhadap orang Belanda, dan karena itu merekalah yang harus memimpin dalam gerakan nasional. Radikalisme di kalangan pimpinan dan susunan keanggotaan, yang dapat digolongkan sebagai golongan menengah bawah dan setengah proletariat, mendapat reaksi keras dari pemerintahan Belanda, yang segera mengasingkan ke tiga pemimpin terasnya dari Hindia.

Tidak mengherankan bahwa kaum Mason Bebas menolak garis haluan *Indische Partij* yang tidak evolusioner. Ketika pemerintah berdasarkan pasal 111 menolak memberikan status badan hukum kepada partai tersebut, keputusan itu mendapat dukungan penuh dari J.H. Carpentier Alting.⁹⁶ Ia berpendapat bahwa Douwes Dekker bermaksud mempertajam pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan menghasut rakyat supaya membenci orang Belanda. Kemudian, dalam tahun itu juga I.M.T. sekali lagi memberikan reaksi negatif terhadap tindakan *Indische Partij* berhubung dengan keputusan pemerintah untuk menyingkirkan pucuk pimpinannya dari Hindia. Namun dalam kata-kata Carpentier Alting masih ter-

96. Idem th. 18, 176

cermin pengertian sedikit, berbeda dengan pers Eropa yang dengan keras menentang Douwes Dekker dkk. Sebagai seorang ahli hukum, ia mengemukakan bahwa alasan pembuangan mereka bersifat politis dan tidak membuat mereka penjahat-penjahat. Setelah kegagalan *Indische Partij*, baru pada tahun 1919 ada organisasi baru yang membela orang Indo-Eropa: "Indo-Europees Verbond: (I.E.V.). Perserikatan ini nanti masih akan dibahas.

Masalah kaum Indo dan standar hidup mereka yang rendah dalam tahun-tahun itu, juga menarik perhatian dari mason-Mason Bebas secara perorangan. Di loge "Mataram", J.E. Herman de Groot memberi ceramah tentang "Kemiskinan Rakyat", yang dimuat dalam I.M.T. pada tahun 1901.⁹⁷ Alasan bagi tinjauannya itu adalah suatu artikel dalam surat kabar *Semarangse Courant* dari tanggal 30 Juni 1900, yang menyatakan bahwa gejala kemelaratan sudah mencapai ukuran yang sangat besar. De Groot menyatakan bahwa filantropi yang telah diusahakan selama itu tidak benar-benar membawa suatu penyelesaian. Dalam memandang gejala itu, ia berkesimpulan bahwa diperlukan perubahan-perubahan yang radikal. Bangsa Belanda, "yang telah mengambil untung besar dari Hindia Timur", harus mengakui bahwa mereka bertanggung jawab terhadap Hindia "sebagai suatu ras". Jalan terbaik untuk mengatasi gejala kemiskinan itu, menurut penulis, adalah dengan mengajar lapisan bawah orang Eropa bagaimana mereka dapat mencari uang. Bagi orang yang tidak pernah mengecap pendidikan lain, maka pendidikan kejuruan harus diwajibkan. Orang-orang totok yang jatuh miskin – rupanya yang dimaksudkan De Groot ialah prajurit-prajurit yang seusai masa dinasny tetap tinggal di Hindia Timur

97. Idem th. 6, 31-37

harus dikirim kembali ke Nederland. Mengenai orang Indo yang miskin, ia menganggap "mentalitas" mereka sebagai rintangan yang besar. Tingkat intelektual mereka terlalu rendah sehingga tidak dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Lagipula orang Indo tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan ia tidak mempunyai gambaran tentang "rumah tangga sebagai suatu kesatuan utuh yang tertib" dan juga tidak tentang masyarakat di mana ia hidup. Namun De Groot tidak menganggap kekurangan-kekurangan tersebut sebagai "suatu kekurangan ras" melainkan sesuatu yang disebabkan oleh kekurangan pendidikan, sehingga tercipta "perorangan-perorangan tanpa rasa tanggung jawab". De Groot berkesimpulan bahwa pemerintah dalam batas-batas tertentu harus memaksa orang miskin Indo untuk melakukan pekerjaan kasar dengan tangan.

Pada tahun 1906 J.H. Carpentier Alting menulis suatu artikel dalam I.M.T. di mana dimasukkannya kesimpulan-kesimpulan Komisi Kemiskinan dari tahun 1902.⁹⁸ Penulis memberikan suatu analisis yang jernih di mana dengan jelas dapat dikenali gagasan-gagasan kaum Mason Bebas. J.H. Carpentier Alting menandakan bahwa rekomendasi-rekomendasi Komisi untuk mencapai perbaikan tidaklah memadai, dan ia kemudian bertanya apa yang dapat dilakukan oleh kaum Mason Bebas untuk "pengentasan komunitas Indo-Eropa". Kalau sudah menjadi tugas kaum Mason Bebas untuk ikut bekerja dalam "pembangunan masyarakat manusia", maka masyarakat Indo-Eropalah yang terletak paling dekat. Perlu diingat bahwa orang Indo-Eropa, "sinyo" atau "orang kulit berwarna", merupakan bagian terbesar dari golongan orang Eropa. Pertanyaannya adalah, sebagaimana jauh perbeda-

98. Idem th. 11, 477-487

annya dengan orang Eropa kulit putih, dan Carpentier Alting pertama-tama menekankan bahwa yang mengikat orang kulit coklat dengan orang kulit putih, ialah pendidikan formal, makanan, pengajaran oleh orang tua dan taraf hidup yang sama, dan ia juga berpendapat bahwa "percampuran darah" tidaklah dapat menjelaskan semua perbedaan. Bukan warna kulit yang menentukan perbedaan-perbedaan, melainkan bermacam faktor lainnya. Orang-orang Indo-Eropa, menurutnya, merupakan "seluruh golongan orang Eropa, yang karena telah menetap bertahun-tahun di Hindia, biasanya telah bergenerasi lamanya, lama-kelamaan kehilangan hubungan dengan Eropa dan dengan orang-orang yang lahir di Eropa, yang memang berasal dari keturunan Eropa namun tidak mempunyai hubungan keluarga atau pribadi dengan Eropa. Berangsur-angsur mereka telah berubah menjadi suatu bagian terpisah dari komunitas orang Eropa, terpisah dalam banyak hal, dan "sepertinya sering agak bersikap bermusuhan terhadap orang-orang yang merupakan asal mereka". "Siapa yang memperhatikan masyarakat kita sekarang," demikian Carpentier Alting lanjutkan, "mengetahui bahwa hampir dalam semua hal mereka berada pada tingkat yang lebih rendah dari warga-warga komunitas orang Eropa lainnya. 'Lemah dalam bidang ekonomi', mereka jatuh miskin, dan generasi demi generasi mundur ke 'kampung': hanya beberapa saja yang secara alamiah lebih energik yang sanggup untuk bertahan di luar lingkungan itu, dan berhasil maju serta naik pada tangga sosial, sedangkan mayoritas dari mereka sedang menuju kebinaan yang pasti".

Setelah menggambarkan situasinya seperti itu, penulis menambahkan bahwa banyak di antara mereka memang telah mengecap pendidikan sekolah dasar, namun lingkungan sosial menyebabkan bahwa buah-buah pendidikan itu segera

lenyap. Dalam lingkungan itu orang hidup dari hari ke hari, tanpa pengharapan untuk masa depan “yang tidak membawa sesuatu apapun yang menyenangkan bagi mereka”. Carpentier Alting menyebut terjadinya suatu proses degenerasi yang mengakibatkan bahwa masyarakat orang Indo-Eropa akan musnah. Sudah waktunya untuk membunyikan tanda bahaya, sebab keadaannya jauh lebih parah daripada yang diduga kebanyakan orang. Kaum Indo-Eropa sebagai kelompok tidaklah turun ke dunia pribumi, sebab orang pribumi itu “secara keseluruhan berdiri pada tingkat peradaban, perkembangan dan moralitas yang lebih tinggi, dan orang pribumi pun memandang rendah orang Indo-Eropa”.

Apa yang dapat diperbuat dalam situasi tersebut oleh kaum Mason Bebas? Carpentier Alting sendiri tidak mempunyai jawaban yang “sudah jadi”, dan meminta semua sesama Mason Bebas untuk memikirkannya. Namun jelas bahwa perhatian serius terhadap masalah Indo baru timbul pada masa-masa belakangan, “seakan-akan masalah itu sekarang baru menjadi semakin jelas bagi kami”. Dalam sumbangsuhnya ia memang memberikan gambaran tentang situasi yang ada, namun ia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan guna membawa perbaikan. Bagaimana pun juga, keadaannya sudah begitu gawat sehingga kegiatan amal tidak lagi dapat memberi penyelesaian. Pada umumnya ia memang tidak mengharap-kan suatu pemecahan masalah dalam waktu dekat, dan menjadi pertanyaan apakah suatu tindakan kolektif ada gunanya. Pemecahan yang diusulkan oleh Carpentier Alting memang idealistis, tidak spektakuler dan hanya menangani kasus-kasus tersendiri. “Mengentaskan beberapa anak ke tingkat kita sendiri, dengan sebanyak mungkin mengadakan pergaulan terus-menerus, dengan sebanyak mungkin menumpahkan dari jiwa kita ke jiwa mereka”. Dan ia bertanya apakah dengan

cara itu ada kemungkinan bahwa "pada waktunya, walaupun setelah bertahun-tahun lamanya dan melalui banyak generasi, mengentaskan seluruh masyarakat Indo-Eropa dari kejatuhannya". Yang menarik ialah bahwa ia tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa kaum Indo atas prakarsa sendiri dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki situasi. *Indische Bond* baginya malahan sama sekali tidak masuk perhitungan. Apakah bagi dia orang Indo sudah tenggelam begitu dalam sehingga tidak dapat diharapkan sesuatu dari dirinya sendiri?

Setahun kemudian I.M.T. sekali lagi membahas masalah Indo, kali ini berkaitan dengan pidato H.J.G. Janssen van Raay di Batavia pada bulan September tahun 1906.⁹⁹ Janssen merujuk kepada artikel Carpentier Alting yang disebut di atas, sedangkan yang terakhir ini sebagai redaktur I.M.T. menambahkan komentar pula pada artikel Janssen itu. Di samping itu, setelah artikel itu ia memuat suatu ringkasan tulisan mengenai bantuan orang Eropa di Hindia, yang tidak lama sebelumnya diterbitkan oleh ayahnya. A.S. Carpentier Alting di Nederland.

Judul pidato Janssen van Raay sendiri mengandung suatu program, yaitu "Perkembangan ekonomi, rohani, dan moral dari masyarakat Indo-Eropa". Agar pertukaran pikiran dapat disalurkan ke alur yang baik, ia mengemukakan sejumlah asas, dan kemudian menunjukkan bagaimana ketiga butir pokok dapat dilaksanakan. Sebagai titik tolak, pembicara mengemukakan bahwa orang-orang Indo-Eropa merupakan orang Belanda dan bahwa dipeliharakannya suatu ikatan yang kokoh dengan negeri induk merupakan sesuatu yang sangat perlu. Hal itu menyiratkan bahwa di Hindia Timur pendidikan Belanda harus dapat diikuti. Di lain pihak perlu disadari

99. *Idem* th. 12, 29-34

bahwa kepentingan-kepentingan orang Indo-Eropa – dengan akar-akar mereka yang kuat di Hindia – terjalin erat dengan kepentingan rakyat pribumi. Janssen van Raay kemudian mengemukakan pendapatnya bahwa orang Indo-Eropa dan orang pribumi tidak boleh dipisahkan satu sama lain secara rasial, paling-paling atas dasar perbedaan sosial. Di sini kentara jelas asas masonik agar kedua golongan dipersatukan.

Agar dapat tercapai kemajuan sosial bagi kaum Indo-Eropa, pertama-tama keadaan ekonomi dan perkembangan intelektual perlu diperbaiki, dan dengan sendirinya kemajuan moral pun akan menyusul. Bahwa orang Indo-Eropa tidak memiliki sifat-sifat moral, menurut Janssen van Raay, itu ternyata dari “kebanggaan yang tidak pada tempatnya terhadap nama orang Eropa, yang dimiliki orang Indo-Eropa yang paling miskin dan tidak berpendidikan pun, dan yang membuatnya congkak dan membutakannya terhadap keperluan untuk bekerja dan berusaha”. Kemajuan ekonomi terutama harus dicapai melalui kooperasi-kooperasi. Bentuk produksi tersebut dianjurkan juga untuk tujuan yang lain, yaitu dibangkunkannya rasa tanggung jawab. Janssen berpendapat bahwa pendidikan di Hindia – yang harus meliputi semua tahap dari tingkat persiapan sampai tingkat pendidikan tinggi – harus memainkan peranan yang sangat penting. Yang terutama ialah bahwa sistem pendidikan itu harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang ada di Hindia Timur.

Namun mengenai perkembangan dalam bidang budi pekerti orang Indo-Eropa, ada dilema. Di satu pihak Janssen berpendapat bahwa perkembangan moral harus didasarkan atas asas kemandirian individual dan masyarakat “dengan mengikatkan diri pada suku bangsa Belanda”, namun di lain pihak hal itu tidak boleh bertentangan dengan adat di kalangan rakyat pribumi. Ditinjau seperti itu, perkembangan

moral di wilayah jajahan itu akan menuju ke arah perluasan model Eropa secara kontinu ke semua lapisan penduduk Hindia Belanda. Dengan kata-kata Janssen van Raay sendiri, perkembangan moral merupakan "hubungan antara Nederland, yang memimpin dan mengendalikan perkembangan Hindia Timur, dengan rakyat-rakyat di Hindia Timur, dan orang Indo-Eropa telah memilih tanah airnya yang kedua di tengah-tengahnya."

Kita perlu memperhatikan sebentar hal yang terakhir ini. Sebab, yang dikemukakan di sini oleh Janssen van Raay adalah bahwa perbaikan posisi sosial orang Indo-Eropa bukan hanya dimaksudkan demi dirinya sendiri, melainkan juga untuk mempersiapkannya bagi suatu tugas yang istimewa: yakni menjalankan suatu fungsi pengantara antara Nederland sebagai negara kolonial dan suku-suku bangsa di seluruh kepulauan Indonesia. Ia harus dididik, menurut perkataan Janssen van Raay, "untuk mengambil tempat di Masyarakat Hindia Timur, bekerja sebagai pembawa peradaban Eropa".

Ia tidak memungkirkan bahwa masih banyak yang harus terjadi sebelum kaum Indo-Eropa siap menjalankan tugasnya itu. Tidak adanya budaya menabung, umpamanya, syarat pertama untuk mencapai pertumbuhan modal dan dengan demikian kemandirian, merupakan suatu rintangan yang berat. Namun pihak pemerintah, terutama kotapraja, dapat menuntut agar pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan yang nyata. Pengajaran bahasa harus memainkan peranan yang sangat penting, pertama-tama bahasa Belanda supaya mereka dapat ikut serta dalam pembentukan opini tentang berbagai perkara politik. Agar dapat bergaul dengan rakyat pribumi, bahasa Melayu harus diajarkan juga, namun bukan "bahasa Melayu campuran yang sangat tidak beradab", melainkan bahasa Melayu yang beradab. Juga pengetahuan

tentang sastra dan sejarah Melayu harus diperluas agar orang Indo-Eropa disiapkan bagi tugasnya.

Janssen van Raay mendukung diperkenalkannya semua bentuk pendidikan yang dikenal. Kurangnya pendidikan menimbulkan ketidakpuasan. Ia juga menganggap ekskursi-ekskursi ke dunia usaha sebagai sesuatu yang banyak manfaatnya. Dengan cara itu dapat dibangkitkan perhatian "terhadap pekerjaan yang terhormat dan menarik dan untuk memupuk prinsip-prinsip yang baik untuk masa depan mereka di masyarakat sebagai warga Hindia". Janssen van Raay merasa bahwa kurangnya perhatian terhadap pekerjaan kantor untuk tenaga berpendidikan rendah, dan pekerjaan lainnya dengan pembayaran rendah dapat juga diatasi dengan cara itu.

Setelah menyampaikan pendirian Janssen van Raay secara garis besar, sekarang diberikan komentar yang dikemukakan J.H. Carpentier Altling dalam I.M.T.¹⁰⁰ Ia menegaskan bahwa tujuan pemerintah adalah dipeliharanya suatu ikatan yang kuat dengan Belanda. Namun itu bukan semata-mata demi kepentingan Belanda saja. Lebih dari itu, tujuannya adalah pembangunan masyarakat Hindia Timur yang terpaksa, harus menjadi bagian dari peradaban Barat. Namun, dalam pandangannya orang juga terlalu banyak berpandangan pada Eropa. Pendidikan dasar umpunya hampir semuanya dikendalikan oleh tenaga tenaga yang dididik di Belanda yang kurang sanggup memenuhi kebutuhan dari masyarakat yang bermukim di sini.

Dari pembicaraan selanjutnya timbul dua gagasan. Menurut yang satu, semuanya yang dilakukan bagi golongan Indo tidak ada maknanya karena pada dasarnya mereka merupakan "suatu ras yang akan hilang tenggelam sendiri". Satu-

100. Idem th. 12, 76-79

satunya hal yang perlu diupayakan adalah mencegah meluasnya lebih lanjut jumlah orang Indo yang miskin. Sebagai obatnya diusulkan supaya orang-orang Eropa dilarang untuk bergaul dengan perempuan-perempuan Indonesia. Kaum pria harus menyadari "bahwa bercampur dengan *inlander* tidak sesuai dengan martabat orang Eropa". Pendirian tersebut ternyata hanya dipegang oleh suatu minoritas yang kecil; sedangkan kebanyakan orang mempunyai penilaian yang positif. Memang ada alasan untuk merasa pesimis, namun bila kita "berkata begitu", demikianlah Carpentier Alting, "maka orang Indo-Eropa dilecehkan." "Tidak seorang pun mempunyai hak untuk melakukan generalisasi dan dengan demikian merasa perkaranya selesai. Penting untuk belajar mengenal latar belakangnya yang menyebabkan begitu banyak orang jatuh miskin". Carpentier Alting menutup sumbangsuhnya dengan komentar bahwa dalam anggapannya dedikasi terhadap pengentasan masalah orang-orang Indo-Eropa yang melarat itu merupakan tugas kaum Mason Bebas, suatu pendirian yang disetujui oleh sebagian besar orang yang hadir.

Setelah menerangkan sikap sehubungan dengan masalah Indo pada umumnya dan pendidikan Fröbel pada khususnya, maka berdasarkan suatu terbitan masonik dari tahun 1930, akan diberikan suatu tinjauan dari kegiatan-kegiatan lain di bidang kemasyarakatan yang telah dilakukan oleh loge-loge.¹⁰¹ Walaupun tidak selalu demikian halnya, namun sebagian besar kegiatan itu tidak perlu disangsikan lagi telah bermanfaat bagi orang-orang Indo-Eropa. Dalam tinjauan berikut ini, apa yang disebut sekolah-sekolah dasar netral tidak dibicarakan. Loge-loge dan kaum Mason Bebas secara perorangan telah mempunyai andil besar di dalam pendirian

101. De Visser Smits 1930, 185-195

sekolah-sekolah dasar, namun dari awal selalu ada orang-orang dari luar Tarekat yang ikut terlibat. Memang pengaruh loge-loge dapat dilihat di dalam pengangkatan anggota-anggota badan pengurus dari perkumpulan-perkumpulan sekolah yang menurut anggaran dasar harus berasal dari loge setempat.

Perawatan Orang Buta

Pada tahun 1884 di Semarang dibentuk sebuah dana untuk membantu orang-orang tuli-bisu dan orang-orang buta. Lembaga orang buta di Bandung telah disokong oleh beberapa loge. Kolekte tahunan di Hindia Timur untuk orang buta telah diorganisasikan juga oleh kaum Mason Bebas.

Pemeliharaan Anak Yatim Piatu

Sejak tahun 1884, loge di Surabaya memberikan subsidi kepada "*Jongensweesinrichting* (wisma anak laki-laki yatim piatu)" dan kepada wisma anak yatim piatu Protestan. Pada tahun 1886, loge di Padang mendirikan "*Perkumpulan bagi Pemeliharaan Anak Yatim Piatu*". Lembaga anak yatim piatu Protestan di Magelang yang dipimpin Pa van der Steur disokong secara keuangan oleh loge-loge dan banyak Mason Bebas. Juga "*Wisma Anak Yatim Piatu*" Protestan di Semarang disokong oleh loge setempat. Mason-Mason Bebas juga selalu terdapat di antara anggota badan pengurusnya.

Perpustakaan Rakyat

"Memajukan perkembangan umum di kalangan lapisan-lapisan luas masyarakat" dapat dicatat sebagai salah satu tujuan masonik. Sudah sejak tahun 1864 di Batavia didirikan taman bacaan. Juga bagi perpustakaan-perpustakaan yang didirikan kemudian, berlaku peraturan bahwa tidak ditagih iuran atau

kalau pun ada, iurannya kecil saja, sedangkan buku-buku biasanya diperoleh melalui pembelian atau hibah oleh anggota-anggota loge atau orang-orang lain. Di Semarang pada tahun 1875 dibuka perpustakaan yang disebut "*De Verlichting* (Pencerahan)" dan yang pada tahun 1917 ditempatkan di Perpustakaan Pusat dan Ruang Baca Umum. Jenis perpustakaan rakyat seperti itu dengan berjalannya waktu, muncul hampir di semua tempat di mana ada loge. Pada tahun 1917 di Padang juga dibuka sebuah perpustakaan rakyat Melayu.

Pada tahun 1877 didirikan sebuah perpustakaan di Padang, dan kemudian

tahun 1878 di Yogya	tahun 1895 di Manado
tahun 1879 di Surabaya	tahun 1897 di Tegal
tahun 1882 di Salatiga	tahun 1899 di Medan
tahun 1889 di Probolinggo	tahun 1902 di Ambon
tahun 1890 di Buitenzorg	tahun 1902 di Malang
tahun 1891 di Bandung	tahun 1908 di Magelang
tahun 1892 di Manado	tahun 1907 di Blitar

Pendidikan kejuruan bagi perempuan

Pendidikan ini terutama diarahkan pada pengajaran kerja tangan, menjahit kostum dan sebagainya. Pertama-tama dimaksudkan agar perempuan diberi peluang di kemudian hari untuk mencari nafkah sendiri, ada juga tujuan lain yakni supaya komunitas orang Eropa disadarkan bahwa pekerjaan dengan tangan merupakan suatu kegiatan yang terhormat. Pendidikan pertama diadakan pada tahun 1876 di Semarang, dan dua tahun kemudian pendidikan seperti itu dibuka di Batavia yang diberi nama "*Arbeit Adelt* (Pekerjaan Meluhurkan)". Pada tahun 1928, sekolah itu diserahkan kepada pemerintah. Pada tahun 1901 sekolah yang serupa dibuka di Surabaya, dan pada tahun 1894 dan 1902 dua sekolah yang lebih kecil dibuka di Kota Raja dan Tegal.

Pendidikan kejuruan bagi anak-anak laki-laki

Juga dalam pendidikan kepada anak-anak lelaki mula-mula perlu diatasi kesulitan-kesulitan yang besar, sebab juga di antara mereka kerja tangan tidaklah populer. Walaupun begitu, loge-loge berpendapat bahwa pendidikan kejuruan akan membuka peluang-peluang baru bagi kaum Indo-Eropa untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang lebih baik di dunia usaha maupun di kalangan pemerintahan. Dalam hal itu mereka memang berhasil dan banyak tenaga teknisi telah dipersiapkannya, yang sebagai pengawas atau pekerja terlatih dapat mencapai taraf kehidupan yang baik. Loge Batavia mendirikan sekolah pertama dari jenis itu pada tahun 1865. Diubah menjadi sekolah kejuruan, sekolah itu kemudian diserahkan kepada pemerintah pada tahun 1901 dan diperluas menjadi "*Koningin Wilhelmina School*". Di Makassar pada tahun 1887 didirikan sebuah sekolah teknik dengan tambahan sebuah sekolah gambar. Setahun kemudian Surabaya menyusul dengan sebuah sekolah kejuruan yang pada tahun 1912 diserahkan kepada pemerintah. Setelah diperluas, sekolah itu dinamakan "*Koningin Emma School*". Pada tahun 1901 loge di Bandung mendirikan sebuah sekolah pendidikan untuk pengawas. Kecuali pendidikan teknis, beberapa loge juga membuka kursus-kursus perniagaan sebagai tambahan pada pendidikan sekolah dasar. Pada tahun 1897 pendidikan seperti itu dibuka oleh loge Yogya, dan pada tahun 1898 loge Semarang dan loge Probolinggo pun menyusul.

Pendidikan Menengah

Jenis pendidikan seperti ini bagi loge-loge selalu merupakan suatu pokok yang sangat istimewa. Perkembangan pendidikan umum yang buruk sebagai akibat kelalaian dari pihak pemerintah, mendorong pihak Roma Katolik memberikan perhati-

an khusus terutama terhadap pendidikan lanjutan. Loge-loge dan Mason-mason Bebas secara perorangan berhasil mengajak orang-orang bukan Mason Bebas untuk membuka sekolah-sekolah yang netral dalam hal agama. Pada tahun 1867 dibuka sebuah sekolah untuk anak-anak lelaki di Semarang, yang kemudian berkembang menjadi H.B.S. setempat. Pada tahun 1868 didirikan sekolah pendidikan di Batavia bagi mereka yang ingin menempuh apa yang disebut ujian kecil pegawai negeri. Pada tahun 1872 di Surabaya dibuka sekolah untuk anak-anak perempuan yang pada tahun 1883 diubah menjadi "*Particuliere Meisjesschool* (Sekolah Swasta untuk Anak-anak Gadis)" dan di kemudian hari berkembang menjadi sebuah komunitas sekolah dengan ratusan murid. Juga didirikan sebuah sekolah untuk anak-anak lelaki yang kemudian dikenal sebagai "*Instituut Buys*". Pada tahun 1885 di Yogya didirikan sebuah sekolah lanjutan bagi anak-anak perempuan.

Setelah tahun 1900 di bidang pendidikan dicapai keberhasilan-keberhasilan yang baru. Terutama sekolah untuk anak-anak perempuan yang didirikan di Batavia pada tahun 1902, dengan sebuah sekolah H.B.S. (*Hogere Burgerschool* = sekolah menengah umum) tiga-tahun pada tingkatan bawah, yang di kemudian hari berkembang menjadi komunitas sekolah "*Carpentier Alting Stichting*", merupakan suatu prakarsa loge yang penting. Bersama-sama dengan "*Particuliere Meisjesschool*" di Surabaya, *Carpentier Alting Stichting* dapat dianggap sebagai mahkota Tarekat dalam bidang ilmu pendidikan di Hindia Belanda. Pada tahun 1915 di Malang dibuka "*Neutrale Normaalschool* (Sekolah Netral Pendidikan Guru)", di Semarang sebuah sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* = Sekolah Pendidikan Rendah yang Lebih Diperluas yakni SLTP), sedangkan di Medan pada tahun 1925 didirikan sebuah sekolah menengah.

Dana-dana Studi

Maksud dari dana-dana tersebut adalah untuk memungkinkan murid-murid berbakat dari orang tua yang tidak mampu untuk mengikuti pelajaran di sekolah menengah. Dana pertama didirikan di Semarang pada tahun 1878. Dana tersebut kemudian diubah menjadi "*Studiefonds Midden Java* (Dana Studi Jawa Tengah)". Pada tahun 1881 loge di Surabaya mendirikan sebuah dana berkaitan dengan sekolah H.B.S. di kota itu, sedangkan di Batavia pada tahun 1885 didirikan dana seperti itu juga. Yogya menyusul pada tahun 1904 dan Surabaya pada tahun 1913 dengan "*Koningin Emma Schoolfonds*". Terakhir, pada tahun 1917 di Yogya didirikan sebuah dana untuk murid-murid "*Algemene Middelbare School* (SLTA)".

Asrama-asrama

Oleh karena sekolah-sekolah hanya terdapat di kota-kota besar di Hindia Belanda, perlu dipersiapkan fasilitas agar murid-murid di pedalaman pun dapat mengikuti pendidikan. Kadang-kadang ada kemungkinan rumah kos, tetapi lebih sering diperlukan sebuah asrama. Lembaga-lembaga seperti itu didirikan di Surakarta, Batavia, Surabaya, Buitenzorg, Kota Raja, Bandung, Jember, dan Brastagi (Sumatra Utara).

Tempat-tempat Peristirahatan

Beberapa loge juga mendirikan tempat-tempat liburan dan pemulihan bagi anak-anak kota yang lemah. Tempat-tempat itu terletak di daerah pegunungan dengan iklimnya yang sejuk, dan sering merupakan tempat istirahat bagi anak-anak dari kota-kota yang iklimnya panas. Terutama tempat pemulihan di Sukabumi, yang didirikan dan dikelola oleh loge di Batavia, bertahun-tahun lamanya telah membantu memulihkan anak-anak kota yang pucat-pucat. Semarang dan Sura-

baya juga mendirikan lembaga seperti itu, serta juga Padang, Tegal dan Deli.

Anak-anak Muda yang Ditelantarkan

Pembinaan anak-anak muda yang telah berurusan dengan pengadilan, merupakan bidang kerja perkumpulan "Pro Juventute". Kebanyakan kota besar di Hindia Timur mempunyai cabang setempat yang mandiri dari perkumpulan tersebut. Tidak lama setelah pendiriannya di negeri Belanda pada tahun 1895, I.M.T. menunjukkan perhatiannya dengan seruan agar juga di Hindia dimulai pelayanan yang sama. Mr. W. Sonneveld, direktur [sepadan dengan jabatan menteri, St.] Departemen Kehakiman dan Wakil Suhu Agung Tarekat, mengambil prakarsa untuk mendirikan cabang pertama di Hindia, dan juga setelah itu banyak Mason Bebas memberikan tenaganya untuk membina para pelanggar hukum yang muda itu. Terutama loge-loge di Medan dan Bandung sangat terlibat dalam pekerjaan ini.

Wisma-wisma Militer

Serdadu yang biasa dari tentara Hindia Belanda berada dalam keadaan yang sangat terisolasi dari masyarakat Hindia. Bukan hanya sewaktu mengikuti ekspedisi militer, tetapi juga sewaktu menjadi anggota garnisun ia harus bergantung pada dirinya sendiri dan pada rekan-rekannya. Oleh karena penduduk kota pada umumnya memandangnya dengan sebelah mata, ada kebutuhan besar bagi suatu lingkungan yang memberikannya kenyamanan, di mana dihidangkan minuman non-alkohol dan di mana ada kesempatan untuk membaca atau menulis surat. Pada tahun 1895, loge di Semarang mendirikan balai "*Onze Woning* (Tempat Tinggal Kita)" untuk memenuhi kebutuhan prajurit-prajurit dari garnisun setempat.

Kemudian menyusul di Surabaya dan Yogya, Makassar, Surakarta, Cimahi dan terakhir, pada tahun 1925, kota Malang.

Dari berbagai badan di mana loge-loge dan anggota-anggota perorangan ikut terlibat, berikut ini diberikan daftar singkat: perkumpulan-perkumpulan untuk bantuan medis dan apotek bagi orang-orang yang tidak mampu, untuk rehabilitasi narapidana yang dibebaskan, dana pemakaman, perkumpulan untuk perumahan rakyat, Universitas Rakyat Bandung, biro tenaga kerja di Medan, dana Krakatau bagi para korban letusan gunung api pada tahun 1883, obat-obatan bagi kaum Boer di Transvaal.

6. Orang-orang Indonesia mulai mengambil bagian dalam Tarekat

Walaupun unsur Belanda dalam Tarekat Mason Bebas selalu dominan, dalam perjalanan waktu abad kedua puluh, jumlah orang Indonesia berangsur-angsur bertambah dan sebagai akibatnya tepat sebelum pendudukan Jepang ada kurang lebih lima puluh orang Indonesia yang menjadi anggota. Namun itu berarti bahwa mereka hanya merupakan empat persen dari jumlah anggota. Di samping itu masih ada kira-kira lima belas orang Tionghoa yang menjadi anggota, namun mereka tidak akan dibicarakan di sini.

Keanggotaan orang-orang Indonesia menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama-tama, apa yang membuatnya menarik bagi mereka sehingga mereka mau mengambil bagian dalam suatu Tarekat yang memang disebut universal namun yang diresapi dengan nilai-nilai kebudayaan Barat, dan yang didominasi orang Belanda? Pertanyaan lain ialah pendapat di pihak orang Belanda tentang keanggotaan orang Indonesia, dan bagaimana mereka memandang kebudayaannya. Oleh kaum Mason Bebas Belanda – memandang kembali ke

masa lampau di Hindia – sering ditekankan bahwa pekerjaan di dalam loge memungkinkan untuk bergaul dengan orang Indonesia atas dasar persamaan, dan sebagai akibatnya mereka dapat saling mengenal lebih baik daripada yang dimungkinkan di luar lingkungan Tarekat Mason Bebas. Sejauh sumber-sumber memungkinkan, pokok ini pun akan dibicarakan, walaupun disayangkan bahwa dari pihak Indonesia sedikit saja tersedia informasi mengenai pokok tersebut.

Siapa orang Indonesia Mason Bebas pertama, tidaklah mungkin ditentukan lagi. Beberapa orang menyebut pelukis Jawa termasyhur Raden Saleh (k.l. tahun 1810-1880), yang pada tahun 1836 dilantik sebagai murid Mason Bebas.¹⁰² Namun peristiwa tersebut tidak terjadi di suatu loge di Hindia Belanda, melainkan di Den Haag, di mana ia telah menetap pada waktu itu. Loge “Eendracht Maakt Macht” telah menerimanya dalam barisan mereka, namun tidak sesuatu pun diketahui dari kegiatannya sebagai Mason Bebas. Hal yang sama berlaku juga untuk masa setelah ia kembali di Jawa, di mana ia melapor di loge “*De Ster in het Oosten*”.

Nama kedua yang disebut berkenaan dengan hal ini adalah Abdul Rachman, seorang buyut dari Sultan Pontianak. Ia menjadi anggota pada tahun 1844 dari loge Surabaya “*De Vriendschap*”, dan *Gedenkboek* tahun 1917 memberitahukan bahwa ia anggota Muslim pertama dari Tarekat.¹⁰³ Juga disebut-sebut nama seorang sultan dari Kutai yang bersama dengan putranya dan empat pangeran menjadi anggota. Kapan hal itu tepatnya terjadi, tidak diberitahukan.¹⁰⁴ Yang dapat dipastikan adalah bahwa bupati Surabaya, R.A. Pandji Tjokronegoro, terdaftar sebagai anggota, sebab pada tahun 1908

102. Thoth, *Tijdschrift voor Vrijmetselaren* 1988, I, 33-35

103. *Gedenkboek* 1917 268

104. IMT th. 56, 49

ia merayakan jubileum 50 tahunnya sebagai seorang Mason Bebas.¹⁰⁵ Kalau loge "De Vriendschap" kelihatannya ditakdirkan sebagai loge bagi Mason-mason Bebas Indonesia, tidak lama kemudian loge itu dilampaui dalam hal itu oleh loge "Mataram" yang didirikan pada tahun 1870 di jantung Pulau Jawa dan di pusat kebudayaan Jawa. Namun dari sekitar tiga puluh orang Mason Bebas yang pada tahun 1869 mengambil prakarsa untuk mendirikan loge tersebut, belum ada satu pun orang Indonesia.¹⁰⁶ Namun keterangan itu belum lengkap kalau tidak diberitahukan bahwa seorang anggota keturunan raja Paku Alam, yakni Pangeran Soerjodilogo, sudah menjadi anggota loge tersebut sejak tahun 1871. Tidak disangsikan bahwa langkah itu telah dipersiapkan dengan baik, dan bahwa keturunan raja lainnya di Yogya, Hamengku Buwono, diberitahukan sebelumnya. Bahkan peresmian loge "Mataram" dilangsungkan dalam suatu gedung yang oleh sultan yang memerintah waktu itu, Hamengku Buwono VI, disewakan kepada loge tersebut. Untuk kebaikannya itu, Suhu Agung Nederland waktu itu, Pangeran Frederik, menyampaikan terima kasih kepada sultan dalam sebuah surat pribadi.¹⁰⁷ Gedung loge itu terletak di jalan utama Yogya, "Malioboro" [pada zaman Raffles diubah namanya menurut Duke of Marlborough, St.], suatu jalan yang menuju ke keraton sultan. Setelah sultan meninggal pada tahun 1877, pengganti-penggantinya selalu menghormati keputusannya dan gedung itu sampai pendudukan Jepang merupakan pusat kegiatan masonik. Hubungan istimewa antara loge itu dengan kedua keluarga raja diungkapkan pada tahun 1925 ketika Hamengku Buwono VIII mengadakan kunjungan resmi ke "Mataram". Dari kun-

105. Van der Veur 1976, 15

106. Lowensteijn 1961, 80

107. IMT th. 56, 49

juangan itu telah dibuat foto, di mana di samping sultan juga tampak tuan rumahnya, Pangeran Paku Alam VII.

Hubungan erat dengan keluarga Paku Alam banyak pengaruhnya terhadap sifat loge "Mataram". Hubungan itu dimulai, seperti telah dikatakan sebelumnya, dengan keanggotaan Pangeran Soejodilogo pada tahun 1871 dan diperkuat pada tahun 1878 ketika dia sebagai Paku Alam V menjadi Kepala Keluarga Paku Alam, juga saudara lelakinya, Pangeran Ario Notodirodjo, yang antara tahun 1901 dan 1906 menjadi wali dari Paku Alam VII yang waktu itu belum akil balig namun kemudian menjadi sultan, dan menjadi terkenal sebagai seorang pemimpin dari gerakan nasional yang dini, menjadi anggota loge "Mataram". Akhirnya juga putra dan cucu Paku Alam V, yaitu Paku Alam VI dan Paku Alam VII, menjadi anggota loge tersebut. Potret-potret dari empat Mason Bebas terkemuka itu diberi tempat kehormatan dalam *Gedenkboek* tahun 1917.¹⁰⁸

Terutama bagi Paku Alam VII, lengkapnya Sri Paduka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Paku Alam VII, keanggotaan dalam Tarekat mempunyai makna lebih dari sekadar arti simbolis. Sejak masuk menjadi anggota pada tahun 1909 sampai ia meninggal pada tahun 1938 ia telah memegang sejumlah besar jabatan dalam logenya, di samping menjadi anggota badan pengurus perkumpulan kaum Mason Bebas, "*Scholen voor Neutraal Onderwijs voor Inlanders* (Sekolah-sekolah bagi Pendidikan Netral untuk Orang Pribumi)".¹⁰⁹ Juga di luar loge ia berjasa, seperti terlihat dari tanda-tanda penghormatan tinggi yang dianugerahkan kepadanya. Ia memperoleh penghormatan "*Commandeur in de Orde van Oranje-Nassau*" dan

108. *Gedenkboek* 1917, di hadapan 301

109. IMT th. 36, 725

"*Ridder in de Orde van de Nederlandse Leeuw*". Di samping itu ia berpangkat kolonel tituler dalam Tentara Hindia Belanda, dan seragam upacaranya sering dipakainya. Penulis karangan *In Memoriam* yang dimuat dalam I.M.T. tahun 1938, memuji keseriusan pangeran ini di dalam menerapkan gagasan-gagasan sebagai seorang Mason Bebas dalam masyarakat di mana ia berada, dan menulis "hanya mereka yang mengenal hubungan-hubungan dalam dunia pribumi, yang akan menghargai sikap masoniknya itu".¹¹⁰

Kedudukan khusus yang ditempati kota Yogya dan logenya dalam Tarekat Mason Bebas digarisbawahi oleh suatu keputusan dari Majelis Tahunan Provinsial tahun 1930, di mana diputuskan bahwa berbagai benda dari Tarekat di Yogya akan dikumpulkan untuk suatu museum yang akan didirikan di situ. Juga usul agar pertemuan-pertemuan tahunan dari Majelis Tahunan selanjutnya dilangsungkan di Yogya, diterima dengan suara banyak. Pada kesempatan itu diingatkan bahwa usul seperti itu telah disampaikan pada tahun 1908, namun waktu itu usul tersebut belum diterima. Di latar belakang keputusan tahun 1930 terletak kebutuhan untuk lebih menekankan unsur Indonesia dalam Tarekat Mason Bebas Hindia, dan tidak sulit untuk mengerti mengapa peran ini diberikan kepada "Mataram". Dalam hubungan itu, seorang utusan di Majelis Tahunan tahun 1930 menegaskan kewajiban-kewajiban yang diemban kaum Mason Bebas Hindia terhadap negeri tempat tinggalnya, dan dengan demikian juga terhadap Tarekat Mason Bebas Indonesia.

"Tarekat Mason Bebas harus berakar di Hindia Belanda, dan tidak seperti sekarang hanya diselenggarakan oleh kaum perantau [yaitu orang Belanda kulit putih, St.]. Di Jawa

110. Idem th. 42, 270-273

Tengahlah, di dekat monumen-monumen kebudayaan yang besar dan di tengah *upper ten* masyarakat Jawa, harus tercipta dan bertumbuh pusatnya.”¹¹¹

Pada persiapan Majelis Tahunan tahun 1931, De Visser Smits berbicara tentang “perjalanan para utusan ke kota kesultanan yang tua, di mana kita di gedung-gedung loge Mataram dapat menyaksikan pusat Tarekat Mason Bebas Hindia Belanda,” dan ia mengungkapkan harapannya bahwa ini akan menjadi “suatu pusat kekuatan yang tidak dapat tidak harus ada, dari mana datang sesuatu, lalu kemudian bertambah banyak, dan akhirnya banyak sekali yang akan menyebar keluar ke seluruh kepulauan ini”.¹¹² Dalam Timur Tengah itu sendiri, Wakil Suhu Agung Ir. Wouter Cool dalam pidato pembukaannya menyebut Yogya sebagai “sebuah sel yang dalam perjalanan waktu akan matang dan akan berkembang biak menjadi kamar dan kompleks rumah pemujaan (...) dengan jumlah terbesar anggota dari kebangsaan pribumi”.¹¹³

Menarik untuk mengikuti bahwa pada tahun-tahun itu orang menaruh harapan besar terhadap loge Yogya tersebut. Agar dapat diperoleh pengertian yang baik, perlu dikupas arti dari nama loge, yang tidak tanpa alasan dinamakan “Mataram”. Nama itu menunjuk kepada suatu kerajaan yang telah memainkan peranan sangat penting dalam sejarah Jawa. Mataram di zaman modern merupakan kerajaan besar yang meliputi hampir seluruh Pulau Jawa, yang pada abad ke-17 dengan penuh semangat menentang orang Belanda. Setelah perang yang lama, kerajaan itu akhirnya kalah dan pada tahun 1755 kerajaan itu dibagi menjadi dua kesultanan, yang disebut *Vorstenlanden* (negeri-negeri sultan): Yogyakarta di bawah

111. Idem th. 35, 422-424

112. Idem th. 36, 351

113. Idem th. 36, 460-461

pemerintahan seorang sultan, dan Surakarta di bawah seorang susuhunan. Pada zaman pemerintahan Inggris di bawah Raffles, di dalam kesultanan Yogya dibentuk sebuah daerah merdeka yang diperintah seorang pangeran, yang disebut Paku Alam. Setelah "Perang Jawa" yang berakhir pada tahun 1830, bagian-bagian besar dari kesultanan tersebut dipisahkan dan ditambahkan pada wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Kalau dari segi wilayah tidak banyak yang sisa dari kejayaan masa lampau, di dalam tatanan negara kolonial wilayah-wilayah Kerajaan Mataram yang lama memiliki status semi-merdeka, dan para sultan selalu diperlakukan dengan penuh hormat. Tetapi justru di wilayah-wilayah yang diberi nama baru *Vorstenlanden* itu pada awal abad ke-20 muncul tanda-tanda pertama tentang "kebangunan" nasional. Pencerahan kultural dan politik, secara paradoksal dimulai di lingkungan keraton, dan terutama Yogya yang memainkan peranan penting dalam hal ini.

Untuk uraian kita, yang penting ialah bahwa bahwa anggota-anggota Indonesia dari Tarekat tidak ketinggalan. Gerakan "Budi Utomo" yang didirikan pada tahun 1908, memiliki sebagai ketua II Pangeran Notodirodjo, yang telah disebut sebelumnya sebagai wali dari Paku Alam VII sewaktu yang disebut terakhir ini belum akil balig, dan yang juga merupakan anggota loge "Mataram". Kita akan melangkah terlalu jauh kalau menelusuri secara lebih mendalam hubungan antara loge "Mataram" dan gerakan kebangunan nasional dan kultural di *Vorstenlanden*, yang dapat di teliti dari arsip Paku Alam. Ada cukup petunjuk yang menguatkan pendapat bahwa lingkungan keraton pada sekitar tahun 1900 sudah menyadari bahwa kemandekan dan kemerosotan yang umum terdapat itu, hanya dapat diubah menjadi periode perkembangan yang baru melalui modernisasi masyarakat. Mereka memberikan

penilaian tinggi terhadap pendidikan Barat, kerja sama dengan pihak Belanda di berbagai bidang, dan penguasaan bahasa Belanda yang baik agar mendapat akses terhadap Dunia Baru. Betapa besarnya kebutuhan itu tampak dari jumlah murid yang berasal dari kalangan bangsawan yang mendaftarkan diri untuk pendidikan Eropa di sekolah dasar dan menengah. Di samping itu pendidikan universitas di Belanda pun mulai diikuti. Tatkala jurang antara kaum elit kolonial Belanda dan dunia pribumi kelihatannya nyaris tidak terjembatani, para bangsawan Indonesia yang tergabung dalam Tarekat Mason Bebas menggunakan peluang ini untuk mengadakan kontak informal dan memupuk pengertian terhadap upaya menuju Indonesia yang baru. Di lain pihak, kehidupan loge memberikan kesempatan untuk dapat mengenal orang Belanda dan pendirian-pendirian "modern" mereka.

Bahwa perhatian bagi pendidikan Barat sekitar tahun 1900 juga besar di kalangan lain di Jawa, nyata dari surat-surat putri Bupati Jepara, Raden Ajeng Kartini. Ia seakan diresapi oleh ide bahwa Jawa hanya dapat mengejar ketinggalannya dalam kerja sama dengan Belanda. Judul dari terbitan kumpulan surat-suratnya *Door Duisternis tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*, yang didominasi nada penuh harapan, mencerminkan dengan baik jiwa pada masa sekitar tahun 1900.¹¹⁴

Hubungan antara loge "Mataram" dan Yogya dari para sultan itu masih digarisbawahi oleh logo yang digunakan dan yang juga dipancangkan di atas pintu gerbang masuk ke gedung loge tersebut : suatu segitiga sama sisi, dengan di dalamnya bulan sabit dan bintang bersudut lima. Lambang masonik ini juga banyak digunakan dalam dunia Islam, yang meru-

114. *Door duisternis tot licht, Gedachten van Raden Adjeng Kartini* ('s Gravenhage, 1911)

pakan agama terbesar di Jawa. Suatu koneksi lainnya adalah pribadi dari dokter Isaäc Groneman (1823-1912), dokter pribadi sultan dan pada tahun 1869 salah seorang pendiri loge tersebut

Ketika "Mataram" pada tahun 1895 merayakan peringatan peraknya, I.M.T. memuat laporan di mana Yogya digambarkan sebagai "ibu kota yang ramah dari kerajaan yang kuno". Nada laporan itu menunjukkan rasa hormat yang besar terhadap tradisi-tradisi lama yang sepertinya telah dipindahkan dari keraton ke loge.¹¹⁵ Rasa hormat seperti itu ditunjukkan juga terhadap lingkungan di mana loge itu bekerja, dalam laporan tentang pesta setengah abad yang diadakan pada tahun 1920. Penulis terkesan oleh "jiwa dari peradaban Timur kuno itu", yang telah meresapi Tarekat Mason Bebas di sini.¹¹⁶ Perayaan jubileum kemudian diberikan nuansa khusus dengan perjamuan pesta yang dipersembahkan oleh Pangeran Soerjodilogo di dalam keratonnya. Suatu petikan dari laporan itu sekali lagi memperlihatkan bahwa ada ikatan yang kuat dengan kebudayaan Jawa:

"Saudara Soerjodilogo telah menyediakan istananya seluruhnya untuk loge dan perlu dikatakan bahwa Tarekat sangat menghargai hal itu, sebab kalau tidak, maka tidak mungkin mempersatukan suatu rombongan yang begitu besar untuk menghadiri suatu perjamuan dengan cara yang nyaman (...) Sebelum para tamu duduk, mereka mendapat kesempatan menikmati kesenian Timur dan Barat. Musik gamelan lebih indah daripada yang pernah kami dengar sebelumnya dan di lingkungan murni Timur itu membangkitkan dalam diri kami suatu perasaan yang kuat dan sulit dilukiskan tentang Jiwa Timur. Suatu adegan wayang yang

115. IMT th. 1, 117

116. Idem th. 25, 301-306

singkat, yang digelar oleh pangeran-pangeran Paku Alam, sangat membantu untuk memperkuat kesan yang dilukiskan di atas. Pakaian yang rapi dari para pemain wayang yang muda-muda, tetapi lebih lagi, permainan mereka, telah mencerminkan dengan sangat baik suasana dan karakter dari lingkungan tersebut (...) Pada akhir malam yang sangat indah ini, kami untuk kedua kalinya terkesan dengan pengaturan mobil yang luar biasa baiknya. Sebuah mobil dengan bendera putih dan pita merah dapat dianggap oleh setiap tamu sebagai miliknya."

Menyusul perayaan jubileum itu, sehari kemudian dilangsungkan pertemuan tahunan Loge Agung Provinsial. Para Mason Bebas yang berkumpul pada malam hari disuguhkan pertunjukan wayang *wong* yang juga dipersembahkan oleh Pangeran Soerjodilogo. Laporan dan komentar dalam I.M.T. menceritakan tentang kesan yang sangat kuat yang diperoleh para Mason Bebas Belanda tentang pertunjukan itu. Di samping itu, penting juga komentar yang ditambahkan,¹¹⁷ yang menguraikan tentang tujuan masonik yang tersirat dalam pertunjukan itu:

"Orang Barat yang pergi ke Timur untuk memperoleh pekerjaan di *Insulinde* (kepulauan Indonesia) yang indah, dan menghayati hidupnya di sana, tidak pernah akan menemukan tanah airnya di sana kalau ia tidak mencoba berasimilasi dengan jiwa kebudayaan Timur. Ia akan menganggap dua puluh tahun dari hidupnya – tahun-tahun yang terbaik – hilang begitu saja, dan pada akhir masa akan kembali ke negeri induknya tanpa benar-benar pernah hidup, lalu juga tidak tertutup kemungkinan bahwa dunia Barat pun sudah tidak dapat berkata apa-apa kepadanya. Masih ada sisi lain dari persoalan ini, yakni bahwa barang siapa yang bekerja di Hindia, tidak mungkin dapat meresapi apa-apa mengenai negeri dan rakyatnya dan tidak dapat menghasilkan peker-

117. Idem th. 25, 331-333

jaan yang berbuah, kalau ia tidak berusaha untuk meresapi dunia Timur dalam kebudayaannya, dalam hikmatnya dan dalam hidup sifatnya dan kemanusiaannya. Barangsiapa yang membawa keinginan itu dalam dirinya, dan dapat hadir di pertunjukan wayang yang digelar di istana Paku Alam, telah mengambil langkah besar ke arah yang benar.”

Penulis laporan I.M.T. itu merasa senang, bahwa cara pe-mentasan kebudayaan tradisional Jawa itu telah berhasil mengungkapkan tujuan masonik, sebab

“kemenangan akhir dari yang baik, untuk penulis lakon merupakan ungkapan dari kepercayaannya yang kokoh terhadap kekuatan dari yang baik itu untuk mendorong manusia dan umat manusia ke arah, dalam artian rohani, yang menuju ke atas. Namun Arjuno tidak mencapai tujuan itu sebelum suatu masa mawas diri yang lama, suatu masa pertobatan dan mendalami akan dirinya sendiri. Memang, ia secara manusiawi merasa kecil hati ketika mula-mula yang jahat itu berhasil, tetapi di dalam kesunyian ia menemukan kembali dirinya sendiri dan bersama cita-citanya, semangatnya bangkit kembali dan ia bertahan terus sampai kemenangan diperjuangkan”.

Dalam penggambaran pertunjukan wayang itu menekankan kepada kecocokan yang ditemukan dalam asas-asas Tarekat Mason Bebas dan kebudayaan keraton Hindu-Jawa, seperti telah disampaikan secara turun-temurun dalam kesultanan Paku Alam, suatu pokok yang mestinya dikaji lebih mendalam daripada yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Suatu pertanyaan lain yang harus diajukan berkaitan dengan hal ini adalah tentang cara penghayatan Tarekat Mason Bebas oleh anggota-anggota Indonesia dari Tarekat ini. Makna apa dimiliki upacara-upacara, lambang-lambang dan tradisi-tradisi bagi mereka yang berasal dari suatu peradaban yang sangat berbeda dari sesama anggotanya orang Belan-

da? Suatu kajian yang sistematis dari wejangan-wejangan yang dihasilkan anggota-anggota Indonesia – dalam bentuk penerbitan di I.M.T. atau disimpan dalam arsip loge – dapat memberi penjelasan mengenai hal tersebut. Namun hal itu pun akan membutuhkan penelitian yang mendalam. Tetapi kalau kita ingin tahu peranan apa yang telah dimainkan Tarekat Mason Bebas bagi anggota-anggota kaum elit Jawa ini, maka sebaiknya kita ikuti sejumlah dari mereka dalam penampilan mereka di depan umum. Hal itu memang hanya akan memberikan kesan yang global, namun dapat digunakan sebagai dorongan pertama bagi penelitian lebih lanjut.

Pangeran Ario Notodirodjo, putra dari Pangeran Adipati Paku Alam V, yang sebelum ini telah disebut sebagai salah seorang penggerak dari gerakan nasional, dengan figurnya itu seakan-akan mengundang orang untuk mempelajari hubungan antara gerakan nasional, kaum elit Jawa dan Tarekat Mason Bebas. Lahir pada tahun 1858, ia menjadi anggota loge "Mataram" pada tahun 1887 dan selama tiga puluh tahun ia sebagai bagian dari loge itu menduduki berbagai jabatan pengurus. Sebagai tanda penghargaan, pada tahun 1909 ia dianugerahkan keanggotaan kehormatan dari loge "Mataram". Ia juga terpandang di luar lingkungan itu, sebab ia merupakan Perwira dalam Tarekat Oranje Nassau dan mayor tituler di staf umum tentara Hindia. Setelah ia meninggal pada tahun 1917, ia dimakamkan dengan upacara kebesaran militer, dihadiri oleh putra mahkota kesultanan Yogya bersama stafnya dan utusan dari susuhunan Surakarta, residen Yogya dan pegawai-pegawai pemerintahan lainnya serta banyak sahabat dan relasi orang Eropa. Di antara karangan bunga terdapat satu dari perkumpulan "Budi Utomo", di mana ia pernah menjadi ketua. Sebagai wakil dari loge "Mataram", Ko Mo An, seorang anggota keturunan Tionghoa, menyampaikan

kata-kata perpisahan, di mana ia menyebut almarhum sebagai permata Tarekat.¹¹⁸

Pentingnya Notodirodjo bagi gerakan nasional Indonesia dapat dilihat ketika ia sebagai ketua "Budi Utomo" pada tahun 1913 mendirikan cabang Yogya dari "Sarekat Islam". Perserikatan itu, berbeda dengan "Budi Utomo", bukanlah perkumpulan kaum bangsawan melainkan suatu organisasi dengan pendukung luas di kalangan penduduk Jawa. Di Yogya dalam waktu singkat organisasi itu sudah mempunyai 650 anggota, yang di antaranya 100 orang berasal dari kalangan keraton Paku Alam. Yang lebih menarik ialah bahwa setengah dari jumlah anggota pengurus berasal dari kalangan itu juga.¹¹⁹ Memang jelas terlihat ada *court connection* dengan "Sarekat Islam". Fakta ini menarik karena ia bukan saja mengungkapkan peranan kaum elit Jawa dalam gerakan nasional yang dini tetapi ia juga penting untuk memperoleh pengertian mengenai hubungan antara wakil-wakil kaum elit ini dengan Tarekat Mason Bebas. Prakarsa Pangeran Notodirodjo sehubungan dengan "Sarekat Islam" diikuti oleh sejumlah besar saudara-saudaranya. Apakah hal itu terjadi secara spontan, atautkah mereka didorong oleh suatu "perintah halus" dari seorang yang berpangkat dan berkedudukan lebih tinggi dari mereka?

Sekitar tahun 1900 suara-suara mulai terdengar yang menunjukkan bertambahnya kesadaran atas kemerosotan negeri itu, dan juga dari usaha-usaha untuk mengadakan pembaruan di dalam masyarakat Jawa di bawah pimpinan suatu golongan elit yang dimodernisasikan. Dalam perspektif itulah kita harus memandang fungsi dari keanggotaan Tarekat. Apa yang berlaku bagi "Sarekat Islam" agaknya berlaku juga

118. Idem th. 22, 179-180

119. Larson 1987, 44

bagi Tarekat: keempat sultan yang memegang kuasa dari Keraton Paku Alam yang menjadi anggota "Mataram" semuanya dikenal sebagai tokoh-tokoh progresif yang ingin mentransformasikan rakyat Jawa yang tradisional menjadi suatu suku bangsa modern. Mereka menggariskan suatu kebijakan perkembangan secara berangsur-angsur dan ingin memanfaatkan peluang-peluang baru yang sepertinya diberikan rezim kolonial sejak tahun 1900. Bukankah pemerintah Hindia Belanda dengan "*ethische politiek*"-nya sedang mengambil haluan untuk pengembangan negeri dan rakyatnya ke arah pemerintahan sendiri, dan bukankah penguatan serta modernisasi unsur pribumi dengan demikian menjadi suatu syarat yang mutlak? Pada tahun-tahun sekitar pergantian abad dalam hal ini sepertinya sejumlah garis sedang menuju ke titik yang sama. Suatu golongan elit bangsawan Jawa yang sedang berusaha mengadakan pembaruan dalam masyarakat yang dalam hal itu memperoleh dukungan pemerintah kolonial. Suatu pembaruan yang mengikuti jalan evolusioner dan diadakan dalam kerja sama yang baik dengan pihak Belanda. Pengharapan yang tinggi ini tercermin, seperti dikatakan sebelumnya, dalam surat-surat Raden Ajeng Kartini, putri bupati Jawa yang sangat terpelajar, yang dikirimnya kepada sahabat-sahabatnya, orang-orang Belanda. Bahwa dari pihak Jawa mereka terutama ingin belajar dari Belanda, terbukti dengan adanya sejumlah pemuda Jawa dari golongan elit yang menuntut pendidikan di universitas di negeri Belanda.

Mengenai Notodirodjo sendiri, ia memberikan contoh dengan mengirim empat anak lelakinya ke Belanda untuk studi. Sejarawan Poeze memastikan bahwa anggota-anggota Keluarga Paku Alam bahkan diwakili dengan kuat di antara kontingen mahasiswa Indonesia yang belajar di sana.¹²⁰ Selanjut-

120. Poeze 1986, 37

nya ia menyebut Paku Alam V sebagai “seorang raja yang sangat maju”, yang jauh lebih maju dari zamannya dan yang pada tahun 1890 mengirim anak lelakinya Raden Mas Kusumo Yudho (1882-1955) ke Belanda. Poeze malahan mengambil kesimpulan bahwa ilham untuk itu perlu dicari dalam Tarekat Mason Bebas. Diketahui dari Kusumo Yudho bahwa ia sebagai anak berusia delapan tahun pergi ke Nijmegen di mana ia belajar di *lagere school* (sekolah dasar) dan H.B.S. Pada tahun 1900 ia belajar kedokteran di *Universiteit van Amsterdam* namun setelah dua tahun ia harus memutuskan studinya berhubung dengan kematian kakaknya Paku Alam VI, sehingga ia harus kembali ke Yogya. Tetapi tidak lama kemudian ia sudah kembali di Belanda di mana ia mengikuti ujian besar pegawai negeri. Fasseur mengatakan bahwa ia kemudian ditempatkan oleh Gubernur Jenderal Van Heutz sebagai *aspirant-controleur* di Pemerintahan Dalam Negeri Belanda, namun keputusan tersebut tidak sesuai dengan kebijakan kementerian wilayah jajahan, dan langsung dibatalkan.¹²¹ Betapa pentingnya putra keluarga raja dari Yogya ini sebagai seorang pegawai pemerintah dan Mason Bebas menjadi jelas dari kariernya yang gemilang yang dimulainya di badan perkreditan Hindia; ia kemudian menjadi Bupati Ponorogo dan anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), pada tahun 1930 ia mengakhirinya dengan keanggotaan di *Raad van Indië* (Dewan Hindia) yang prestisius itu. Juga di Tarekat, Kusumo Yudho mencapai kedudukan tinggi sebab setelah dilantik di loge “Mataran” pada tahun 1909, maka pada tahun 1930 – tahun yang sama waktu ia diangkat menjadi anggota *Raad van Indië* – sebagai Pangeran Ario Adipati Kusumo Yudho ia menjadi anggota Pengurus Besar Provinsial.¹²²

121. Fasseur 1993, 384

122. Arsip Tarekat di Den Haag, Daftar Anggota Loge Agung Provinsial Hindia Belanda 1942

Seorang Mason Bebas asal Jawa dengan kedudukan di masyarakat yang tidak setinggi itu adalah Raden Sujono Tirtokusumo yang menjadi anggota loge "Mataram" pada tahun 1925, di mana ia mendaftarkan profesinya sebagai penerjemah ke dalam bahasa Jawa. Bersama dengan Paku Alam VII semasa remaja, ia belajar di H.B.S. di Semarang dan di kemudian hari menjadi patih [penguasa, tingkat di bawah bupati, St.] Wonosobo dan Blora. Ia seorang yang menarik dan dikatakan tentangnya bahwa ia "dapat merasa seperti orang Timur maupun orang Barat", dan secara blak-blakan menyampaikan pendapatnya. Raden Sujono memiliki pengetahuan yang luas, dikenal oleh rakyat, dan merupakan seorang penasihat yang baik.¹²³ Beberapa dari wejangannya, di mana ia meminta perhatian untuk pendapat dari pihak Indonesia tentang Tarekat Mason Bebas, telah dimuat dalam I.M.T. Pada tahun 1930 ia menulis sebuah artikel dengan judul *De maçonnerie onder de Javanen* (Kemasonikan di kalangan orang Jawa), yang mengakibatkan pertukaran pikiran yang ramai, diikuti baik oleh orang Belanda maupun orang Indonesia.¹²⁴ Dari penelitiannya itu ia temukan bahwa pada tahun 1928 seluruhnya hanya 43 orang Jawa yang menjadi Mason Bebas. Empat dari mereka keturunan raja, dua puluh merupakan pegawai pemerintah orang Indonesia, sepuluh mempunyai jabatan yang biasanya diduduki orang Eropa, dan tujuh berprofesi sebagai dokter atau dokter hewan. Penulis menunjukkan bahwa semuanya oleh karena pekerjaannya mempunyai hubungan langsung dengan orang Belanda dan bahwa mereka dalam kedudukan itu telah mengenal orang Belanda dengan baik. Ia telah memperhatikan bahwa hubungan satu sama lain antara penguasa orang Eropa dan penguasa orang Indonesia

123. IMT th. 48, 376

124. Idem th. 36, 384-390

mula-mula berjalan dengan santai, namun dengan perjalanan waktu telah terjadi jurang antara mereka. Ia beranggapan bahwa hal itu terjadi karena perkembangan politik di Asia pada waktu itu, namun juga karena komunitas orang Eropa semakin menjadi eksklusif. Dalam hal itu ia mengeluh karena adanya “banyak kasus perorangan tentang peninggian diri sendiri dan rasa superioritas yang menjengkelkan dari pihak orang kulit putih terhadap orang kulit berwarna”. Menarik, betapa kerasnya Sujono mengungkapkan hal itu, dan hal itu membawa kita pada suatu pokok yang belum dibicarakan sebelumnya, yaitu kesempatan yang diberikan oleh loge-loge juga kepada orang Indonesia untuk secara terbuka menyampaikan pendapat mereka dalam pertemuan yang dihadiri orang Belanda, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan di luar lingkungan loge. Di loge-loge, mereka bertemu dengan orang-orang Belanda yang dengan penuh perhatian mendengar hal yang disampaikan dan tidak menghindari pembicaraan mengenai pokok yang dikemukakan itu. Pergaulan yang erat antara anggota-anggota loge dari “kebangsaan” yang berbeda menyebabkan bahwa dibangun rasa saling hormat antara kedua pihak, dan kadang-kadang terjalin tali persahabatan yang sejati. Juga di kemudian hari, ketika hubungan politik memburuk, tetap berlaku patokan bahwa perbedaan pendapat tidak perlu merusak pergaulan satu sama lain di dalam loge.

Sujono Tirtokusumo memandang sebagai kewajiban setiap orang Mason Bebas untuk menembus dunia persamaan semua manusia. Bagi Mason Bebas Jawa terbentang sebagai suatu ladang pekerjaan yang lebih luas daripada bagi Mason Bebas lainnya, demikian pendapatnya, oleh karena mereka setiap hari bergaul dengan kedua segmen penduduk. Namun sayang, kata Sujono, bahwa mereka tidak begitu aktif seperti

yang diharapkan. Ia percaya bahwa orang Jawa terbuka bagi gagasan Tarekat Mason Bebas, namun, ia bertanya, mengapa baru begitu sedikit yang menemukan jalan ke loge? Alasan yang penting, menurut Sujono, terletak pada sikap orang Belanda di masa lampau: Tarekat umum semua manusia di abad yang lalu tidak diterapkan terhadap penduduk pribumi. Orang-orang Jawa, oleh karena sudah lama sekali tidak merdeka, hanya mengalami pertumbuhan rohani yang terbatas saja. Namun penyebaran peradaban Barat telah menjadi titik balik dan terutama "pegawai negeri Jawa melalui pendidikan yang dinikmatinya telah menjadi orang lain". Kecamatan Sujono adalah bahwa para penguasa Belanda "tidak berhadapan dengannya sebagai orang yang sederajat, melainkan menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih tinggi sehingga para bupati pun lebih menutup diri. Akibatnya, jarak antara kedua pihak menjadi semakin besar dan jurang semakin lebar".

Dalam pertukaran pikiran yang terjadi tentang hubungan antara orang kulit putih dan orang kulit cokelat terbentuk dua kelompok. Kelompok pertama merasa bahwa hubungan telah meluas dan bahwa mutunya pun telah membaik. "Dahulu orang main kartu bersama", demikian Th.G.J. Resink yang lahir di Hindia, "namun sekarang orang membicarakan pokok-pokok yang bernilai kultural". Seorang Belanda lainnya menyokong pendapatnya, namun juga merasa bahwa sudah lebih sulit mengadakan kontak yang baik. Ia pernah diejek orang Indonesia karena berusaha membuat hubungan baru. Kelompok lainnya terdiri dari dua orang Mason Bebas Indonesia yang malahan mencatat terjadinya kemerosotan dalam hubungan antara kedua pihak. Raden Kamil, seorang mantan anggota *Volksraad*, menunjuk pada dua bentuk kemerosotan, dan menegaskan bahwa pertukaran pikiran an-

tara kaum Mason Bebas dapat berlangsung sangat terbuka. Dalam pertukaran pikiran itu tidak ada keengganan untuk mengecam para anggota Belanda, tetapi mereka juga tidak segan mengecam orang-orangnya sendiri.

“Kepala-kepala *inlander* semuanya mengira mereka adalah dewa-dewa. Mereka minta disebut ‘*Gusti*’, dan istri mereka harus dipanggil ‘*Gusti Putri*’. Apakah mengherankan bahwa orang Eropa menuntut penghormatan yang sama? Dalam hal ini mereka telah banyak mencontohi kepala-kepala *inlander*. Juga para saudara yang di negeri Belanda bersikap berbeda, di sini membusungkan dada mereka.”

Pendapat seorang Mason Bebas Jawa terkemuka dapat diperoleh dari Raden Mas Adipati Ario Poerbo Hadiningrat, yang pada awal abad ke-20 memangku jabatan bupati Semarang dan Salatiga. Setelah ia meninggal, pada tahun 1928, oleh Paku Alam VII diterbitkan sebuah buku kecil dengan sampul bermotif batik dengan judul *Wat ik als Javaan voor geest en gemoed in de Vrijmetselarij heb gevonden* (Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas). Buku itu diterbitkan atas perintah Loge Agung Provincial dan dimaksudkan untuk pembaca khalayak umum.¹²⁵ Di samping empat karangan, dalam buku itu dimuat pasal 2 dan 3 dari Anggaran Dasar Tarekat, dalam bahasa Belanda dan dalam terjemahannya bahasa Jawa. Sebagai pengantar bagi pembaca Indonesia, Paku Alam menulis kata pendahuluan, di mana Poerbo dilukiskan sebagai seorang bangsawan Jawa “yang perasaan-perasaan nasionalnya murni dan sejati”. Sifat dan maksud karangan-karangan yang dimuat itu memberikan pandangan terhadap gambaran historis dan prospektif masa depan seperti yang dibayangkan oleh seorang tokoh

125. Poerbo Hadiningrat 1928

Jawa. Juga penting adalah bahwa diberikan uraian tentang tempat dan fungsi Tarekat Mason Bebas dalam proses pembentukan suatu masyarakat yang baru. Judul-judul empat karangan itu cukup bermakna:

- Evolusi masyarakat Jawa dan Tarekat Mason Bebas
- Asas-asas Tarekat Mason Bebas, pekerjaan perorangan dan pekerjaan kemasyarakatan
- Tarekat Bebas sehubungan dengan aliran kerohanian lainnya
- Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas

Makna karangan-karangan Poerbo bagi penyebaran Tarekat Mason Bebas di kalangan rakyat Jawa dinilai sangat tinggi oleh Tarekat. Hal itu terlihat dari kenyataan bahwa karangan-karangan itu sebelum diterbitkan pada tahun 1928, sudah dimuat dalam I.M.T. Yang menarik juga ialah bahwa aktualitasnya dalam keadaan yang berbeda setelah tahun 1945, rupanya masih berlaku, sebab karangan-karangan itu dimuat lagi dalam majalah tersebut pada tahun 1946-'47.

Pribadi Poerbo Hadiningrat dapat kita kenal melalui suatu artikel mengenai dirinya berkenaan dengan jubileum 30 tahunnya sebagai pegawai negeri yang berlangsung pada tahun 1921. Poerbo sendiri memberitahukan bahwa ia belajar di sekolah H.B.S. di Batavia dan Semarang, namun tanpa menyelesaikan pendidikannya, dan setelah itu ia bekerja sebagai seorang jurutulis yang sederhana pada sebuah kantor pemerintah. Pendidikan yang terhenti rupanya bukan halangan untuk suatu karier yang gemilang, sebab akhirnya ia mencapai salah satu kedudukan tertinggi yang dapat diberikan pemerintah Hindia Belanda, yakni jabatan bupati. Pada tahun 1909, ia masuk ke dalam Tarekat dan menjadi anggota loge

“La Constante et Fidèle” di Semarang. Selanjutnya kita tahu bahwa ia mempunyai seorang istri dan seorang anak laki-laki.

Gedenkboek besar tentang Tarekat yang diterbitkan pada tahun 1917 dibuka dengan pasal kedua dari Anggaran Dasar baru yang baru saja diberlakukan, dan dimulai dengan pertanyaan: Apakah Tarekat Mason Bebas itu? Untuk menekankan sifat internasional dari Tarekat, teks diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan di samping bahasa Melayu dan Tionghoa juga ke dalam bahasa Jawa. Dalam usaha untuk “mempopulerkan” Tarekat Mason Bebas di Jawa, hal itu pasti merupakan peristiwa yang penting. Poerbo menjamin ketepatan terjemahannya. Poerbo sadar bahwa bahasa Belanda merupakan suatu rintangan, mungkin juga dalam arti psikologis, dan walaupun orang-orang Jawa lainnya tidak mau melangkah begitu jauh, ia mendukung setiap usaha untuk mendirikan loge-loge di mana bahasa Jawa nantinya merupakan bahasa pergaulan.

Pada tahun 1931 De Visser Smits dalam karyanya tentang Tarekat Mason Bebas memasukkan satu bab dengan judul *Vrijmetselarij onder de Inheemschen* (Tarekat Mason Bebas di kalangan Orang Pribumi), dan di dalamnya ia memuji Poerbo yang pada waktu itu sudah meninggal, sebagai orang yang paling ulet berusaha supaya orang-orang sebangsanya dapat mengenal Tarekat Mason Bebas lebih baik. Penulis menunjuk kepada Kongres Masonik yang diadakan pada tahun 1919 di Semarang dan di mana Poerbo menyampaikan pembelaan yang kuat ke arah tersebut. Sebelum kongres berlangsung, Poerbo melakukan sesuatu yang unik dengan memberikan ceramah-ceramah untuk kaum pria Jawa bersama istri-istri mereka. Prakarsa Poerbo mendapat banyak dukungan, hingga dibentuk suatu komisi Belanda-Indonesia untuk membantunya dalam pekerjaannya. Komisi tersebut menyusun daftar

pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah orang Jawa yang diseleksi dengan tujuan – rumusnya adalah dari De Visser Smits – untuk mencari tahu “apakah asas-asas Tarekat berkerabat dengan jiwa Orang Timur pada umumnya dan jiwa orang Jawa pada khususnya, agar dapat dinilai apakah penyebaran asas-asas tersebut mempunyai makna di dalam pengentasan penduduk pribumi dalam arti rohani”.

Lima pertanyaan diajukan, dan jawaban-jawaban yang diterima atasnya telah diringkaskan oleh penulis. Ia memberikan gambaran sebagai berikut:

“Salah seorang penjawab secara panjang lebar menunjukkan bahwa yang baik dalam Tarekat Mason Bebas juga terdapat dalam agama Islam, sehingga menurut pendapatnya bagi orang yang benar-benar Muslim tidak ada dorongan untuk menjadi anggota Tarekat Tarekat Mason Bebas. Yang lain mengajukan pertanyaan balik, umpamanya tentang pendirian Tarekat, tentang ajaran Buddha dan tentang hak menentukan nasib sendiri dari semua bangsa. Beberapa orang berpendapat bahwa asas-asas masonik dapat menyumbang banyak dalam usaha pengentasan orang Jawa dalam arti rohani. Seorang penjawab yang berpendapat bahwa Tarekat dapat bermanfaat juga bagi kehidupan rohani orang Jawa menarik suatu paralel antara asas-asas Tarekat dan Alquran. Kecaman juga dilancarkan, antara lain tentang kerahasiaan dan praktik-praktik rahasia dan selanjutnya tentang penetapan uang masuk yang tinggi. Tetapi ada orang lain lagi memberikan penjelasan tentang ‘rumah setan’, yakni sebutan bagi loge di kalangan rakyat dan beranggapan bahwa istilah itu merupakan pengrusakan dari istilah ‘rumah *pamangsitan*’, yaitu rumah perenungan. Beberapa penjawab mengutarakan keragu-raguannya tentang meluasnya Tarekat Mason Bebas di kalangan orang Jawa. Jawab dari seorang priayi Sunda sangat penting. Pada umumnya hanya sedikit sekali orang Sunda menjadi anggota Tarekat. Hal itu rupanya berkaitan dengan kenyataan bahwa orang Sunda adalah orang Islam yang taat. Sebagai jawabannya

diterangkan bahwa asas-asas Tarekat dapat memberikan sumbangsih untuk mengentaskan suku bangsa Sunda, asal asas-asas itu dikumandangkan oleh seorang iman Muslim.”¹²⁶

Tidak banyak yang diketahui apapun kelanjutan dari pertanyaan-pertanyaan itu. Jawaban-jawabannya juga tidak menimbulkan optimisme yang berlebihan. Sesuai dengan pendapat umum pada masa itu, dibutuhkan waktu puluhan tahun dalam soal pengambilalihan gagasan-gagasan yang baru, bukan hanya beberapa tahun. Juga Poerbo berharap banyak dari jiwa baru yang mulai meliputi kalangan pemerintahan Belanda, dan dengan diperkenalkannya langkah-langkah reformasi, demikian Poerbo, “akhirnya gagasan persamaan manusia mencapai kemenangan juga bagi kami orang Jawa”. Dalam salah satu karangannya ia mencoba menjawab pertanyaan arti dari Tarekat Mason Bebas bagi pembangunan Jawa. Yang menarik dari tulisan ini adalah penekanan yang diberikannya kepada pemupukan suatu mentalitas demokratis di kalangan golongan elit Jawa, sebab hanya dalam suatu masyarakat di mana semua orang sama, demikian Poerbo, rakyat benar-benar dapat berkembang.¹²⁷ Persamaan manusia merupakan suatu tema yang selalu muncul kembali dalam karya tulis Poerbo. Sebagai benang merah dalam karangan-karangannya ia juga selalu menyebut bahwa rakyat Jawa sejak zaman dahulu kala berada dalam posisi ketaklukan seorang budak terhadap raja-raja dan bangsawan-bangsawannya sendiri, dan bahwa hal itu tidaklah membaik dengan datangnya orang asing.

“Orang asing, yang telah diterima oleh orang Jawa sebagai sahabatnya, menjadi penjajahnya, yang memaksakan agama baru kepadanya dan yang merongrong perilaku dan

126. De Visser Smits 1931, 222-223

127. Poerbo Hadiningrat 1928, 42

kehidupan keluarganya, serta juga jiwanya. Sistem kasta yang sudah mendarah daging bagi orang Hindu, dengan penyembahannya terhadap kekuasaan, mendapat tanah persemaian yang baik dalam jiwa Jawa. Dengan penerimaannya terhadap keadaan itu, ia meletakkan gandar perbudakan pada pundaknya, yang sampai sekarang masih tetap berada di situ".¹²⁸

Namun dengan datangnya Islam, banyak hal berubah dan "rakyat Jawa oleh Islam dituntun selangkah maju menuju gagasan persamaan manusia satu sama lain". Lebih kemudian, orang Belanda tiba dan tingkah laku mereka tidak berlalu begitu saja dalam pandangan orang Jawa.

"Perbedaan antara Orang Timur dan Orang Barat paling tajam ditonjolkan dalam perbedaan antara orang Jawa dengan kelasi Belanda dan orang yang diterima Kompeni sebagai serdadu. Seorang "wong Kompeni" bagi orang Jawa menjadi penjelmaan kekasaran dan keuletan, kekuatan tak terkendali dan tanpa kekang. Orang Belanda tidak datang dengan usaha yang lebih tinggi."

Setelah "eksploitasi oleh pemerintah pada abad kedelapan belas dan oleh *Cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) pada abad kesembilan belas", akhirnya tiba masa yang lebih baik.

"Pengelolaan kolonial menjadi masalah pendidikan menuju kemerdekaan dari wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Sistem pompa isap dan tekan (...) harus diakhiri. Kapal yang berlayar ke Hindia Timur mengibarkan bendera humanitas dan mengambil haluan etika. Gagasan agung tentang persamaan sosial, yang pecah di Eropa dan membawa pergolakan, revolusi dan perjuangan, akan dipindahkan ke Jawa secara damai".

128. Idem 1928, 11

Pendirian baru dari pihak Belanda yang timbul sekitar tahun 1900 disambut oleh Poerbo, "akhirnya gagasan persamaan manusia mencapai kemenangan juga bagi kami orang-orang Jawa". Juga dengan ide-ide demokrasi, yang secara berangsur-angsur menetes masuk ke negeri ini, ia sepenuhnya setuju. Dalam suatu pidato yang disampaikannya dalam bahasa Jawa bagi orang-orang bukan Mason Bebas, ia menguraikan arti apa yang ada pada Tarekat Mason Bebas bagi perkembangan negeri itu menuju kemerdekaan yang lebih besar:

Hidup baru telah bangun di negeri-negeri ini. Bunyi baru kedengaran. Suatu dorongan batin telah lahir menuju perkembangan (...) Bahwa perkembangan seharusnya jangan berjalan sepihak, bahwa bukan hanya sifat intelektual tetapi juga sifat moral, karakter, yang harus dipupuk, tentu hadirin akan setuju dengan saya tentang itu. Roh dan jiwa, akal dan hati, kedua-duanya harus ikut di dalam pemeliharaan sifat-sifat mereka yang baik. Dengan demikian akan berkembang dalam manusia, dalam pribadi, sifat-sifat yang pantas untuk hidup yang telah ditanamkan di dalam dirinya oleh jiwa Rakyat. Memperbaiki manusia, membantunya untuk melangkah maju pada jalan perkembangan jiwa dan moral, berarti mengentaskan umat manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Itu sebabnya seorang Mason Bebas akan mulai dengan dirinya sendiri, dengan kepribadiannya sendiri dan melalui dirinya ia bekerja untuk mengentaskan umat manusia. Jadi pekerjaan kaum Mason Bebas pertama-tama bersifat perorangan (...) Di samping itu ia juga mempunyai tugas di masyarakat. Setumpuk batu yang berbentuk bagus, cocok untuk membangun gedung, namun mereka bukan suatu gedung. Batu-batu itu harus bersama-sama dibawa ke dalam suatu hubungan satu sama lain menurut rencana pembangunan tertentu dan menurut hukum simetri dan gaya berat, keindahan dan keefektifan. Itulah tugas kemasyarakatan seorang *maçon*'.¹²⁹

129. Idem 1928, 56-57 dan 100

Pada akhirnya Poerbo menyatakan:

Dalam asas-asas moral [dari Tarekat Mason Bebas, St.] yang sama di semua negara dan bangsa, dan gagasan tentang kasih Tarekat, toleransi, saling mengupayakan yang baik, dan seterusnya, kita temukan sokongan kuat dan titik-titik temu dengan dunia Barat, berjalan bersama secara damai dan mengangkat kita ke taraf intelektual dan rohani masyarakat Barat, melalui pendidikan humaniter.”

Juga di luar lingkungan Tarekat Mason Bebas pendapat-pendapat Poerbo mendapat perhatian. Van der Veur melapor tentang visinya dalam hubungan antara Tarekat Mason Bebas dengan masyarakat dan ia menyebut Poerbo sebagai seorang rasul yang kuat dan yakin dari Tarekat Mason Bebas di antara orang Jawa.¹³⁰ Lebih bermakna lagi adalah *memoir* dari mantan penguasa W.Ph. Coolhaas, di mana ia menceritakan tentang kontak-kontak yang diadakannya sebagai pegawai yang muda dengan pangkat *kontroleur* pada tahun 1926 dengan bupati tersebut.¹³¹ Yang menarik ialah bahwa Coolhaas walaupun sering berbicara secara mendalam dengan Poerbo, hanya dapat menduga bahwa ia seorang Mason Bebas. Apakah ia memang tidak mau mengatakannya, atautkah termasuk tatakrama untuk tidak melibatkan orang Belanda dalam hal seperti itu?

Pertemuannya berlangsung tidak lama setelah Poerbo dan istrinya kembali dari Eropa, di mana mereka mencari penghiburan menyusul kematian satu-satunya anak lelaki mereka. Menurut Coolhaas, Poerbo merupakan salah satu orang Indonesia pertama yang pernah duduk di bangku H.B.S. Ia berbicara bahasa Belanda dengan fasih, tetapi menurut perkataannya sendiri ia kurang yakin tentang dirinya sendiri

130. Van der Veur 1976, 19

131. Coolhaas 1985, 77-83

untuk mengungkapkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa tersebut. Kelihatan jelas bahwa Coolhaas terkesan dengan sosok Poerbo, seorang bangsawan cetakan lama, keturunan dari keluarga terpandang yang sudah sejak satu setengah abad yang lalu memerintah atas Kabupaten Semarang. Itu juga menentukan pendirian politiknya, menurut Coolhaas, sebab “dalam dirinya ia sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan ningrat, ia menjadi bagian daripadanya, ia seorang lelaki dengan pandangan hidup yang konservatif”. Itu tidak berarti bahwa ia begitu saja menolak hal-hal yang baru, namun hal-hal itu perlu disesuaikan dalam kerangka yang ada, sehingga melaluinya dapat diciptakan suatu masyarakat yang lebih baik secara berangsur-angsur.

Dari mulut Poerbo, Coolhaas mencatat bahwa ikatan kolonial dengan Belanda yang ada, lama-kelamaan harus diganti dengan suatu negara Indonesia yang merdeka. Namun itu masih akan memakan waktu bertahun-tahun lamanya, dan hal itu masuk akal. Bukan kurangnya pemimpin yang menjadi persoalan, melainkan kenyataan bahwa golongan elit Indonesia dalam hatinya yakin bahwa rakyat itu ada bagi mereka dan bukan sebaliknya. Gagasan tentang persamaan manusia rupanya belum berakar di hati mereka. Yang mengherankan Coolhaas ialah bahwa Poerbo malahan mempunyai pandangan yang lebih positif tentang pegawai negeri orang Eropa dengan segala sifat *burger*-nya yang baik. Warga menengah (*burgerij*) menurut dia secara rohani merupakan bagian terbaik dari suatu bangsa. Suatu keuntungan lain dari “mentalitas Belanda” adalah juga keinginan para pegawai negeri untuk melanjutkan apa yang telah tumbuh secara historis. Oleh karena alasan itu, Poerbo beranggapan bahwa mereka adalah orang yang tepat sekali untuk tugas mereka, namun ia kurang puas dengan pegawai negeri Belanda ketu-

runan Indo. Pada umumnya sang bupati memang mempunyai pendapat yang tegas mengenai berbagai segmen penduduk. Sementara ia bersikap begitu positif terhadap orang Belanda, sikapnya berbeda sama sekali terhadap orang Indo. Bukan bahwa ia akan menolak orang karena warna kulitnya, tetapi ia merasa mereka kurang cocok, sebab kebanyakan wanita Indonesia yang mau hidup bersama dengan lelaki Eropa merupakan "perempuan jalan" dan "semakin dekat leluhur perempuan Indonesia itu, semakin kuat noda itu pada keturunannya". Bagi Coolhaas komentar itu merupakan alasan untuk mendalami pokok itu, dan ia menulis "Celaknya, atasan langsungku adalah seorang Indo, yang keturunannya diketahui sang bupati. Ia tidak mempunyai persoalan dengannya secara pribadi, namun merasa tidak tepat bahwa orang itu mewakili pemerintah Belanda di kabupatennya". Poerbo sama sekali tidak merasa bahwa dia di bawah orang itu, dan oleh karena itu ia merasa – menurut Coolhaas – bahwa ia sebenarnya yang lebih baik untuk menjabat sebagai asisten-residen.

Pada kesempatan sebelumnya, yakni perayaan jubileum tiga puluh tahun sebagai pegawai negeri pada tahun 1921, Poerbo sudah menyampaikan pendapatnya secara blak-blakan tentang para pegawai negeri orang Belanda. Dalam suatu pesan kepada residen, ia mengatakan bahwa pada waktu ia menerima jabatannya ia bertekad untuk menjalankan pekerjaannya dengan penuh dedikasi, dan kemudian ia lanjutkan:

"banyak hal telah terjadi sejak itu. Banyak pegawai Eropa yang saya lihat datang dan pergi, semuanya dengan pengertian dan pendapatnya sendiri tentang pelaksanaan tugasnya. Juga kekuasaan tertinggi sering berpindah tangan, dan ganti haluan. Betapa sulitnya bagi kami, orang Jawa, untuk tanggap terhadap tingkah laku orang Eropa yang cepat berubah, dan menyesuaikannya dalam pekerjaan kami, tidak selalu dimengerti. Dan itu menyebabkan

kemandekan dalam penilaian, itu yang menimbulkan salah pengertian, yang untungnya dengan segera dapat diatasi oleh karena ternyata kita beriktikad baik. Namun hal itu tidak dapat dicegah, dengan adanya perbedaan perilaku dan kebangsaan".¹³²

Sebagai penutup, suatu kutipan dari *memoir* Coolhaas yang mencerminkan semacam rasa mendua-hati terhadap masa depan, suatu perasaan yang dikuatkan oleh karakter kaum intelektual baru Indonesia yang muncul pada tahun-tahun itu.

"Pada prinsipnya, sang bupati menyambut baik, sebagai orang yang berwawasan maju, bahwa pendidikan tinggi dibuka bagi orang-orang sebangsanya. Kedudukan mereka di masyarakat dengan demikian akan menjadi jauh lebih baik, mereka dapat menduduki jabatan-jabatan yang sekarang masih dipegang orang Eropa. Dengan demikian mereka dapat mempersiapkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun dalam kehidupan yang nyata, orang-orang muda itu sangat mengecewakannya. Sejauh mereka telah menuntut pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Belanda, mereka biasanya tercemar dengan pendapat-pendapat ekstrim kiri, yang ditentangnya. Mereka menjadi terasing dari kebudayaan Jawa mereka sendiri, dan –sesuatu yang menyentuhnya secara pribadi – mereka menyerang korps (pegawai negeri), yang begitu dibanggakannya dan di mana ia sendiri menjadi anggota, dengan cara yang menyinggung perasaan sebagai penopang utama dari pemerintah yang begitu mereka benci. Walaupun begitu, bupati berusaha memelihara hubungan dengan kaum muda radikal tersebut, tetapi hal itu selalu berakhir dengan kekecewaan".

Sebagai sumbangsih terakhir dari pihak Indonesia tentang hubungan terhadap Tarekat Mason Bebas, perhatikan visi Raden Sumeru, dokter di Rumah Sakit Jiwa di Surakarta dan dari Raden Adipan Surjo. Sumeru telah mengadakan penelitian ter-

132. IMT th. 26, 399-400

hadap pertanyaan mengapa tidak lebih banyak orang sebangsanya menemukan jalan ke Tarekat Mason Bebas dan ia memberikan laporan tentang temuannya dalam I.M.T. Ia tidak mendapat jawaban konkret, namun ia mendapat kesan tentang faktor-faktor yang menghambat keanggotaan Tarekat.¹³³

Dengan membagi anggota-anggota Tarekat orang Indonesia ke dalam empat golongan, terbentuklah gambar berikut dari kedudukan mereka terhadap orang Belanda:

1. Anggota-anggota keluarga kerajaan

Mereka merupakan orang-orang sangat terkemuka di *Vorstenlanden* yang sering bergaul dengan orang Eropa dan dengan demikian juga dengan kaum Mason Bebas orang Eropa. Melalui relasi-relasi mereka, dan oleh karena adanya loge-loge di kota-kota itu, mereka tahu tentang usaha dan kegiatan Tarekat Mason Bebas. Bahwa hanya begitu sedikit orang Indonesia menjadi Mason Bebas di kota-kota itu, disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan bahasa Belanda mereka. Lagipula, "adat menyebabkan bahwa orang-orang berpendidikan tinggi merasa sulit menghampiri orang-orang berpangkat tinggi, sehingga mereka tidak bebas".

2. Bupati-bupati dan putra-putra bupati

Pada mereka dapat dilihat pengaruh dari memelihara hubungan dengan para *maçon* Eropa. Dalam kedudukan mereka, mereka diperlakukan dengan rasa hormat dan mereka bebas menyampaikan pendapat mereka.

3. Dokter-dokter

Orang-orang yang sering bergaul dengan orang Eropa, oleh

133. Idem th. 34, 258-260

karena pekerjaannya mereka cukup merdeka dan bebas untuk menyampaikan pendapat mereka.

4. Lain-lain

Orang-orang yang mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan para Mason Bebas, bebas untuk menyampaikan pendapatnya. Beberapa calon anggota merasa khawatir bahwa syarat untuk masuk ke Tarekat terlalu berat.

Dengan perkataan lain, jalan menuju Tarekat Mason Bebas dihalangi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kurangnya pergaulan dengan kaum Mason Bebas, dan dengan demikian kurang pengetahuan tentang wujud dan maksud Tarekat.
2. Takut terhadap orang Eropa.
3. Merasa diri kurang berpendidikan.
4. Keadaan zaman dan politik pada saat itu.
5. Khawatir akan syarat-syarat yang berat.
6. Khawatir akan penilaian yang keras.
7. Kurang mampu secara keuangan.

Artikel kedua yang akan ditinjau di sini adalah dari tangan Raden Ario Adipati Surjo, yang berjudul *Vrijmetselarij en Inlandsche Wereld* (Tarekat Mason Bebas dan Dunia Pribumi). Tinjauan ini menarik, sebab di sini dibahas hubungan antara Tarekat Mason Bebas dengan gerakan nasional modern dari Soekarno.¹³⁴

Surjo mengingatkan bahwa pada sekitar tahun 1920 sudah ada sejumlah brosur beredar di masyarakat Indonesia dengan tujuan agar Tarekat Mason Bebas lebih dikenal, namun

134. Idem th. 34, 253-257

setelah itu kegiatan di bidang penerangan terhenti. Suatu pokok penting dalam usaha membuat Tarekat Mason Bebas lebih di kenal di kalangan orang Indoinesia, berkaitan dengan Islam sebagai agama terbesar di Indonesia. Surjo mengutip dengan nada setuju kata-kata Poerbo bahwa dari agama Islam tidak ada halangan untuk mengambil alih asas-asas Tarekat Mason Bebas, dan ia menulis "pernyataan itu yang didasarkan atas pengujian dan pengalaman, mendapat dukungan sepenuhnya dari para saudara pribumi namun juga dari orang duniawi [orang bukan Mason Bebas, St.] dengan siapa melalui kontak pribadi telah saya bicarakan pokok tersebut untuk mencari tahu pendapat mereka".

Surjo selanjutnya berpendapat bahwa kebudayaan Jawa memiliki berbagai unsur yang menguntungkan bagi penyebaran Tarekat Mason Bebas. Dan walaupun pada saat itu jumlah anggota orang Indonesia hanya kecil, hal itu tidak membuatnya pesimis. Ia sendiri berpendapat bahwa "banyak tokoh orang Jawa" kalau dilihat dari sikap rohaninya, akan sangat cocok masuk ke dalam Tarekat Mason Bebas yang terorganisasikan.

Kemudian Surjo mengemukakan suatu masalah hakiki, suatu persoalan yang dianggapnya sebagai persoalan zaman itu, yaitu "Apa yang dapat diperoleh dengan penyebaran gagasan-gagasan masonik di dunia pribumi". Setelah menunjukkan bahwa masih belum lama berselang ketika peradaban Barat melalui pendidikan dan pengajaran telah "mengangkat tirai dari depan mata kami untuk sesaat dan memperlihatkan kepada kami mula-mula hanya seperti dalam cahaya redup suatu dunia yang lain", dan kemudian telah terjadi suatu keadaan yang oleh banyak orang ditandai sebagai "suatu proses pemisahan kepentingan yang masih lebih hebat dari pemisahan ras". Sebagai akibatnya, maka masyarakat yang ada

menjadi terpecah. Bagi Surjo pertama-tama pemisahan itu harus dibatalkan. Pertanyaan, apa yang dapat dicapai dengan penyebaran Tarekat Mason Bebas di antara orang Indonesia, telah memperoleh aktualitas yang besar dengan munculnya gerakan nasionalis modern. Tugas apa yang dilihat oleh Mason Bebas dan bupati Surjo bagi Tarekat?

“Masih silau oleh cahaya terang suatu kebudayaan yang baru, maka pemuda-pemuda Jawa, yang akan merupakan inti dari suatu bangsa masa depan, belum dapat melihat refleksi kenyataan. Tingkah lakunya sebagai pelopor-pelopor gerakan yang muda usia itu, jelas bukanlah sesuatu yang dapat dinilai tinggi, dan dapat dibandingkan dengan orang yang masih sedang mencari-cari, seperti orang yang meraba-raba sedang merindukan suatu tempat berpijak untuk cita-cita dan keinginannya. Tempat berpijak dari kenyataan seperti yang digambarkan oleh Tarekat kita, tidak mereka miliki. Tidak mengherankan bahwa sikap banyak pelopor gerakan bila diteliti lebih jauh, ternyata ragu-ragu. Sejumlah besar perkumpulan tumbuh setiap hari seperti jamur, di samping yang berorientasi agama, ada yang politis atau ekonomis, namun semuanya di bawah slogan nasionalisme. Sejalan dengan sikap orang Barat terhadap rakyat Jawa, maka begitulah haluan dari jiwa yang dominan di antara sejumlah yang sangat kecil namun yang tidak dapat disepelekan, dari rakyat itu, suatu jiwa yang sekarang, sayang sekali, dapat disebut *anti-Barat*. Ada dorongan menuju pekerjaan bersama, menuju kerja sama, menuju persatuan guna mewujudkan cita-cita di bawah pimpinan kelompok kecil itu. Namun kelompok kecil ini masih muda, belum mengenal dirinya sendiri, apalagi mengenal rakyatnya sendiri, yang ia rasa mendukungnya. Tetapi jangan lupa bahwa kelompok kecil ini terus-menerus berkembang biak dan sedang melalui suatu tahapan belajar yang, bergantung pada keadaan, dapat mematangkannya untuk berbalik arah dari upaya pengembangan manusia dan umat manusia secara beragam dan harmonis. Berikanlah arah yang lain kepada haluan ini sebelum terlambat dan sebelum pertentangan di masyarakat kita semakin meruncing. Menunjuk mere-

ka kepada jalan yang menuju *Persatuan yang Lebih Tinggi* merupakan kewajiban setiap *maçon* yang memaksa saya untuk berseru kepada para saudara pribumi, yang akan menggunakan perkakas kerja mereka untuk tugas yang indah dan yang meliputi banyak segi."

Pada akhirnya Surjo menghadapi pertanyaan, dengan cara bagaimana asas-asas masonik dapat diperkenalkan ke dalam "Masyarakat Pribumi". Dalam hal itu ia menganggap bahwa alat terpenting adalah penerangan, dalam bentuk ceramah dan dalam lingkungan tertutup. Para Mason Bebas Indonesia harus memikul tugas itu, dan Surjo berharap bahwa pada gilirannya orang-orang yang diberi penerangan akan meneruskannya kepada rekan-rekan dan orang-orang lain, supaya pada akhirnya para pemimpin muda dari gerakan nasional yang disebut sebelumnya dapat dicapai dengan asas-asas masonik. Walaupun bersikap positif, Surjo tidak mengharap-kan bahwa dalam jangka pendek akan dicapai banyak hasil. Walaupun begitu, ia melihat peluang bagi suatu proses secara berangsur-angsur untuk membentuk kembali masyarakat. Surjo menyampaikan pendapatnya itu pada tahun 1928, yakni garis pisah antara dua zaman.

7. Kaum Mason Bebas (*Vrijmetselarij*), tentang masa depan masyarakat Hindia Belanda

Gerakan nasional Indonesia sejak awal tahun-tahun dua puluhan telah berkembang menjadi suatu kekuatan yang berarti, dan gerakan itu mulai semakin menekan rezim kolonial. Pemerintah Hindia yang mula-mula menyambut emansipasi penduduk pribumi sebagai reaksi positif atas kebijakan pembangunannya, mulai mengambil langkah-langkah represif sebagai akibat desakan partai oposisi (di Belanda). Juga sebagian dari komunitas Belanda, yang selalu enggan berpolitik, mulai menentang gerakan nasional. Sebagai akibatnya

hubungan antara kedua belah pihak menjadi semakin buruk. Prosesnya berjalan begitu cepat sehingga menjelang tahun 1930, sikap menerima tatanan yang ada tanpa keberatan apapun, telah berubah menjadi sikap yang secara kritis menilai asas-asas masyarakat kolonial.

Dalam penulisan sejarah Hindia Belanda, dilukiskan sebuah situasi tentang polarisasi politik yang pada tahun-tahun tiga puluhan mengakibatkan bahwa orientasi politik kelompok-kelompok besar orang Belanda beralih ke haluan kanan. Pergeseran itu terlihat dengan dukungan yang besar untuk organisasi-organisasi seperti *Vaderlandse Club* (Klub Tanah Air) dan *N.S.B.* (Gerakan Nasional Sosialis) Hindia. *Vaderlandse Club* merupakan partai orang-orang Belanda kulit putih, yang mengutamakan dipertahankannya status-quo, sedangkan *N.S.B.* dengan program nasional sosialisnya merupakan pendukung pemerintahan Belanda yang kuat dan tidak mau tahu tentang konsesi-konsesi kepada kaum nasionalis Indonesia. Di pihak lain dari medan kekuatan politik itu pada awal tahun-tahun tiga puluhan bergerak sekelompok kecil kaum intelektual dan pegawai negeri yang telah berhimpun di sekitar majalah *De Stuw* (Dorongan). Namun menghadapi pendukung yang berjumlah besar dari kedua partai tersebut, *De Stuw* hanya merupakan minoritas kecil, yang secara politik tidak sanggup memberikan imbang sedikit pun.

Pertanyaan dapat diajukan, apakah dan sebagaimana jauh gambaran umum konservatisme politik pada akhir tahun dua puluhan, berlaku juga bagi para anggota Tarekat. Dalam hal itu perlu diingatkan tentang hubungan yang kurang baik antara Tarekat Mason Bebas dan politik. Pada tahun 1930 De Visser Smits menggambarkan hubungan itu seluruhnya sesuai pendapat yang sejak lama sudah menjadi milik umum, sebagai berikut:

“Tarekat itu sendiri tidak ikut dalam politik, sekurang-kurangnya tidak pantas melakukannya, yang tidak menutup kemungkinan bahwa para Mason Bebas secara perorangan dapat menjadi anggota salah satu partai. Namun setiap orang dalam hal itu bebas sama sekali”.¹³⁵

Sebagai penjelasan atas bagian terakhir dari pernyataannya, De Visser Smits menunjuk kepada hasil kuesioner yang diadakan beberapa waktu sebelum tahun 1930. Dari hasilnya ternyata bahwa dari 600 orang responden, 174 orang tergabung pada salah satu partai politik. Dari preferensi yang dinyatakan, menjadi jelas terhadap partai yang paling menarik bagi para Mason Bebas.¹³⁶

Yang menarik ialah bahwa “*Indo-Europees Verbond*” dan “*Politiek-Economische Bond*” terwakili dengan baik di antara kaum Mason Bebas. I.E.V. bukanlah benar-benar suatu partai politik, melainkan suatu organisasi bagi lapisan menengah dan bawah di kalangan orang Indo-Eropa. Didirikan pada tahun 1919 untuk mengimbangi orang-orang Indonesia berpendidikan tinggi yang waktu itu muncul di pasar kerja, di mana-mana didirikan cabang-cabang setempat yang terutama mengurus persekolahan dan pembangunan.¹³⁷ Sebagai juru bicara suatu kelompok besar orang Indo-Eropa – dengan hampir 15.000 anggota, *Verbond* pada tahun 1930 merupakan organisasi orang Eropa terbesar – organisasi itu membangun terus atas dasar-dasar yang sudah diletakkan pada masa pergantian abad dan di mana loge-loge telah memainkan peranan yang penting. Sejumlah Mason Bebas menjadi anggota Badan Pengurus I.E.V. sejak organisasi itu didirikan, termasuk Mr. A.H. van Ophuysen, yang kemudian menjadi Wakil Suhu Agung

135. De Visser Smits 1931, 203

136. Idem 1931, 204

137. Hogevest 1984, 33-49

Tarekat. Pada tahun 1921 ia malahan menjadi ketua I.E.V.¹³⁸

Politiek-Economische Bond, menurut De Visser Smits, lama sekali merupakan satu-satunya partai yang “mengusahakan kerja sama antara orang kulit putih dan orang kulit cokelat, yang merupakan suatu asas masonik yang sejati”, namun pada tahun 1930 tujuan itu ditinggalkan, yang disebut suatu “gejala reaksi yang mengecewakan”. Mengenai latar belakang dari perubahan itu, Drooglever menyatakan bahwa P.E.B. sesuai pernyataan asas tujuannya, ingin bekerja melalui jalan yang tertib demi kemajuan ekonomi dan sosial dari semua segmen masyarakat. Dalam soal politik, usaha diarahkan kepada pemerintahan sendiri atas dasar demokrasi yang luas, dengan mempertahankan ikatan dengan negeri induk.¹³⁹ “Asas sejati masonik” yang menurut De Visser Smits terwujud dalam P.E.B. mula-mula mendapat dukungan di parlemen dini Hindia, yakni *Volksraad*, dan di antara tahun 1921 dan 1927 *Bond* tersebut mempunyai 16 kursi dari total 48 kursi. Dari tahun 1927 sampai dengan tahun 1931 P.E.B. memiliki 18 kursi dari jumlah totalnya yang pada waktu itu sudah 60 kursi. Dapat diperkirakan bahwa para Mason Bebas terutama memberikan suara mereka untuk P.E.B. Namun pada pemilihan tahun 1931, P.E.B. hanya memperoleh 4 kursi dan sudah tidak berpengaruh.¹⁴⁰ Apakah kemunduran itu sebagai akibat dari “gejala reaksi yang mengecewakan” yang dimaksudkan De Visser Smits?

Sejak semula fraksi P.E.B., sesuai dengan titik tolak partai yang mengusahakan kerja sama antara orang kulit putih dan orang kulit cokelat, terdiri atas anggota-anggota orang Belanda, Indonesia, dan Tionghoa. Kedua golongan terakhir mala-

138. Van der Veur 1955, 228

139. Drooglever 1980, 20

140. Van der Wal 1965, 691-693

han merupakan mayoritas. Namun dengan munculnya *Vaderlandse Club*, partai itu terpecah menjadi dua. Banyak anggota menurut seorang juru bicara partai telah memilih supaya ada kerja sama dengan *Vaderlandse Club*. Sebagai akibatnya para pendukung orang Indonesia meninggalkan F.E.B. sehingga fungsinya sebagai jembatan antara orang Indonesia dan Belanda pun terputus.¹⁴¹ Pada pemilihan tahun 1931 partai itu kehilangan juga sebagian besar dari pendukung orang Belandanya.

Pendukung bagi I.E.V. dan P.E.B. di kalangan Mason Bebas pada tahun 1930 masih sangat besar, sebab di antara orang-orang yang menyatakan menjadi anggota suatu partai politik, termasuk juga orang-orang dengan dwi-keanggotaan, ternyata 70% menjadi anggota salah satu dari kedua partai itu. Bagaimana mengenai keanggotaan *Vaderlandse Club* yang masih muda itu? Tidak lama setelah dibentuk, partai itu menarik banyak perhatian dengan programnya yang radikal, lalu pertanyaannya adalah sampai sebagaimana jauh jejak-jejaknya dapat ditemukan di kalangan Mason Bebas. Memang ada perhatian, tetapi tidak begitu besar. Hanya sembilan belas orang Mason Bebas menyatakan menjadi anggota hanya dari *Vaderlandse Club*, sedangkan enam lainnya juga anggota dari I.E.V. dan P.E.B. Dari jumlah 174 orang, ternyata jumlah Mason Bebas yang memberikan preferensi kepada *Vaderlandse Club* tidaklah besar.¹⁴²

Kalau anggota-anggota Tarekat pada tahun 1930 sebagian besar menyatakan menentang kecenderungan terjadinya polarisasi dalam masyarakat Hindia, maka bagi pengurus Loge Agung Provinsial, *Vaderlandsche Club* merupakan suatu par-

141. Drooglever 1980, 38

142. De Visser Smits 1931, 204

tai yang “pada waktu lahirnya sama sekali tidak didirikan atas asas masonik”. Mula-mula kerja sama dan Tarekat sama sekali tidak dihargai. Sebaliknya, mereka bermaksud membentuk suatu front kulit putih untuk “menguasai pihak-pihak lain”, demikian ditulis De Visser Smits. Walaupun kadang-kadang terdengar suara yang lebih lunak, bagi dia sama sekali tidak pasti apakah partai tersebut bersedia bekerja sama dengan partai-partai yang lebih moderat.

Kerja sama dalam usaha pembangunan negeri dan bangsa secara serasi, itulah yang selalu merupakan bagian dari usaha Tarekat. Upaya itu tidak hanya hidup di hati orang-orang Belanda, namun juga dan terutama di hati anggota-anggota orang Indonesia. Pada tahun dua puluhan masih ada ide bahwa modernisasi masyarakat dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi Hindia hanya dapat dicapai melalui kerja sama. Gagasan ini nyata bukan saja dari keanggotaan orang Indonesia di *Volksraad* yang meliputi banyak Mason Bebas, namun juga dari penampilan di depan umum oleh Mason Bebas terkemuka Poerbo Hadiningrat, bupati Semarang. Di atas telah disinggung tentang ceramah-ceramah yang diberikannya kepada orang-orang sebangsanya untuk memperkenalkan mereka dengan Tarekat Mason Bebas dan di mana ia menegaskan bahwa masyarakat masa depan akan didasarkan atas gagasan persamaan manusia, sehingga sisa dari zaman feodal harus dilenyapkan. Masyarakat baru akan didasarkan pada sokoguru kemerdekaan dan persamaan manusia dan dengan demikian bersifat demokratis. Poerbo beranggapan bahwa rakyat Indonesia akan sangat membutuhkan bantuan Belanda dalam hal itu. Pada transformasi rohani yang dibutuhkan untuk itu, harta pemikiran Tarekat Mason Bebas dapat memainkan fungsi yang penting.

Juga dari pihak Belanda pada awal tahun dua puluhan

ditegaskan pentingnya makna Tarekat itu untuk modernisasi masyarakat dan agak mengejutkan untuk menyadari bahwa seorang pembela yang fasih untuk gagasan tersebut adalah H.J. van Mook, waktu itu anggota loge "Mataram" di Yogya, dan yang di kemudian hari menjadi letnan gubernur jenderal. Van Mook yang muda, lahir pada tahun 1894, pada tahun 1922 berbicara kepada sesama anggotanya dengan sebuah wejangan yang berjudul *Hollander en Javaan* (Orang Belanda dan Orang Jawa), yang dianggap cukup berbobot untuk dimuat dalam I.M.T. Dua tahun kemudian sebuah ceramahnya yang lain tentang nasionalisme, juga dimuat dan mendapat perhatian luas.

Kalau dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa mayoritas Mason Bebas pada tahun-tahun dua puluhan pada umumnya berpijak pada suatu pendirian yang maju dan moderat dalam hal politik kolonial, maka berdasarkan perkembangan pembentukan opini dari seseorang seperti Van Mook, dapat diterangkan dengan betapa tajamnya pada masa itu para Mason Bebas memikirkan masalah-masalah yang besar yang muncul waktu itu. Berikut kedua ceramahnya akan disoroti namun sebelumnya harus dijelaskan tentang lingkungan di mana ia dibesarkan. Melihat ketidak-tahuan para sejarawan tentang aspek ini dari orang yang kemudian menjadi seorang negarawan perhatian ini dapat juga merupakan sumbangsih terhadap historiografi dekolonisasi. Tentunya perhatian terhadap pendirian Van Mook jangan dianggap sebagai isyarat bahwa pendiriannya itu mewakili pendirian Tarekat Mason Bebas Hindia. Di antara anggota-anggota Tarekat pasti akan ada pendapat-pendapat perorangan yang lain. Namun dengan mempelajari I.M.T., dapat dikatakan bahwa maksud dari ceramah-ceramah Van Mook rupanya diterima oleh sebagian besar kaum Mason Bebas.

Di lingkungan orang tua di mana Van Mook dibesarkan, dapat dikatakan bahwa Tarekat Mason Bebas memainkan peranan yang sangat penting. Ayahnya, A.A.M. van Mook menjadi anggota Pengurus Besar Tarekat di Hindia. Juga ibunya, C.R. van Mook-Bouwman, menaruh simpati besar terhadap Tarekat Mason Bebas yang ternyata dari karangan-karangan dari tangannya yang dimuat di dalam I.M.T. dan dari *In Memoriam* yang dimuat dalam majalah itu untuknya. Ayah van Mook sangat dihormati di lingkungan kaum Mason Bebas, yang nyata dari gelar kehormatan yang dipakai kalau mereka berbicara tentangnya. Ia disebut *kiai*, yang dalam bahasa Jawa dapat menandakan orang bijaksana.¹⁴³

Kedua orang tuanya datang ke Hindia sebagai guru dan memperoleh pekerjaan di Semarang, tempat lahirnya anak lelaki mereka Huib pada tanggal 30 Mei tahun 1894. Di kota itu Huib belajar di sekolah dasar, namun karena ayahnya dipindahkan ke Surabaya di mana ia telah menerima pekerjaan untuk mengajar di sekolah H.B.S., keluarga itu pindah ke Jawa Timur pada tahun 1900. Sejarawan sayap kiri, Annie Romein-Verschoor, juga menjadi murid di sekolah itu. Ia menggambarkan guru Van Mook di kemudian hari sebagai orang yang bukannya tidak simpatik tetapi ia lebih terkesan dengan guru ekonominya, S.D. Reeser, salah satu orang sosial-demokrat Hindia yang paling pertama, dan juga seorang Mason Bebas.¹⁴⁴

Baru berusia 17 tahun, Van Mook muda mengambil langkah-langkahnya yang pertama ke arah Tarekat Mason Bebas ketika ia pada tahun 1911 ia diterima sebagai "*Loufton*" di loge "*De Vriendschap*". Ia memang belum anggota penuh, kedudukannya lebih sebagai calon anggota. Perhatiannya yang dini

143. IMT th. 30, 517-519

144. Romein-Verschoor 1972, I, 55-56

itu tentu tidak terlepas dari dorongan kedua orang tuanya dan dapat dibayangkan bagaimana pemuda yang ingin belajar itu meresapi semua gagasan masonik ke dalam benaknya. Setahun kemudian, pada tahun 1912, Van Mook untuk pertama kalinya berangkat ke Belanda, untuk belajar ilmu kimia di Amsterdam dan di Delft. Ia tidak berhasil dalam ilmu kimia dan beberapa tahun kemudian ia sudah kembali di Hindia. Namun perhatiannya bagi kehidupan Mason justru bertambah dan pada tahun 1915 ia melapor pada loge "De Vriendschap" di Surabaya. Seperti biasanya, permintaan keanggotaannya diperiksa dengan seksama dan hasilnya ialah bahwa ia dianjurkan untuk menunggu beberapa waktu lagi sehubungan dengan umurnya yang masih muda. Tidak lama kemudian ia berangkat kembali ke Nederland, dan kali ini dengan tujuan untuk belajar *indologie* [suatu studi akademis yang mempersiapkan orang untuk pekerjaan di pemerintahan Hindia, St.] di Leiden.

Di lingkungan Leiden, Van Mook merasa sangat cocok, dengan guru-guru besar seperti Snouck Hurgronje, Van Vollenhoven dan Carpentier Alting. Yang disebut terakhir itu baru saja kembali dari Batavia di mana ia menyiapkan suatu peraturan negara Hindia Belanda yang dibaharui. Sebagai Mason Bebas, di Hindia ia memegang jabatan Wakil Suhu Agung, yang untuk Van Mook tentunya suatu tambahan yang menarik. Sejarawan Yong Mun Cheong mengatakan bahwa ketiga guru besar itu mempunyai pengaruh besar terhadap Van Mook, dan menulis "di samping pola sosial Hindia Timur dengan bangsa yang multi-etnis, cita-cita tentang perbaikan dan akhirnya kemerdekaan masyarakat itu mulai mendapat tempat dalam pemikiran Van Mook".¹⁴⁵

145. Yong Mun Cheong 1982, 10

Namun di Leiden Van Mook tidak hanya belajar. Ia menjadi ketua dari perkumpulan mahasiswa indologi dan mengorganisasikan kongres bersama pertama dari mahasiswa-mahasiswa Belanda, Indonesia dan Tionghoa, di mana kurang lebih 200 orang utusan berkumpul.¹⁴⁶ Tujuan pertemuan itu adalah agar para mahasiswa bisa lebih saling mengenal serta untuk memupuk saling pengertian, supaya – seperti dirumuskan Poeze – “di Hindia Timur nantinya diciptakan kerja sama yang serasi”. Dalam pidato pembukaannya Van Mook menyerukan adanya kerja sama di dalam pembangunan Hindia Timur. Menurut Fasseur pada waktu itu ia melakukan suatu “pengakuan iman yang menarik” dan mengaku berpegang pada politik etis “di mana sudah menjadi keyakinannya bahwa di masa depan Indonesia akan seluruhnya memperoleh kemerdekaannya, di bawah suatu kekuasaan negara yang disusun dari rakyat, jadi terutama dari orang-orang Indonesia”.¹⁴⁷ Dalam suatu kata pengantar yang kemudian diadakan di kongres itu, ia memberikan penghargaan yang positif terhadap kekuasaan kolonial yang terutama di puluhan tahun terakhir telah mengupayakan emansipasi penduduk. Namun di tahun-tahun yang akan datang, Belanda masih memikul tugas untuk mempersiapkan rakyat terhadap status itu dalam suatu proses yang dijalankan secara berangsur-angsur. Ia tidak mengharapkan banyak dari suatu parlemen dan merupakan pendukung dari pembentukan badan-badan pemerintahan setempat. Sesuai suasana di kongres, para peserta Indonesia, biarpun adanya pernyataan maksud dari Van Mook, tidak begitu antusias terhadap cetak birunya tentang suatu masyarakat Indonesia yang baru. Utusan Gunawan Mangunkusumo melakukan reaksi dengan tajam, yang menunjukkan bahwa

146. Poeze 1986, 127-128

147. Fasseur 1993, 446

pendirian-pendirian berbeda itu masih jauh terpisah satu dari yang lainnya.

“Pembawa Pengantar telah menempatkan diri pada pendirian penguasa, dan ia membela sesuatu yang jahat. Ia menerima sebagai fakta apa yang dalam pandangannya benar. Penjajahan Hindia Belanda dianggap sebagai perbuatan baik, yang dijajah dianggap sebagai orang yang kemampuannya di bawah si penjajah”.¹⁴⁸

Pada tahun 1918 Van Mook kembali ke Hindia Timur untuk bekerja di pemerintahan umum di Semarang, kota kelahirannya. Ia harus menangani masalah di bidang penyediaan pangan yang menceburkannya ke dalam aktualitas. Pada bulan Juli 1921, ia berusaha lagi untuk diterima ke dalam Tarekat dan kali ini ia berhasil sebab loge Semarang “La Constante et Fidèle” bersedia menerimanya. Namun pada saat yang sama ia dipindahkan ke Yogya, dan oleh karena itu ia melapor diri di loge setempat “Mataram”. Pada tanggal 8 Oktober 1921 akhirnya ia diterima”.¹⁴⁹

Di Yogya, Van Mook ditempatkan di Dinas untuk Reformasi Pertanahan. Organisasi agraria yang sudah ada sejak lama di lingkungan kesultanan yang perlu disesuaikan dan Van Mook dengan penuh entusiasme menceburkan dirinya ke dalam tugasnya yang baru. Inilah tahun-tahun dengan perubahan cepat dan modernisasi di banyak bidang, di mana diletakkan dasar bagi partisipasi politik yang lebih besar dari rakyat Hindia Timur. *Volksraad*, suatu badan politik yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi parlemen penuh, pada tahun 1918 untuk pertama kalinya mengadakan sidang, dan kota-kota besar di Hindia Timur - setelah berlakunya

148. Poeze 1986, 128

149. Arsip Tarekat di Den Haag, administrasi anggota

undang-undang desentralisasi dari tahun 1903 - diberikan tanggung jawab pemerintahan sendiri. Di *Volksraad* orang-orang Belanda, Indonesia dan Tionghoa mengambil bagian dalam proses politik pada tingkat nasional; di kota-kota, di mana dibentuk dewan-dewan walikota dan pembantu walikota dan dewan-dewan kotapraja, hal itu terjadi pada tingkat setempat. Dewan-dewan itu mempunyai susunan campuran dan terdiri atas anggota-anggota yang diangkat dan anggota-anggota yang dipilih. Untuk kelompok yang disebut terakhir ini harus diadakan pemilihan. Para wakil rakyat orang Indonesia dan Tionghoa dengan demikian mendapat pengalaman dalam cara pemerintahan modern. Sebagai pelajaran tambahan, mereka juga belajar batas-batas dari kewenangan mereka. "Perkembangan politik dari bawah" yang menjadi tujuan pemerintah Hindia Timur, tentunya dimajukan dengan berdirinya partai-partai politik, sehingga di situpun bentuk-bentuk organisasi modern diterapkan.

Oleh karena kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas di bidang politik maka pada tahun dua puluhan banyak partai muncul yang di kemudian hari akan memainkan peranan menentukan dalam proses kemerdekaan. Juga serikat-serikat buruh pada tahun-tahun itu untuk pertama kalinya memperdengarkan suara mereka. Krisis pada tahun 1921 menyebabkan terjadinya kemerosotan dalam syarat-syarat kerja, dan hal itu disusul oleh pemogokan di lingkungan jawatan kereta api, di pelabuhan Semarang, di Dinas Rumah Gadai dan tempat-tempat lain. Dalam tahun-tahun terdengar sinyal-sinyal perlawanan pertama terhadap tatanan kekuasaan yang ada, yang dibunyikan oleh organisasi-organisasi modern dan pemimpin-pemimpin yang berpendidikan.

Di Yogya perkumpulan "Budi Utomo" mulai mempunyai arti, namun bagaimana pun juga massa orang banyak lebih

tertarik dengan "Sarekat Islam" yang didirikan pada tahun 1912. Seperti telah dikemukakan di atas, orang-orang di lingkungan keraton dan bangsawan-bangsawan mula-mula mempunyai banyak pengaruh dalam kedua organisasi itu, namun mereka tidak dapat mencegah bahwa setelah beberapa waktu ada aliran yang lebih radikal yang mulai menentukan haluan. Jadi, bersamaan dengan saat Van Mook di loge "Mataram" menarik perhatian dengan karya-wejangannya, berlangsung pula pergeseran-pergeseran penting dalam masyarakat Hindia Timur. Di kalangan rakyat Indonesia mulai bertumbuh suatu perasaan – walaupun mula-mula masih samar-samar – bahwa ada masa depan baru yang sedang menunggu. Bagaimana bentuk masa depan itu, waktu itu hanya sedikit saja yang dapat membayangkan dengan jelas. Bagi orang-orang Belanda, yang kedudukannya bagaimana pun juga akan terganggu dalam hubungan-hubungan yang baru itu, yang penting adalah untuk melakukan orientasi kembali. Namun opini publik sepertinya tak tergoyahkan dalam keyakinannya bahwa peranan negeri Belanda dan orang Belanda pada puluhan tahun yang pertama masih akan berlanjut terus. Van Mook patut dipuji sebab pada waktu itu pun ia sudah dapat melihat garis-garis besar suatu Hindia Timur yang baru. Pujian serupa patut diberikan juga kepada I.M.T. yang menyediakan ruang di mana ia dapat membeberkan gagasan-gagasannya.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Apa pengaruh dari lingkungan di mana orang-orang seperti Van Mook telah dibesarkan, di dalam pembentukan pendapat-pendapat kolonial-progresif mereka. Sayang, para penulis biografinya dalam hal ini tidak memberikan banyak penjelasan. Koch, seorang sosial-demokrat dari Hindia Timur yang mengenal Van Mook secara pribadi, melukiskannya secara sangat

singkat sebagai anak lelaki dari seorang guru yang kemudian menjadi inspektur pendidikan dasar dan mengakhiri hidupnya sebagai pembantu wali kota Surabaya.

“Sang ayah merupakan seorang tokoh penuh kekuatan, dan begitu juga anaknya. Berperawakan kuat dengan bahu yang lurus, ia mirip dengan pemimpin suatu tim rugby; wajahnya mencerminkan tekad untuk – kalau perlu – memaksa dengan cara-cara keras agar apa yang diyakininya sebagai benar juga terjadi. Perhatiannya, kegiatannya, dan kekuatannya untuk berbuat sesuatu, luar biasa besarnya, dan ada hubungan erat antara tinjauan, pertimbangan dan tindakan”.¹⁵⁰

Sejarawan Yong Mun Cheong hanya menunjukkan bahwa orang tua Van Mook datang ke Hindia Timur sebagai guru, bahwa mereka mencintai negeri itu dan keduanya meninggal di situ. Ikatan dengan Hindia Timur berlaku juga bagi wanita yang dinikahi Van Mook pada tahun 1918. Dia juga lahir dari orang tua Belanda yang datang ke Hindia Timur untuk bekerja dan juga meninggal di situ. Van Mook menganggap Hindia Timur sebagai tanah airnya dan tidak pernah bermaksud untuk menetap seterusnya di negeri Belanda.¹⁵¹ Berhubung terbatasnya literatur mengenai pokok ini, akan digali dari sumber yang lain untuk mengetahui latar belakang Van Mook.

Untuk mendapat suatu kesan – dan tidak lebih dari itu – telah dicari kisah kehidupan seseorang yang sebanding, dengan lingkungan yang terikat dengan Indonesia. Berkat suatu terbitan tentang suatu keluarga Yogya yang berasal dari Belanda, dapat diadakan perbandingan secara global. Keluarga itu adalah keluarga Resink, yang tinggal di Yogya selama tiga generasi dan di antara mereka ada beberapa Mason Bebas.

150. Koch 1960, 41

151. Yong Mun Cheong 1982, 8

Walaupun perlu diingat bahwa keluarga ini secara sosial berada pada tingkat yang lebih tinggi dari keluarga Van Mook, perbandingan ini agaknya sah untuk dapat mengenal lebih dekat dunia Mason Bebas di Hindia. Gambaran berikut ini disusun berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui suatu wawancara¹⁵² yang digabung dengan keterangan dalam I.M.T.

Yang penting ialah bahwa juga pada keluarga Resink unsur Hindia Timur tampil kuat ke depan dan bahwa Tarekat Mason Bebas juga memainkan peran. Bukan hanya orang tuanya, tetapi juga tiga dari neneknya lahir di Hindia, dan ikatan dengan Tarekat Mason Bebas sudah terbentuk sejak tahun 1870, ketika Albertus Resink menjadi anggota dari loge "Mataram". Bahkan pada tahun 1877-1880 dan 1890-1893 ia menjadi ketua loge tersebut. Selanjutnya pada tahun 1889 ia merupakan salah seorang pendiri dari perkumpulan yang juga disebut "Mataram", yang mempedulikan keluarga yang ditinggalkan oleh Mason-Mason Bebas yang telah meninggal dunia. Ia begitu berjasa, sehingga pihak loge memberikan kepadanya tanda penghormatan. Pada tahun 1894 ia berangkat ke Nederland dan menjadi anggota loge Haarlem "Vicit Vim Virtus".

Generasi berikutnya adalah Mason Bebas Thomas Gertrudis Johan Resink. Lahir pada tahun 1870, ia menjadi anggota loge "Mataram" pada tahun 1897, sedangkan istrinya, Anna Jacoba Wilkens, yang dinikahinya pada tahun 1900, juga tertarik kepada Tarekat Mason Bebas dan menjadi anggota Tarekat campuran. Di sini juga ada persamaan dengan keluarga Van Mook, sebab juga Nyonya van Mook menjadi anggota Tarekat. Dalam wawancara itu G.J. Resink memberitahukan bahwa orang tuanya merupakan humanis, dan tidak berkecimpung dalam politik. Ia membenarkan bahwa kedua orang tuanya

152. Snoek 1987, 12-19

adalah Mason Bebas, dan dalam hal itu juga menyebut nama abangnya yang tertua, J.A. Resink yang lahir pada tahun 1900, dan yang menjadi anggota "La Constante et Fidèle" di Semarang. Ia sendiri juga menjadi anggota, namun kemudian ia "pergi ke perantauan" menurut kata-katanya sendiri.

Wawancara itu memberikan keterangan selanjutnya tentang suatu lingkungan beradab dari orang-orang berada yang termasuk lapisan atas masyarakat. Ayahnya merupakan wakil utama dari suatu perusahaan gula yang menjamin penghasilan yang besar. Dengan selera tentang kesenian yang dikembangkan dengan baik, maka pendirian-pendirian orang tuanya itu adalah liberal-progresif, dengan pandangan terbuka terhadap perubahan-perubahan politik yang sudah mulai berlangsung pada masa kehidupan mereka. Rumah yang luas di Yogya telah dibangun di bawah pimpinan Cuypers, murid dari Berlage, dan sama sekali tidak memiliki suasana "tempo dulu". Nyonya Resink memiliki sebuah piano besar dan repertoire musiknya meliputi Händel sampai Grieg. Tentang hal itu G.J. Resink memberikan komentar, "sesuatu yang pada tahun 1914 tidak begitu konservatif". Tetapi, lanjutnya, "aku kurang-lebih secara tidak sadar telah mendengar gamelan dari dua kampung". Nyonya Resink juga telah mengumpulkan koleksi luas benda-benda kesenian Jawa, terdiri dari patung-patung perunggu Hindu, piring-piring persembahan, dan lain-lain, dan dari etnografika. Koleksi itu agak terkenal dan dikunjungi banyak tamu dari dalam dan luar negeri. Di samping itu di rumahnya ada juga lukisan-lukisan dari Aliran Den Haag.

Unsur-unsur Belanda dan Jawa selalu tampil ke depan dalam pendidikan G.J. Resink sedangkan unsur "Hindia Timur" yang dianggap rendah selalu dihindari. Jadi ia diberikan les gamelan dan piano, namun keroncong diharamkan; ia harus

berbicara bahasa Belanda dan Jawa yang baik, tetapi sama sekali tidak boleh “berbicara Indisch”. Cerita-cerita Indian dan cerita-cerita di mana orang kulit berwarna dibunuh, *tidak boleh*; namun legenda-legenda Yunani dan Romawi, cerita-cerita Hindu, Buddhis dan Jawa, *boleh*. Mereka mengunjungi pertunjukan sandiwara Belanda dan juga pertunjukan wayang, tetapi tidak pernah menonton sandiwara rakyat Hindia Timur. Dalam pergaulannya dengan teman-teman, jelas dipatok pembatasan. Jadi, ia tidak boleh menjadi anggota *padvinder* (pramuka) “sebab engkau akan masuk ke lingkungan yang berbicara bahasa Belanda dengan buruk (...) Dan anak-anak dari “lingkungan itu” – aku masih mendengar orang tuaku mengatakannya – menembak burung-burung kecil dengan senapan angin. Hal itu *tidak pantas*.”

Terutama dalam soal makanan ada pemisahan ketat antara apa yang boleh dan tidak boleh. Pada pagi hari dihidangkan sarapan Belanda, siang hari *rijsttafel*, kadang-kadang dengan varian yang sangat bernuansa Jawa, atau juga kadang-kadang menu Tionghoa yang sederhana, pada malam hari makanan Eropa, lima hidangan, atau hanya *Hollandse pot*. Tetapi tidak pernah, tidak akan pernah jajan “dari jalan”. Hal itu benar-benar tidak boleh. Itu “membahayakan nyawa, kampung. Hal itu tidak pantas kaulakukan”.

Mengenai orang tuanya dan hubungan mereka dengan Hindia Belanda yang lama, G.J. mengamati bahwa bagi mereka masa itu sudah berlalu sudah sejak tahun 1910. Perubahan yang terjadi berhubungan dengan kekuatan kebudayaan *Vorstelanden* dan juga kenyataan bahwa Yogya pada tahun 1918 memperoleh beberapa sekolah menengah Belanda dengan sejumlah besar tenaga Belanda berpendidikan akademi mempunyai pengaruhnya tersendiri. Mengenai latar belakang agama persekolahan, orang tuanya bersikap tidak peduli. Perta-

ma-tama ia belajar di "sekolah dasar dengan Alkitab", kemudian *MULO* Kristen, lalu *Algemene Middelbare School* (SLTA). Di sekolah itu Resink berhubungan dengan 80% murid Indonesia. Dan kalau orang tuanya belum menjadi penganut resmi sebelumnya, maka mereka mulai menganut paham "etika" di bawah Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum, dengan pemahaman terhadap status Hindia Belanda sebagai "dominion" (negara anggota dengan pemerintahan sendiri dalam kerangka suatu persemakmuran), yang pada waktu itu menurut G.J. merupakan pemikiran yang maju. Pendirian itu, menurut dia, sangat bertentangan dengan sikap konservatif orang Belanda, yang malahan bertambah kuat dengan bertumbuhnya nasionalisme Indonesia. Sejalan-sesuai dengan posisi orang tuanya dalam debat-debat politik sebelum perang, G.J. dengan sadar setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949 memilih kewarganegaraan Indonesia.

Kembali ke Van Mook dan pendapat-pendapatnya yang disampaikannya dalam dua wejangan yang dimuat dalam I.M.T., ternyata pendapat-pendapatnya itu merupakan lanjutan yang logis dari apa yang telah diucapkannya di Nederland pada tahun 1917. Dalam wejangannya *Hollander en Java-an* yang dibawakannya di loge "Mataram" pada tanggal 28 Oktober tahun 1922, ia menganggap sebagai kewajiban pertama seorang Mason Bebas untuk mengakui persamaan nilai orang Jawa (dengan orang Belanda) sebagai manusia.¹⁵³ Hanya atas dasar pengakuan itu, dapat diusahakan perkembangan rakyat tersebut secara berhasil.

Van Mook mulai dengan mengatakan bahwa masa pertama setibanya kembali di Hindia Timur, digunakannya untuk mempelajari fakta-fakta dan keadaan-keadaan realita hingga

153. IMT th. 28, 469-478

ia memutuskan untuk mengambil kesimpulan hanya setelah dengan tenang mengolah semua pengalaman barunya. Pada waktu menyiapkan wejangan itu, ia menyadari betapa banyak seginya dan betapa peka pokok yang hendak dibahasnya itu, dan ia berharap pendengarnya mau berlapang-hati. Oleh karena sifat pekerjaannya sehari-hari [di Dinas untuk Reformasi Pertanahan di Yogya, St.] dan melalui pergaulan dengan orang-orang Jawa terpelajar, ia sadar bahwa terdapat salah pengertian yang serius di antara kedua segmen penduduk (Belanda dan Jawa) "tentang sifat dan maksud masing-masing, yang menghalangi suatu pembangunan yang sehat".

Tidak perlu dikatakan, demikian Van Mook, bahwa ia sebagai Mason Bebas tidak dapat membayangkan hubungan yang lain antara orang Indonesia dan orang Belanda selain yang berdasarkan "saling membantu menuju ke humanitas" dan bahwa penjajahan oleh satu pihak dan keadaan dijajah di pihak lainnya tidak pernah dapat merupakan tujuan. Selanjutnya akan merupakan salah pengertian yang fatal bila dianggap bahwa orang Asia secara hakiki berbeda dari orang Barat. Itu merupakan suatu ide paksaan, yang merupakan suatu rintangan terhadap setiap usaha untuk saling mengerti dan saling menghargai. Dalam usaha menggali sikap untuk berpendirian, Van Mook menggali dari pengalamannya sendiri ketika ia bertanya kepada para pendengarnya:

"Aku tidak tahu apakah kalian pernah mencoba mengamati secara objektif dan sadar, seorang Jawa dan seorang Belanda yang sedang berbincang-bincang, sebagai dua pribadi yang sedang berusaha untuk saling berhubungan. Kalau pernah, pasti kalian melihat betapa besarnya kekacauan yang disebabkan oleh prasangka, pendapat dan sikap konvensional, tidak atau salah mengerti satu sama lain, yang meliputi kedua pihak, sehingga hanya suara yang tembus dan setiap pemikiran tertahan.)".

Van Mook melihat bahwa gagasan orang Jawa “pada hakekatnya lain” juga mengarah pada pendapat bahwa ia “pada hakikatnya kurang”. Untuk menyokong pendirian itu, berbagai apa yang disebut bukti dikemukakan yang pada hakikatnya tidak lain daripada “tindakan dan ucapan yang dicabut dari konteksnya yang sebenarnya”. Biarpun ada hasil kajian-kajian ilmiah, dan pengalaman guru-guru, demikian dilanjutkannya, momok dari orang Timur yang misterius terus saja menghantui. Dan karena orang Eropa berpendapat bahwa orang Indonesia tidak dapat “dimengerti”, ia tidak berusaha sedikit pun untuk belajar mengenalnya. Akibat dari sikap itu selalu adalah terusnya timbul salah pengertian yang baru, yang kemudian digunakan lagi sebagai “bukti” tentang sifat-sifat yang inferior dari ras yang lain itu. Van Mook kemudian memberi contoh untuk menunjukkan bahwa cara orang Jawa bereaksi terhadap pertanyaan orang luar yang menyangkut kepentingan pribadinya, tidak berbeda dengan cara seorang petani di *Achterhoek** melakukannya.

Untuk menjelaskan hal yang spesifik dalam perilaku orang Jawa, Van Mook mengemukakan beberapa faktor, termasuk susunan masyarakat pribumi. Ada yang mengatakan, demikian Van Mook, bahwa setiap orang Jawa adalah atasan dari orang Jawa lain dan bawahan dari orang Jawa ketiga. Subordinasi berlipat ganda itu, yang kita hampir-hampir tidak dapat bayangkan, mempunyai pengaruh besar terhadap kebebasan pengungkapan pikiran dan kespontanan mengeritik satu sama lain.

Sebagai faktor kedua, ia menyebut tidak adanya opini publik, dan tidak adanya kontrol satu sama lain di luar sua-

* Editor Indonesia: Wilayah bagian Tenggara Belanda yang dianggap agak “kampungan” oleh wilayah yang lebih “maju” namun orang *Achterhoek* justru menganggap dirinya normal dan tidak mengada-ada.

sana desa. Itulah yang mengakibatkan bahwa orang Jawa hampir-hampir tidak memberikan reaksi terhadap ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang di luar lingkungan hidupnya yang langsung. Sikap ini tidak ada hubungannya dengan kelambanan "alamiahnya", melainkan berhubungan dengan kenyataan bahwa ia bukan apa-apa di luar desanya. "Semua hal istimewa yang dilakukannya di luar desanya, hanya dapat membawa kesengsaraan oleh karena campur tangan orang-orang di atasnya, panggilan untuk menghadap pamongpraja yang berkuasa atau polisi yang menakutkan". Namun dalam komunitas kota, orang Jawa berani menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Penilaian yang tepat dan keberanian berbicara, sering tidak tertangkap oleh kebanyakan orang Belanda dan mereka mengira bahwa perkembangan yang bergerak sekarang di antara orang Jawa hanya menuju kepada "kebiasaan berteriak dengan tidak terkendali", yang merupakan tanda dari "keinginan akan kemerdekaan yang dikipas-kipas, dan yang berakar pada ketakutan yang tersembunyi".

Di bagian akhir ceramahnya Van Mook membahas sifat-sifat kurang baik yang katanya dimiliki orang Jawa. Orang Belanda dengan cepat menuduh bahwa mereka suka berbohong, tidak mempunyai kepedulian, tidak jujur. Dan juga bahwa mereka begitu mudah percaya, tidak bersikap kritis, senang bersekongkol dan macam-macam hal lainnya. Ia menjelaskan bahwa untuk semua sifat itu ada penjelasannya, namun tidak mau membicarakannya terlalu lama, sebab:

"Kewajiban masonik kita adalah bukan untuk bertitik tolak dan berakhir pada perbedaan antara orang Belanda dan rakyat negeri ini di dalam hubungan kita dengan mereka, melainkan mengakui persamaan manusia, yang merupakan salah satu asas dari Anggaran Dasar Tarekat kita. Tugas kita adalah untuk berjuang melawan khayalan seakan-akan kita

orang berbeda atau lebih baik daripada mereka, dan berusaha memulihkan kepercayaan mereka terhadap iktikad baik kita, di mana orang-orang kita sebangsa atau orang-orang Jawa telah menggerogoti kepercayaan itu”.

Van Mook mengakhiri dengan menyimpulkan bahwa kaum Mason Bebas mempunyai kewajiban untuk menolong rakyat dalam perkembangannya sebagai orang-orang merdeka. Mengenal dan menghargai rakyat, merupakan prasyarat utama. Orang-orang Jawa harus didekati sebagai orang-orang dewasa dan bukan sebagai anak-anak, seperti yang sering terjadi, atau sebagai murid-murid “terhadap siapa kita mengambil hak wali untuk menceramahi mereka”. Yang penting ialah bahwa kita menganggap mereka sebagai sesama kita dan “ingin membagi dengan mereka kelebihan kekayaan dan pengalaman kita”.

Di sinilah tempatnya untuk melihat bagaimana Mason-mason Bebas lainnya pada awal tahun dua puluhan menilai masa depan masyarakat Hindia Timur dan peranan “Sarekat Islam” – gerakan nasional terpenting pada saat itu– sebelum melanjutkan lagi ulasan tentang Van Mook. Dari tinjauan-tinjauan yang dimuat dalam edisi-edisi I.M.T.dari tahun 1921 dan 1922, telah dipilih dua karangan, satu dari seorang Belanda dan satu dari seorang Indonesia. Pada tanggal 15 Juli 1921, J.J.B. Ostmeier menyampaikan sebuah wejangan di loge Bandung “St. Jan” dengan judul *De Javaan en zijn evolutie* (Orang Jawa dan evolusinya),¹⁵⁴ sedangkan pada tanggal 21 Desember tahun 1922, Raden Kamil, ajun-inspektur dari pendidikan pribumi, dan antara tahun 1918 dan 1924 anggota *Volksraad*, berbicara di hadapan suatu pertemuan bersama dari tiga loge Batavia. Judul wejangannya berbunyi *De Sarikat Islam*.¹⁵⁵

154. Idem th. 27, 162-186

155. Idem th. 28, 343-352

Ostmeier yang mula-mula berbicara, menyatakan bahwa di kalangan rakyat sedang berlangsung suatu evolusi rohani, moral dan sosial. Memberikan penilaian yang mantap tidaklah mudah, sebab baik pendukung maupun penentang, kedua-duanya suka membesar-besarkan persoalan, baik dalam arti positif maupun arti negatif. Ada hal jahat yang terselubung, yakni bahwa kendali dari gerakan pertama yang benar-benar berasal dari rakyat, telah jatuh ke tangan pemimpin-pemimpin yang terpengaruh oleh gerakan komunisme Barat, yang menghendaki suatu revolusi yang keras dan yang bermaksud menghancurkan kapitalisme. Ia juga menunjuk kepada beberapa kerusuhan kecil yang terjadi di beberapa tempat yang masih dapat dipadamkan. Namun kalau revolusi berhasil, rakyatlah yang akan menjadi korban, dan kemudian ia menyatakan:

“Maka massa rakyat Jawa yang berjumlah jutaan itu, yang sudah terbiasa dengan keteraturan selama berabad-abad, dan belum terlepas dari kebergantungan yang sama lamanya, pasti akan melakukan hal-hal yang mengerikan, yang – mengingat sifat kejam orang Timur– akan jauh lebih mengerikan daripada apa yang terjadi selama Revolusi Perancis atau dalam proses pembinasaan diri dari Rusia yang sedang berlangsung.”

Ostmeier berpendapat bahwa pemerintah Hindia Belanda bersalah karena terlalu bersikap lunak terhadap para pemimpin “yang tidak bertanggung jawab” dari “Sarikat Islam”, dan menyampaikan nasihat agar soal itu ditangani dengan keras, sebelum “rakyat Jawa menjadi liar dalam keseluruhannya”. Pembicara masih mau melangkah lebih jauh dan dalam suatu kongres dari organisasi itu ingin berkata begini kepada para pemimpinnya:

“Lihat, nenek moyang kita berpijak pada pendirian bahwa oleh karena mereka mempunyai kekuatan lebih besar, memiliki peradaban lebih tinggi, merupakan ras yang lebih unggul, maka mereka mempunyai hak untuk campur tangan dalam eksistensi bangsa kalian, penjajahan rakyat kalian; namun kami dari masa kini telah sadar bahwa di samping hak yang sudah ada itu, kami berkewajiban untuk memberikan setiap alat kepada rakyat yang dijajah itu yang dapat membantu mereka untuk memperoleh kembali kemerdekaan yang terhormat, meraih kembali kedudukan suatu bangsa yang merdeka yang telah sirna itu”.

Dalam lanjutan dari pidato khayalan Ostmeier, ia menekankan bahwa masa penghisapan ekonomis dan pemerasan oleh para penguasa telah berlalu dan bahwa rakyat dapat menuntut hak hukumnya. Kalau dulu pendidikan, dalam macam apapun juga tidak ada, maka sekarang pendidikan rakyat sudah dalam jangkauan banyak orang “ya malah anda dapat menaikkan diri ke tingkat intelektual setinggi yang terbaik dari ras kami kalau saja Anda mau berjuang”.

Dalam pidato Ostmeier kepada anggota-anggota “Sarekat Islam”, secara blak-blakan kedengaran *adagium* (pepatah) dari haluan etika, terutama dalam kata-kata berikut ini:

“Kami sudah lama tidak lagi menganggap diri sebagai tuan-tuan yang mutlak dari Anda, melainkan hanya sebagai wali Anda, yang tidak mengharap lain dari kalian daripada rasa hormat dan percaya, rasa kasih dan ketaatan. Sebagai wali, yang merasa berbahagia untuk mendidik anak-anak asuhnya menjadi orang-orang yang benar dan jujur, orang-orang yang bijaksana dan mandiri”.

Sadar bahwa ada bahaya perkataannya akan ditafsirkan sebagai reaksioner, Ostmeier masih menandakan bahwa campur tangan yang keras melawan eksekutif suatu gerakan rakyat yang mengacaukan tatanan sosial, hanya dimaksud-

kan sebagai koreksi terhadap ekses-ekses dari suatu perkembangan yang pada hakikatnya sehat. "Kemudian," ditambahkan, "Kalian akan menyadari bahwa tindakan campur tangan ini adalah demi kepentingan rakyat."

Wejangan Raden Kamil, yang diucapkannya di Batavia pada tanggal 21 Desember 1922, sangat berbeda kalibernya. Sebagai pengantar, ketua menjelaskan bahwa maksudnya adalah untuk mengadakan ceramah-ceramah dari waktu ke waktu tentang aliran-aliran penting dalam masyarakat pribumi. Semula Tn. Dwiyosuwoyo, sekretaris Sultan Yogya dan anggota dari *Volksraad* untuk "Budi Utomo" akan memberikan ceramah tentang tujuan dan usaha perkumpulan tersebut. Namun karena Dwiyosuwoyo berhalangan, Raden Kamil menawarkan diri untuk berbicara mengenai pokok tersebut. Malam itu ia berbicara tentang "Sarikat Islam", yaitu organisasi pribumi yang terbesar. Namun sebelumnya ia ingin menjelaskan posisinya terhadap pemerintahan Belanda dan untuk itu ia mengutip dari pidato yang disampaikannya di *Volksraad* pada tahun 1919 dan yang masih tetap merupakan pendiriannya. Secara ringkas, uraiannya adalah sebagai berikut:

Rakyat Jawa belum memiliki sifat-sifat yang diperlukan untuk dapat melakukan pembangunan intelektual dan ekonomi. Dari segi materiil, sebagian besar dari rakyat hanya mengalami sedikit kemajuan. Yang juga tidak ada adalah industri pabrik, onderneming pertanian dan gula, penggilingan padi, lembaga-lembaga keuangan, perusahaan-perusahaan niaga, toko-toko dan hotel-hotel pribumi. Orang Jawa itu kurang gesit dan peduli, dan belum sampai pada taraf sehingga dapat "menjadi peserta yang sadar dari negara Jawa yang akan datang". Kamil melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Hindia merupakan suatu konglomerat dengan berbagai macam suku bangsa, dengan kepentingan yang berbeda-beda, dan

bahwa pemerintahan Belanda "yang dibenci" itulah yang membuat kepulauan ini menjadi satu kesatuan.

Apa yang akan terjadi, ia bertanya, kalau pihak Belanda mundur dari Indonesia? Suatu negara kuat lainnya akan menggantikan Belanda, atau kalau tidak, Hindia akan pecah. Menggulingkan pemerintahan Belanda tidaklah menarik, sebab:

"Kemerdekaan dan kebebasan merupakan perkara-perkara indah, namun bukan bebas dari Belanda, yang pemerintahnya terutama di puluhan tahun terakhir telah menunjukkan bahwa ia tidak akan menyia-nyiakan cara-cara apapun untuk memberikan kesempatan kepada rakyat Hindia untuk berkembang secara intelektual dan ekonomis".

Kamil dalam pidatonya di Volksraad pada tahun 1919, melihat suatu masa depan tanpa penjajah dan rakyat yang dijajah, di mana Belanda dan Indonesia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, demi keuntungan kedua-duanya. Ia kemudian menutup dengan suatu pernyataan yang menarik, di mana ia mengatakan merasa aman di bawah kekuasaan Belanda, dan jutaan orang bersama dia. Menurut laporan dalam I.M.T. katanya ia dengan senang hati menyatakan:

"terima kasihnya terhadap pemerintah Belanda dengan mengucapkan keinginannya yang kuat bahwa kekuasaan Belanda akan bertambah kuat dan megah, dan mampu menghadapi setiap gangguan dari luar, dengan bantuan suatu milisi pribumi dan seluruh rakyat dan agar kekuasaan Belanda itu dapat dengan kuat mempertahankan dirinya di Insulinde (kepulauan Indonesia) yang indah sampai selamanya".

Setelah ia memperkenalkan gagasannya dengan cara itu kepada ketiga loge itu, Raden Kamil mulai dengan wejangan-nya tentang "Sarekat Islam". Asal-usul dari perkumpulan itu

terletak dalam posisi saing yang kuat dari orang Tionghoa dalam perdagangan-antara di bidang tekstil, alasan dari revolusi di Tiongkok pada tahun 1911, yang menimbulkan kesadaran lebih tinggi di kalangan orang Tionghoa di Jawa, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa di antara orang Jawa. Kamil kemudian memberikan laporan tentang kemajuan perkumpulan itu dan ia mengingatkan bahwa pemerintahan Hindia Belanda memberikan status badan hukum kepada perkumpulan tersebut pada tahun 1913, walaupun hanya kepada cabang-cabang setempat. Langkah pemerintah itu mungkin diilhami oleh kata-kata perdamaian dari Raden Umar Said Tjokroaminoto, ketua cabang Surabaya. Dalam suatu rapat umum, katanya ia mengatakan:

“Kalau kita ditindas, kita harus minta tolong kepada Gubernur Jenderal. Kita setia terhadap pemerintah dan kita puas terhadap pemerintahan Belanda. Tidaklah benar bahwa kami mau menghasut supaya terjadi kekacauan, tidak benar bahwa kami ingin berkelahi. Siapa yang mengatakan itu atau berpikir begitu, bukanlah orang yang waras. Itu tidak mau kami lakukan, tidak, seribu kali tidak”.

Juga dalam kongres nasional pertama pada tahun 1916, di bawah pimpinan Tjokroaminoto, nadanya masih bernuansa perdamaian. Slogannya adalah “Bersama-sama dengan Pemerintah”, dan diadakan seruan agar orang mentaati hukum dan mengusahakan kemajuan dengan cara yang cocok dan yang diperbolehkan. Menurut Kamil “Sarekat Islam” sampai pada waktu itu merupakan “pengungkapan penyadaran diri yang loyal dari rakyat”, terlepas dari adanya beberapa gejala sampingan bernada negatif. Hal itu berubah oleh karena pengaruh gerakan-gerakan revolusioner di Eropa, terutama di Rusia. Kamil telah mengemukakan bahwa sebagian dari “*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (Perkumpulan Sosial Demokrat Hindia)”, ternyata peka terhadap sentimen revo-

lusioner Rusia. Juga di kalangan "Sarekat Islam" revolusi tersebut memperoleh pendukung-pendukungnya. Untuk mencegah terjadinya perpecahan, pengurus yang masih tetap moderat itu mengubah taktiknya. Nadanya menjadi lebih tajam, dan juga di bawah pengaruh oposisi di dalam tubuhnya sendiri, kebijakan pun dipertajam. Dalam kongres pada tahun 1918, dituntut pelaksanaan yang dipercepat dari reformasi tatanan pemerintahan yang telah diumumkan itu. Kalau masih ditunda. S.I. bersama perkumpulan-perkumpulan yang lain akan mengambil prakarsa agar dibentuk badan-badan perwakilan yang benar-benar mewakili rakyat. Perasaan yang terhasut di beberapa tempat meluap menjadi "pergolakan" dan pada masa itupun hampir berlangsung suatu komplotan kalau tidak terbongkar pada waktunya.

Walaupun gerakan itu berkembang ke arah yang salah menurut Kamil, ia merasa gerakan itu telah mencapai "banyak hal yang baik" untuk kalangan pribumi, dan ia mengutip dengan nada setuju perkataan Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum yang di samping aspek buruk juga telah menemukan aspek baik:

"yang disambut dan yang sangat diperlukan demi pembangunan negeri ini (...) Pemerintah, terutama pemerintah dalam negeri, harus dapat membedakan, dengan rasa keadilan yang tajam, agar jangan terjadi bahwa dalam melawan unsur-unsur yang jahat, yang baik juga dilawan".

Kita akan melanjutkan lagi di sini dengan Van Mook, dan terutama memperhatikan wejangannya pada tahun 1924 untuk lingkungan loge di Jawa Tengah, yang membahas gejala nasionalisme di Hindia Belanda dan dimuat dalam I.M.T. edisi tahun itu.¹⁵⁶ Mengenai pokok tersebut sebenarnya ia telah

156. Idem th. 30, 104-116

menyampaikan ceramah di loge "Mataram", walaupun agak berbeda, dan yang dicantumkan dalam laporan tiga bulanan loge itu. Di Yogya, Van Mook menandaskan:

"Nasionalisme adalah sesuatu yang universal. Kita, yang merupakan suatu bangsa yang kecil, dapat menguatkan kebanggaan nasional kita dengan mengupayakan segala yang indah dan dengan menegakkan keadilan. Nasionalisme di Hindia sering dipandang enteng, bahkan dilecehkan. Dasar dari sebab-sebab yang mengakibatkan rakyat Hindia mendirikan perkumpulan-perkumpulan di bidang politik dan ekonomi, di bidang kesenian dan pengetahuan Hindia yang spesifik, adalah nasionalisme, *in casu* perlawanan terhadap yang asing. Kita, orang-orang Belanda, janganlah memaksakan pendirian-pendirian kita kepada rakyat pribumi. Nasionalisme dalam perjalanan waktu akan semakin diarahkan terhadap kepentingan segmen-segmen penduduk yang lebih besar, untuk memperjuangkan kepentingan umum".

Ternyata bahwa pendapat Van Mook diterima baik di kalangan loge. Setelah memberikan ringkasannya, laporan itu diakhiri dengan komentar bahwa seusai ceramahnya, "terjadi pertukaran pikiran yang ceria, dalam suasana Tarekat", dan setelah itu diucapkan terima kasih kepada pembawa pengantar itu.

Bahwa Van Mook sekali lagi dapat menyampaikan pemikirannya tentang nasionalisme beberapa bulan kemudian kepada kaum Mason Bebas, namun sekarang ditempatkan dalam kerangka umum, menunjukkan bahwa pendapat-pendapatnya telah menarik perhatian. Sidang pendengarnya kali ini terdiri dari anggota-anggota lima loge yang bersama-sama membentuk perserikatan loge-loge Jawa Tengah dan yang waktu itu mengadakan pertemuan di Salatiga. Laporan tentang pertemuan itu mengatakan bahwa ceramahnya di-

anggap sebagai suatu wejangan yang menarik dan bahwa rapat mengambil keputusan untuk mempersembahkannya kepada I.M.T. untuk dimuat.¹⁵⁷

“Nasionalisme”, demikianlah Van Mook dalam kata-kata pembukaannya, merupakan suatu pokok yang bila dibahas secara “duniawi” [di luar loge, St.], dapat menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat yang tajam dan juga debat politik. Namun kalau “ditinjau dalam suasana Tarekat, yang dapat dianggap hadir di sini, hanya akan membawa kepada keinsafan yang lebih mendalam dari kewajiban-kewajiban yang berat yang telah kita pikul dengan rela, ketika kita datang mengetuk pintu untuk menerima terang itu”. Sebagai titik tolak, ia menyebut kecenderungan manusia untuk mengambil nasibnya dalam tangannya sendiri, dan pemerintahan sendiri merupakan salah satu dorongan terkuat dalam watak manusia. Setelah membicarakan sejenak sejarah nasionalisme di dunia Barat, ia melanjutkan dengan nasionalisme di India Inggris dan peranan Tagore serta Gandhi. Van Mook sadar akan paradoks yang ada dalam nasionalisme, yang di satu pihak dapat menuju ke pembentukan kekuasaan yang murni dengan mengorbankan rakyat lain, namun di lain pihak ia dapat membangkitkan kekuatan-kekuatan positif di kalangan suatu rakyat.

Pergumulan batin tentang masalah apakah seseorang harus mengikuti nasionalisme yang telah diarahkan ke haluan yang salah, atau mengikuti suara hati sanubari di dalam diri sendiri juga diungkapkan dalam epos Ramayana. Setelah van Mook menunjukkan, berdasarkan epos tersebut, betapa sukarnya untuk membuat suatu pilihan yang tepat ia lalu mengutarakan dilemanya bertalian dengan nasionalisme

157. Idem th. 30, 39

di Hindia Belanda. Kalau nasionalisme ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang lebih murni daripada kekuasaan materi saja, maka usaha ini "akan memperoleh kemuliaan karena oknum dalam kesendiriannya tidak mungkin sanggup melakukannya" Dilema batin yang mungkin pecah dalam diri seorang oknum menyebabkan van Mook mengucapkan kata kata berat berikut:

"Sebab itu kita harus insaf, bahwa kita, betapa pun kita dalam keadaan darurat dan tanpa berpikir panjang akan mengikuti bangsa kita, juga ke arah kegagalan, kalau ketenteraman telah dipulihkan kembali. Maka kita harus mengangkat perkakas lagi, yang mungkin telah kita lepaskan untuk mengangkat pedang; dan bahwa kita di suatu negeri seperti Hindia, di mana kita, melalui kekuasaan pemersatu kita untuk mengatasi perpecahan setempat, telah menyebabkan nasionalisme itu dilahirkan, kita harus bertanya secara serius dengan hati sanubari yang jernih, peluang-peluang apa yang telah kita berikan bagi nasionalisme yang muda itu".

Van Mook menutup wejangannya dengan menegaskan bahwa kaum Mason Bebas mengemban tugas untuk membimbing nasionalisme menuju perwujudan cita-cita yang luhur dari humanitas. Usaha pencarian kaum Mason Bebas jadinya tidak hanya diarahkan "bagaimana mempersatukan manusia, tetapi juga kepada bagaimana mempersatukan bangsa-bangsa".